

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI  
MODERASI BERAGAMA DI MA BILINGUAL BATU MALANG**

Tesis

Oleh:

DENI ANDRIANTO

NIM : 210101210003



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI  
MODERASI BERAGAMA DI MA BILINGUAL BATU MALANG**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh  
DENI ANDRIANTO  
NIM : 210101210003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Penelitian Tesis dengan judul "*Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang*".

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 9 April 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 197204202002121003

Pembimbing II

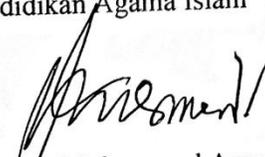


H. Mokhammad Yahya MA., Ph.D  
NIP. 197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister

Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag /.  
NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul  
 “Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.”

Oleh:

**DENI ANDRIANTO**  
 NIM. 210101210003

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Senin, 17 April  
 2023 pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS.

**Dewan Penguji**

**Penguji I**

Dr. KH. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag  
 NIP. 196910202000031001

**Ketua/Penguji II**

Dr. Abdul Aziz, M.Pd  
 NIP. 197212182000031002

**Pembimbing I/Penguji**

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
 NIP. 197204202002121003

**Pembimbing II/Sekretaris**

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
 NIP. 197406142008011016

**Tanda Tangan**

Mengetahui,  
 Direktur Pascasarjana  
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.  
 NIP. 196003032000031002

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deni Andrianto

NIM/NIMKO : 210101210003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA  
Bilingual Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian tesis saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Februari 2023



**MOTTO**

“Hati-hati dengan kecerdasan. Banyak pemuda hancur karena kecerdasannya, sebab tidak diimbangi dengan adab dan tata-krama”

**KH. Nurul Huda Djazuli**

(Pengasuh Pon. Pes Al-Falah Ploso Kediri)

## ABSTRAK

Andrianto, Deni, 2023, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, (II) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

**Kata Kunci :** *Strategi, Moderasi Beragama, dan Penanaman Nilai-nilai.*

Strategi guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama memang sangat penting, yang dimana sekarang melemahnya sikap moderat khususnya bagi kaum milenial generasi muda dengan mudahnya mereka berbelok kekanan dan kekiri sehingga mereka tidak mempunyai pegangan iman yang kuat. Hal ini menjadi pekerjaan utama disekolah khususnya Guru PAI yang diharapkan mampu membekali anak usia remaja tingkat aliyah yang akan melanjutkan pendidikan di universitas yang beragam perbedaan budaya, etnis, suku dan agama sekalipun. Dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama mampu menjadikan kunci dan bekal penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmonis, damai, serta keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang, (2) Menganalisis tentang proses pembentukan sikap moderasi beragama terjadi pada siswa di MA Bilingual Batu Malang, (3) Menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan moderasi beragama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan, perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama ialah dengan cara menanamkan ajaran keagamaan keislaman yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits serta mampu menjadikan dirinya kuat dimanapaun dan tidak mudahnya mengikuti ajaran yang dianggap radikalisme. (2) Proses pembentukan sikap moderasi beragama ialah dengan dibina dalam pembentukan karakter moderasi beragama dalam hal bentuk ketaatan pada ajaran kitab suci Al-Qur'an, bentuk keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW, bentuk pengamalan dari nilai-nilai pancasila yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran toleransi dan kebhinekaan masyarakat Indonesia yang majemuk. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu (a) Faktor pendukungnya antara lain; kualitas guru yang berprofesional, budaya yang relegius dan fasilitas yang memadai, (b) Faktor penghambatnya antara lain; lingkungan, pengaruh media sosial dan minimnya budaya literasi.

## ABSTRACT

Andrianto, Deni, 2023, The Strategies for Instilling Religious Moderation Values in MA (Islamic High School) Implementing Bilingual Program in Batu, Malang, Thesis, Postgraduate Program, Master of Islamic Education Study Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Supervisor (I) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, (II) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

**Keywords** : *Strategy, Religious Moderation, and Instilling Values.*

Teacher's strategy in strengthening the values of religious moderation is indeed very important. The attitude of being moderate, millennials generation's attitude in particular, has been weakened. They easily take any sides, so they don't have a strong grip on their faith. This is the main task of schools, especially for PAI (Islamic Education) teachers. They are expected to be able to educate teenagers studying in MA or Islamic High Schools who will enroll in universities since they will encounter various cultural, ethnic, and religious differences. By instilling the values of religious moderation, it is possible to create important keys and requirements to build a harmonious, peaceful, and balanced religious life in personal, family, community and state life.

This study aims to : (1) Analyze the strategy of instilling religious moderation values in MA implementing Bilingual Program in Batu, Malang, (2) Analyze the process of building students' religious moderation attitudes in MA implementing Bilingual Program in Batu, Malang, (3) Analyze the factors that support and hinder religious moderation education.

This study employs a qualitative descriptive research method. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data are analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. For checking the validity of the data, extended observation, persistent observation and triangulation are used.

The results of the study indicate that, (1) The strategy used for instilling the religious moderation values is instilling Islamic religious teachings guided by the Quran and Hadith, which will be able to make oneself strong and prevent him/herself to hastily follow any teachings that are considered as radicalism. (2) The process of building a religious moderation attitude is fostered by constructing religious moderation characters in terms of obedience to the teachings of the holy Quran, exemplary character of Prophet Muhammad PBUH, the practice of Pancasila values containing the teachings of tolerance and diversity of a pluralistic Indonesian society. (3) The supporting and inhibiting factors in instilling religious moderation values are (a) professional quality of teachers, religious culture and adequate facilities as the supporting factors, and (b) environment, the influence of social media and the lack of literacy culture as the inhibiting factors.

## مستخلص البحث

أندريانتو، ديني، ٢٠٢٣، استراتيجية غرس قيم الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية الدينية بنظام ثنائي اللغة باتو مالانج، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، المشرف الأول: أ. د. الحاج منير العابدين، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج محمد يحيى، الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية، والاعتدال الديني، وغرس القيم.

إن استراتيجية المعلم في تعزيز قيم الاعتدال الديني مهمة جدا بالفعل، حيث أضعفت المواقف المعتدلة الآن، خاصة بالنسبة للأجيال الشابة من جيل الألفية مع سهولة الانعطاف يمينا ويسارا حتى لا يكون لديهم قبضة قوية على الإيمان. هذه هي الوظيفة الرئيسية في المدارس، وخاصة معلمي التربية الإسلامية الذين من المتوقع أن يكونوا قادرين على تجهيز المراهقين على مستوى ثانوي الذين سيواصلون تعليمهم في الجامعات مع مختلف الاختلافات الثقافية والعرقية والدينية. ومن خلال غرس قيم الاعتدال الديني، يمكن أن يجعل المفتاح والتوفير مهمين لخلق حياة دينية متناغمة وسلمية، والتوازن في الحياة الشخصية والعائلية والاجتماعية والدولية.

أهداف هذا البحث هي: (١) تحليل استراتيجية غرس قيم الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية الدينية بنظام ثنائي اللغة باتو مالانج، (٢) تحليل عملي تكوين مواقف الاعتدال الديني التي تحدث لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الدينية بنظام ثنائي اللغة باتو مالانج.

في هذا البحث، استخدم الباحث منهج البحث الوصفي النوعي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. وأما تحليل البيانات فهو من طريق جمع البيانات وعرضها والاستنتاج منها. في التحقق من صحة البيانات باستخدام طول الملاحظة، واستمرار الملاحظة والتثليث.

أظهرت النتائج أن (١) استراتيجية غرس قيم الاعتدال الديني هي من خلال غرس التعاليم الدينية الإسلامية التي تسترشد بالقرآن والحديث وتكون قادرة على جعل نفسها قوية في أي مكان وليس من السهل اتباع التعاليم التي تعتبر متطرفة. (٢) تتم عملية تكوين موقف الاعتدال الديني من خلال تعزيزها في تشكيل طابع الاعتدال الديني في الطاعة لتعاليم الكتاب المقدس ألا وهو القرآن، والقُدوة للنبي محمد صلى الله عليه وسلم، وممارسة قيم المبادئ الخمسة التي توجد فيها تعاليم التسامح والتنوع في المجتمع الإندونيسي التعددي. (٣)

العوامل المدعومة والمعوقة في غرس قيم الاعتدال الديني، وهي (أ) العوامل المدعومة؛ نوعية المعلمين المحترفين والثقافة المشروعة والمرافق الملائمة، (ب) العوامل المعوقة: البيئة وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي ونقص ثقافة محو الأمية.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.”

Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam (S2) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dalam pembuatan tesis ini tidak sedikit bantuan, petunjuk serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A.
2. Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag., atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksi nya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dosen pembimbing II, H. Mokhammad Yahya MA., Ph.D, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kedua orang tua, Bapak Karyoto dan Ibu Linda Purdayani yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
6. Teruntuk calon pendamping hidup saya yang insya Allah tidak lama lagi akan melaksanakan jenjang pernikahan dengan Sintia Fitri Anggraeni, S.Pd selalu support dalam langkah apapun dalam hidup saya.
7. Segenap keluarga besarku baik dari Jambi-Sumatra dan keluarga besar yang berada di Jawa Timur khususnya di Jombang.

8. Almamater Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis hanya dapat mendoakan beliau yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan balasan yang senilai dengan apa yang telah beliau berikan kepada penulis. Selain itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan proposal tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat, amiin.

Malang, 20 Februari 2023

Penulis,

Deni Andrianto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Moderasi Beragama.....	16
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	16
2. Ruang Lingkup Moderasi Beragama.....	17
B. Moderasi Beragama dalam Islam.....	18
1. Terminologi <i>Wasathiyyah</i> .....	18
2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama dalam al-Qur'an dan Hadits.....	20
3. Menurut Prespektif Tokoh Islam.....	22
C. Moderasi Beragama di Indonesia.....	28
1. Landasan Moderasi Beragama.....	28
2. Indikator Moderasi Beragama.....	29
D. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah.....	31
1. Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	32
2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Moderasi Beragama.....	39
3. Faktor Penghambat dalam Penguatan Moderasi Beragama.....	40
E. Teori Internalisasi dan Pembentukan Moral Karakter.....	41
1. Thomas Lickona.....	41
2. Muhaimin.....	43
F. Karangka Berfikir.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
1. Pendekatan Penelitian.....	48
2. Jenis Penelitian.....	49
B. Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51

D. Teknik Analisis Data.....	53
E. Penguji Keabsahan Data.....	56
F. Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen.....	56
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Paparan Data.....	59
1. Profil MA Bilingual Batu Malang.....	59
2. Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang.....	68
3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di MA Bilingual Batu Malang.....	80
4. Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang.....	87
5. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang.....	91
B. Temuan Data Penelitain.....	95
<b>BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>100</b>
A. Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.....	100
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.....	111
C. Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.....	120
D. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.....	125
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>140</b>
<b>RIWAYAT KEHIDUPAN.....</b>	<b>174</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>Tabel 2.1 Karangka Berfikir.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4.1 Data Guru Beserta Mapel yang Diampu.....</b>	<b>64</b>
<b>Tabel 4.2 Data Status Guru/Karyawan.....</b>	<b>88</b>
<b>Tabel 5.1 Program Pendidikan Moderasi Beragama.....</b>	<b>102</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 4.1 Siswa dan Siswi yang Telah Hafal 30 Juz.....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 4.2 Tim Banjari Siswa MA Bilingual Batu.....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 4.3 PHBI dengan Pakaian Budaya.....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 4.4 Proses Evaluasi Pembelajaran Test.....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar 4.5 MOS Dibina TNI-AD Arhanud Malang.....</b>	<b>82</b>
<b>Gambar 4.6 Manasik Haji.....</b>	<b>83</b>
<b>Gambar 4.7 Kepramukaan.....</b>	<b>85</b>
<b>Gambar 4.8 Maulid Nabi Muhammad SAW.....</b>	<b>90</b>
<b>Gambar 4.9 Jalan Sehat.....</b>	<b>92</b>
<b>Gambar 4.10 Karangka Temuan Penelitian.....</b>	<b>95</b>
<b>Gambar 5.1 Siklus Evaluasi Pendidikan.....</b>	<b>108</b>
<b>Gambar 5.2 Siklus Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama.....</b>	<b>119</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Surat Keterangan Survei.....</b>	<b>140</b>
<b>Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Penelitian .....</b>	<b>141</b>
<b>Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian Sekolah.....</b>	<b>142</b>
<b>Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....</b>	<b>143</b>
<b>Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....</b>	<b>173</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987.

### B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	=	-	د	=	D	ض	=	ḍ	ك	=	K
ب	=	B	ذ	=	Ẓ	ط	=	ṭ	ل	=	L
ت	=	T	ر	=	R	ظ	=	ẓ	م	=	M
ث	=	ṡ	ز	=	Z	ع	=	‘	ن	=	N
ج	=	J	س	=	S	غ	=	G	و	=	W
ح	=	ḥ	ش	=	Sy	ف	=	F	ه	=	H
خ	=	Kh	ص	=	ṡ	ق	=	Q	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *Tā’ al-Marbūtah* (ة) di transliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah; al-marhalat al-akhīrah*.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

#### 1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su'ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

#### 2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

### D. *Tāmarbūtah*

*Tā' marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (أشعثُخِ إِذْسَعِخ).

### E. Kata Sandang dan Lafazal-Jalālah

Kata sandang al- (*alif lamma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, *al-Jalālah* kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut al- *Bukhāiry*. Lafazal-Jalālah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnillah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *Abdullah* dan lain- lain. Adapun *tāmarbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiyrahmatillah*.

### F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Negara Indonesia merupakan Negara yang berada di bagian Asia Tenggara dengan memiliki banyak tradisi bahasa, budaya, ras, suku, agama dan juga etnis.<sup>1</sup>

Keberagaman corak budaya dan agama yang berada di Indonesia merupakan bentuk suatu anugerah yang Tuhan berikan serta patut dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kendati demikian, yang menjadi suatu permasalahan didalam keberagaman agama ialah kurang dan lebihnya dalam menyikapi suatu ajaran yang tidak ada batasan dalam memahami suatu kebenaran. Keberagaman yang banyak dan unik menjadikan salah satu faktor terjadinya problem konflik perpecahan budaya dan keagamaan.

Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sebagai manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terejawantahkan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana disahkan oleh permendikbud nomor 20 tahun 2018, di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Dua karakter tersebut

---

<sup>1</sup> Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hal. 5–6.

berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu didakwahkan oleh dua organisasi Islam di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah bahwa Pancasila merupakan ideologi Negara yang dapat mempersatukan semua ideologi, faham dan orientasi di Indonesia. Maka keberagaman yang moderat adalah modal dasar untuk mewujudkan Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila sebagai dasar ideologi.<sup>2</sup>

Moderasi beragama harus diterapkan dengan berbagai penanaman nilai yang baik didalam pengimplementasian didunia pendidikan maupun didalam keagamaan yang diharapkan bisa menjadikan arah tujuan pikiran yang baik dan benar.

Aktor utama pada masa ini adalah generasi muda yang saat ini duduk di bangku SMA. Oleh karena itu perlu mereka dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelegensinya saja, akan tetapi juga spiritual dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini memiliki peran yang utama dalam mentarbiyah moral dan mental melalui nilai-nilai yang diajarkan agama. Di antaranya adalah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif ke peserta didik, untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual tapi juga saleh secara sosial. Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas menurut teori psikoanalisis adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang

---

<sup>2</sup><https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragamabukan-deradikalisasi/5203018.html>, diakses pada 10 Januari 2022, 09:56 wib.

mereka dapat dari masa anak-anak, di antaranya adalah keyakinan agama.<sup>3</sup> Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam di jenjang ini, harus mampu menyajikan konsep Islam yang benar yang membawa misi *rahmatan li al 'alamin*. Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat.

Dalam hal ini penulis lebih memilih menggunakan frasa “moderasi beragama” dengan menggunakan frasa sikap *ekstrimisme*, *radikalisme*, *fundamentalisme*, *revivalisme*, *tekstualisme* ataupun *konservatisme* dan beberapa istilah lainnya terkait dengan kategorisasi faham keislaman, seringkali memiliki pengertian yang tumpang tindih dan memiliki maksud yang sama. Ada beberapa peneliti memposisikan terminologi tersebut satu artian dan ada pula yang menyatakan ada perbedaan diletak levelnya meskipun tersebut masih ada kerancuan arti dan makna. Namun, semuanya tersebut menurut para pakar dalam penggunaan istilah masing-masing mempunyai makna dan arti serta sejarah yang berbeda.<sup>4</sup>

Sikap atau paham *ekstrimisme*, *radikalisme*, *fundamentalisme*, *revivalisme*, *tekstualisme* ataupun *konservatisme* tidak hanya dimiliki oleh kelompok atau sekumpulan organisasi tertentu. Namun, bisa jadi organisasi

---

<sup>3</sup> Henri Saputro, *The Counseling Way* catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling, (Deepublish : Yogyakarta, 2018), hal. 48.

<sup>4</sup> Abu Bakar, “Theologi Fundamentalisme”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 156.

yang notabene disebut *ahlusunnah wal jama'ah* juga memiliki sikap yang disebut ekstrim, baik didalam skala berfikir, toleransi maupun sosial dalam berkomunikasi antar manusia lainnya ataupun cara beribadah, dengan demikian disebabkan sikapnya yang dinilai berlebihan, bagi yang sejak kecilnya diajarkan kerohanian-keagamaan yang kuat dan tidak membuka imajinasi cakrawala dalam berfikir yang luas, tidak ada kemauan untuk menambah wawasan atau meng-update ilmu pengetahuannya, maka akan merusak kehidupannya dan menjadi orang yang berlebihan dalam beragama. Sedangkan bagi yang kurang dalam pengetahuan pemahaman dalam keagamaan bisa jadi ia hanya memandang satu pandangan yang dinilai eksklusif dalam pemikiran. Kedua kelompok tersebut sama-sama ekstrim, yang pertama dinilai ekstrim karena kekolotannya dan yang kedua karena keterbatasan keilmuan dalam beragamanya. Sikap ekstrim ini dianggap suatu perbuatan yang melampaui batas, meskipun belum sampai diujung akhir yang demikian banyak mewarnai dunia pendidikan yang semakin mendominasi di era globalisasi. Hal itu menjadi tugas utama para Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadikan perahu para peserta didik untuk berlabuh pada kebenaran tentang moderasi beragama. Fakta yang penulis temui di MA Bilingual Batu dari beberapa pendapat peserta didik memiliki kecenderungan terhadap ekstrim. Mereka mengungkapkan bahwa bersikap tegas atas penolakan terhadap pemimpin non-muslim dalam kegiatan diskusi ilmiah.

Golongan atau kelompok tersebut mempunyai premis bahwa Islam itu harus mendominasi seluruh dunia. Dampaknya kaum non-muslim yang hidup dikalangan kaum muslim harus dibuat tidak nyaman agar mereka tidak tahan dengan status mereka. Kondisi ini menjadi awal langkah bagi mereka melihat kebenaran sehingga meninggalkan status mereka beralih ke Islam.<sup>5</sup> Dengan hal tersebut yang dilakukan oleh golongan atau kelompok pertama ialah menentang dan menolak keras bekerjasama dengan non-muslim, baik didalam kinerja organisasi dilembaga pendidikan. Kelompok tersebut bahkan sudah mampu mendoktrin para pelajar sehingga secara spontan mereka membantah aturan sekolah, menentang Guru Pendidikan Agama Islam dan beranggapan bahwa orang tuanya menyimpang dari ajaran Islam karena tidak sejalan arah oleh sepemahaman dengannya.

Sedangkan kelompok kedua ini mengikuti budaya relegius yang telah ditetapkan dan dijadikan program oleh sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Golongan ini atau kelompok tersebut lebih bertoleransi dengan budaya sekolah, lingkungan serta kehidupan didunia pendidikan dengan memulyakan gurunya dan menghargai teman sesamanya. Kelompok inilah yang disebut mengikuti agama moderat atau moderasi beragama yang tidak condong radikal dan tidak liberal. Hal ini menjadikan

---

<sup>5</sup> <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>, diakses tanggal 10 Januari 2023, 22:43 wib.

mereka mudah diterima dilingkungan masyarakat dengan mengimplementasikan sikap menghargai suatu perbedaan dengan memahami kebenaran yang sesungguhnya dan menyatu dengan budaya tanpa meninggalkan ajaran Islam.

Sejauh ini menurut pengamatan penulis, ada beberapa kajian atau penguatan dalam penanaman nilai moderasi yang mengarah pada pelajar khususnya peserta didik tingkat SMA/MA sederajat karena pada jenjang tersebut lebih mudah untuk mendoktrin pemikirannya dengan pergerakan dilingkungan sekolah. Kelompok pertama, pelajar aktif didalam kegiatan ekstrakurikuler maupun internal sekolah yang lebih mengarah pada keagamaan, aktif di kegiatan keagamaan masyarakat seperti, IPPNU, IPM, Remaja Masjid, Jama'ah al-Barjanzi, pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar serta aktif. Dengan pendampingan guru agama Islam mereka akan diarahkan ke Islam *wasathiyah*. Sedangkan kelompok kedua, lebih aktif didalam kajian-kajian Islam yang diadakan diluar sekolah dengan tanpa pendampingan guru agama Islam, yang diadakan oleh organisasi-organisasi baru diluar organisasi Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. Tanpa disadari ada beberapa keterangan wali murid yang tanpa disadari anaknya masuk pada kelompok kedua, ada efek yang aneh dialami anaknya diantaranya ialah : 1) menolak diajak sholat duha berjamaah dengan orang tuanya padahal sholat duha sudah diajari dan menjadi rutinitas

sejak masuk TK, 2) kerap menyendiri dan mengasingkan diri dikamar, 3) tidak mau lagi mengaji dengan ustadz atau kiyai seperti biasanya.

Moderasi beragama menjadi solusi dari permasalahan tersebut, dari beberapa penelitian kerap banyak yang menunjukkan konsep moderasi beragama merupakan pengupayaan dalam mengikis hingga memberantas radikalisme dan esktrimisme. Meskipun banyak perdebatan dalam menghentikan sikap ekstrimisme tersebut tidak usah dibesarkan sehingga dapat menimbulkan keroposnya nilai persaudaraan hingga memperkeruh keberagamaan sampai terpecahnya bangsa. Namun pada kenyataannya, ekstrimisme, radikalisme dan lain sebagainya di Indonesia sangat mengganggu dari keberagaman hidup antar umat. Berawal dari terorisme September 2001 silam yang teridentifikasi pelaku orang Islam yang fanatik dan menabrakkan pesawat ke menara kembar di Newyork.<sup>6</sup>

Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang dilingkungan sekolah tersebut adalah masyarakat agamis yang mayoritas kaum Nahdhiyyin dan sebagian lagi Muhammadiyah, yang tentu saja mereka orang tua dari murid MA Bilingual Batu Malang juga menginginkan putra-putrinya yang sekolah di MA Bilingual Batu Malang keberagamaannya mengikuti orangtuanya. Mereka tidak menghendaki

---

<sup>6</sup> Mujiburrohman, "Moderat menyikapi yang sesat", dalam "Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia", (LKIS, 2019), hal. 289.

anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orangtua. Lembaga pendidikan sebagai *instrument* bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang. Apabila salah *manage* maka bangsa ini akan menanggung kerugian yang sangat besar di masa depan dan menjadi satu lagi alasan penulis untuk meneliti bagaimana penerapan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk penguatan moderasi beragama sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

Setelah memperhatikan konteks yang dijelaskan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait tentang **“Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak melebar maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi arah yang dilakukan penelitian, sehingga perlu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang ?
2. Bagaimana proses pembentukan sikap moderasi beragama terjadi pada siswa di MA Bilingual Batu Malang ?

3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang.
2. Untuk mengetahui tentang proses pembentukan sikap moderasi beragama terjadi pada siswa di MA Bilingual Batu Malang.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mempelajari pentingnya moderasi yang diharapkan mampu menambah wawasan dan kanzah keilmuan pendidikan agama Islam secara komprehensif.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan kontribusi bagi masyarakat dengan menjaga tali persaudaraan kerukunan natar umat beragama yang mampu menciptakan bangsa yang harmonis.

### **E. Orisinilitas Penelitian**

Hasil penelitian terdahulu baik dari penelitian bersifat lapangan atau library riset (kepustakaan) tentang moderasi beragama didalam pendidikan agama Islam di Sekolah. Didalam pembahasan terkait moderasi beragama tidak lebih meranah ke *ekstrimisme*, *radikalisme*, *fundamentalisme*, *revivalisme*, *tekstualisme* ataupun *konservatisme* dan juga upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam.

Untuk menghindari persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu, maka perlu adanya mengkaji penelitian terdahulu yang dipaparkan pada tabel berikut :

**Gambar Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Muhammad Ainul Yaqin (2015), Strategi pembentukan sikap moderat santri (Studi di Ponpes Ngalah Purwosari Pasuruan)	Karya ilmiah ini memiliki persamaan yaitu, sama-sama mengusung tema moderasi beragama	Karya Ilmiah ini memiliki perbedaan pada di redaksi moderasi beragama pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada pembentukan sikap moderat santri yang terarah di Pon-Pes
2.	Abd. Rauf Muhammad Amin (UIN Makassar), <i>Moderat Islam, its Prnciple and Issue in Islamic Law tradition.</i>	Karya ilmiah ini memiliki persamaan yaitu, sama-sama mengusung tema moderasi beragama	Karya Ilmiah ini memiliki perbedaan pada letak redaksi yang mana dalam artikel ini pembahasannya prinsip bagi moderasi Islam	Penelitian ini terfokus pada prinsip bermoderasi

Dari data penelitian terdahulu terdapat sama-sama mengusung tema moderasi beragama, yang sebagaimana didalam penelitian ini yang akan peneliti angkat sebagai penelitian tesis yang berjudul Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang. Penelitian tersebut mengacu pada fokus strategi pendidikan dalam penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama di satuan pendidikan aliyah.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah suatu program pembelajaran yang diarahkan pada 2 fungsional, yakni: (1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) untuk menjadikan suatu landasan guna untuk lebih rajin dalam mempelajari keilmuan lainnya yang diajarkan di sekolah/madrasah dan isi dari mata pelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan kembangkan dari dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Disamping juga dari istinbath para 'ulama' sehingga bersifat umum, rinci dan mendetail.<sup>7</sup> Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan sufistik mendambakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang rukun. Output pendidikan Islam Sufistik adalah realisasi dan eksternalisasi ajaran-ajaran damai Islam, ditandai kemampuan hidup rukun dan berdampingan dengan orang-orang lain yang berbeda agama, beda ideologi, beda etnis, dan beda budaya. Sebab, perbedaan merupakan hukum alam (sunnatullah) sebagai Tajalli Allah swt, yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 5.

Sufisme Islam mengajak para salik untuk menerima perbedaan ini sebagai tajalli atau manifestasi dari seluruh keindahan sifat dan asma Allah swt.<sup>8</sup>

## 2. Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-asfaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>9</sup> Moderasi beragama berada diantara ekstrim kanan dan kiri, atau dalam kata lain tidak ekstrim.

Maka untuk mengetahui hakikat seseorang itu moderat atau tidak, dapat dilihat dari arah sebaliknya yaitu ekstrim. Adapun sikap ekstrimisme muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah perkataan yang kasar, seperti makian yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran berita yang negatif, bisa juga pujian yang berlebihan. Seseorang yang ekstrim biasanya menolak kehadiran apapun dan siapapun yang berbeda dengan dia, berusaha untuk menyingkirkannya dan pada gilirannya akan mengkafirkan serta melakukan kekerasan terhadapnya.<sup>10</sup>

## 3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Sikap yang tidak ekstrim dan tidak radikal serta tidak condong kekanan dan kekiri. Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama hal yang sangat berperan sebagai pelopor terdepan yaitu guru PAI yang mana guru tersebut mengkaji dari keagamaan dalam pembelajaran yang

---

<sup>8</sup> A.Qomaruddin, Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jurnal Piwulang Vol.2, 2019), hal. 25-35.

<sup>9</sup> Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-fadz al-Qur'an, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hal. 869.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, Wasathiyah, wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), hal. 114.

dilaksanakan disekolah. Pentingnya nilai moderasi beragama diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari yang digunakan bekal dalam menghadapi perbedaan dalam suatu etnis kebangsaan.

#### 4. Pengalaman agama dengan pemahaman kontekstual

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi sosial dengan kontekstualisasi pemahaman teks-teks al Qur-an dan Hadits. Pemahaman teks secara kontekstual mejadi sebuah keniscayaan, sekaligus absah dengan alasan : 1) masyarakat yang hidup di zaman Rasulullah saw. Lingkungan yang sama sekali kosong dari pranata-pranata kultural yang tidak dinafikan semuanya oleh kehadiran-kehadiran nash-nash (teks-teks) yang menyebabkan sebagiannya bersifat tipikal Arab; 2) implementasi pemahaman teks secara tekstual seringkali tidak sejalan dengan kemaslahatan yang justru menjadi kehadiran Islam itu sendiri yakni “*Islam rahmatan lil ‘alamin*”; 3) Kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam mengandung makna bahwa masyarakat dimana saja dan kapan saja berada, selalu dipandang positif- optimis oleh Islam yang dibuktikan dengan sikap khasnya yaitu akomodatif terhadap pranata sosial yang ada (yang mengandung kemaslahatan) yang dirumuskan dengan kaedah “*Al muhafadzatu ‘ala qadimi al shalih wa al akhdu bi al jadidi al ashlah*” merawat dan melestarikan tradisi dan mendesiminasi tradisi baru melalui pembangunan struktur organisasi yang kuat dan kokoh yang berorientasi kepada pelayanan umat, “Kekuatan kultur tanpa diimbangi kekuatan struktural tidak akan banyak.”<sup>11</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menghasilkan pembahasan yang tertata serta adanya ketertiban antara satu bahasan dengan

---

<sup>11</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/45149/nu-bukan-sekadar-gerakan-kultural>, diakses 11 januari 2023, 08:20 wib.

bahasan berikutnya, penulis membuat sistematika penulis penelitian sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bahasan awal dalam proposal tesis, yakni berupa konteks penelitian sebagai landasan berfikir yang mendorong penulis untuk menguraikan problematika dan alasan-alasan diambilnya judul penelitian ini. Berikut terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan pembahasan mengenai kajian teoritik, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Kajian teoritik berisi konsep-konsep dan teori mengenai variabel yang dikaji, dalam penelitian ini pembahasan yang dikaji mengenai strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, jenis pendekatan dan analisis data. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yakni dengan penelitian lapangan secara pengamatan suatu fenomena.

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai paparan data penjabaran profil sekolah, sejarah, visi-misi dan tujuan sekolah didirikannya. Temuan data dalam penelitian ini menjabarkan terkait temuan

peneliti disekolah mencakup startegi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

#### **BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan proses inti dalam penelitian tesis. Menganalisa hasil penelitian disekolah dengan memadukan antara jenis penelitian (observasi, wawancara dan dokumentasi).

#### **BAB VI : PENUTUP**

Bab ini berisikan akhir dari pembahasan yang telah disajikan dalam bentuk data lapangan dalam bentuk data di bab sebelumnya. Penutup ini membeberkan beberapa point seperti kesimpulan dan saran dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Al-asfaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih dan Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi. Kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>12</sup>

Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah Swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih.

---

<sup>12</sup> Syauqi Dhoif, al-Mu'jam al-Wasith, (Mesir: ZIB, 1972), hal. 1061.

Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.<sup>13</sup>

## 2. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Wasathiyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut :

- a) Aqidah dalam Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.
- b) Ibadah pada agama Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilakannya manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.
- c) Akhlak dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan kedalam tubuhnya ruh, kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah Saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga dan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al- Qur'an, An-Nur..., hal. 29.

d) Pembentukan Syariat yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasry'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih-kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah masalah umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyyahnya: *jalbu al-maslahih wa dar'u al-mufasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan atau mencegah kerusakan).<sup>14</sup>

## B. Moderasi Beragama dalam Islam

### 1. Terminologi *Wasathiyyah*

Moderasi sering juga disebut dengan istilah *wasathiyyah* dan dihadapkan pada istilah *liberalisme*, *radikalisme*, *ekstrimisme* dan *puritan*. Moderasi jika diartikan secara bahasa, menurut Kamus besar bahasa Indonesia artinya *pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme*.<sup>15</sup> M. Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* meski tidak sama persis. Terminologi *wasathiyyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat *wasath*, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat.<sup>16</sup> Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatan.

Yusuf al Qardawy menyebut beberapa kosa kata yang sepadan dengan kata *wasathiyyah* yaitu *Tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* dan *Istiqomah*. Sedangkan menurut Khaled abu el Fadl *wasathiyyah* adalah paham yang

<sup>14</sup> Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah...*, hal. 45-46.

<sup>15</sup> Kemdikbud, KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada 15 Januari 2023, 19:01 wib.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), hal 2.

mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim ke kanan dan tidak pula ekstrim ke kiri.<sup>17</sup>

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan antara hidup ukhrawi dan duniawi, ruh dan jasad, aql dan naql, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan Negara, lama dan baru, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan berlebihan”.<sup>18</sup> Kata *wasath* disebutkan beberapa kali dalam al Qur’an dan semuanya memiliki arti tengah-tengah atau berada di antara dua ujung. Di antaranya adalah sebagai berikut :

a. QS. Al-Baqarah (2) : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” QS. Al Baqarah (2) : 143.

Ayat ini menjadikan posisi *wasath* berada di tempat yang tinggi. Orang yang berada pada posisi itu dapat dengan baik melihat orang yang berada di bawah, dan orang-orang yang di bawah pun dapat melihatnya juga. Keadaan demikian itu diilustrasikan oleh Ali Jumu’ah, seperti orang yang berada di bukit, jika dari lembah ke puncak gunung kira-kira sama dengan jarak dari puncak gunung ke lembah lain di balik gunung, maka orang yang berdiri di gunung itu juga dapat dikatakan berada pada posisi *wasath*, yakni di tengah gunung.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), hal. 43.

<sup>19</sup> AliJumu’ah, *Islam Wasathiyyah*, <https://www.wasathiyyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyyah-apa-maksudnya>, diakses 15 Januari 2023, 20:00 wib.

b. QS. Al-Baqarah (2): 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” QS. Al-Baqarah (2): 238.

*Wustho* pada ayat ni juga berarti pertengahan, Quraish Shihab menjelaskan Arti kalimat *as-shalat al-wustha* adalah shalat pertengahan. Jika menganggap permulaan waktu adalah setelah terbitnya fajar. Pertengahan tersebut ada juga yang memahaminya dari segi bilangan rakaatnya, yaitu shalat Maghrib, karena rakaatnya yang tiga adalah pertengahan antara shalat Ashar, Isya (empat rakaat) dengan subuh yang dua rakaat. Dan ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.<sup>20</sup>

Dari beberapa ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa Islam itu sendiri adalah moderat, demikian juga yang diajarkan oleh rasulullah saw. Sedangkan *ekstremisme, fundamentalisme, dan konservatisme* serta *liberalisme* itu sendiri muncul dari kedangkalan pengetahuan yang dimiliki, sehingga keliru dalam menafsiran al Qur'an pada ayat-ayat tertentu, atau memahami al Qur'an hanya secara tekstual.

## 2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama dalam al-Qur'an dan Hadits

Moderasi dalam pandangan Islam tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Maka tidak heran jika dala organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), hal. 4.

menyelenggarakan konferensi internasional di Mekkah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.<sup>21</sup>

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antar *inhiraf* (penyimpangan), *ikhtilaf* (perbedaan).
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-*

---

<sup>21</sup> Zuhairi Miswari, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme..., hal. 86.

*muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihlwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan atau kemajuan manusia.
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>22</sup>

### 3. Menurut Prespektif Tokoh Islam

#### a. Syekh Yusuf Al-Qardhawy

Al-Qardhawi adalah ulama kharismatik telah menulis buku-buku yang mengkaji dengan mendalam prinsip pemikiran Islam moderat, sebagaimana pernyataan beliau dalam salah satu Judul tulisannya berkata dalam pengantar bukunya yang berjudul "*Fiqh Al-Washathiyah Wa at-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*". "Hubunganku dengan wasathiyah". Dalam hal tersebut ia menyatakan bahwa ;

Sungguh Allah telah memuliakanku dengan memperkenalkan kearah Islam wasathiyah atau moderasi Islam sejak dulu. perjuangan saya itu bukanlah suatu kebetulan, atau menjiplak pendapat seseorang ataupun karena mengikuti hawa nafsu semata. Akan tetapi, itu semua dikarenakan saya mendapatkan dalil-dalil yang kuat dan alasan-alasan yang pasti bahwa manhaj

---

<sup>22</sup> Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an ...., hal. 212-213.

washathiyah ini adalah hakikat dan inti ajaran Islam itu sendiri. Washathiyah bukanlah pemikieran Islam yang berorientasi budaya negeri-negeri tertentu, sekte-sekte tertentu, mazhab-mazhab tertentu, jama'ah-jamah tertentu ataupun karena zaman tertentu, namun moderasi Islam adalah hakikat ajaran Islam pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum dicemari oleh kotoran pemikiran, dicampuri oleh tambahan-tambahan bid'ah, dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan pendapat dalam tubuh umat, diterpa oleh pandangan arah-arrah dan sekte-sekte Islam dan diwarnai oleh ideologi-ideologi asing. Aku telah membangun dan memperkenalkan kembali konsep pemikiran Islam washathiyah atau moderasi Islam ini sejak lebih dari setengah abad yang lalu, dimana saya membahasnya dengan jelas pada bagian pendahuluan buku saya yang berjudul *Al-Halal wal Haram fi Al-Islam* (Halal dan Haram dalam Islam) yang terbit tahun 1960".<sup>23</sup>

Hal tersebut, dapat dikatakan al-Qardhawy merupakan bapak moderasi Islam modern dunia dan ulama pertama dizaman modern ini yang memperkenalkan ajaran-ajaran tentang moderasi Islam.

b. Imam As-Syathibiy

Imam As-Syathibiy merupakan Ulama maqashid terbesar dalam Islam, beliau mempunyai gagasan tentang wasathiyah yaitu karakter utama syariah Islam, beliau menyatakan bahwa tidak ada suatu ajaran dan nilai-nilai syariah Islam yang yang didalamnya tidak mengandung prinsip moderat dan tujuan yang moderat. Dalam hal ini ia mendefinisikan moderasi adalah standar syariah dan oleh karenanya

---

<sup>23</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*, Ma'lim Wamanaraat, (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009), hal 11-12.

setiap ijtihad dan fatwanya terkait dengan syariat Islam harus diwarnai oleh dasar prinsip moderasi. Didalam sebuah karyanya kitab “*Al-Muwafaqat*” yang berkata:

Bahwa kandungan syari’at berjalan pada jalan pertengahan yang paling adil, berada pada posisi yang seimbang antara dua kutub yang bertentangan, tanpa cenderung pada salah satunya. Berada pada kemampuan hamba yang tidak menyulitkan dan meremehkan, akan tetapi syari’at berada pada pembebanan mukallaf dengan ukuran yang seimbang dan sangat adil, seperti Ibadah shalat, zakat, haji, jihad dan lainnya.<sup>24</sup>

Jadi menurutnya, mengikuti manhaj moderat bukan sekedar mengikuti secara pasif berdasarkan dalil-dalil dari nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah, akan tetapi wasathiyah adalah standar dan patron abadi dan bersifat tetap serta mutlak, sehingga kapan terjadi penyelewengan fatwa atau ijtihad fiqhiyah terkait syari’at Islam dalam kasus-kasus atau produk-produk hukum Islam, maka harus dikembalikan pada sifat dan karakternya yang wasathiy atau moderat.

c. KH. Hasyim Asy’ari

Secara umum pemikiran KH. Hasyim Asy’ari baik dalam pendidikan dan sosial ialah mengedepankan akhlak yang tujuannya adalah menjaga nilai luhur dan martabat kesatuan bangsa dan negara. Agama dalam pandangan Kyai Hasyim tidak hanya membimbing manusia untuk menyembah satu tahun, tetapi juga merupakan petunjuk dasar dalam aspek-aspek sosial ekonomi masyarakat. Juga dalam tasawuf, kyai Hasyim membantah tasawuf falsafi.

---

<sup>24</sup> Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, vol 2, (Kairo: al- maktabah at-taufiqiyah, 2003), hal 139.

Begitu pula dalam bidang-bidang yang lain. Kyai Hasyim melanjutkan dakwahnya dengan asas moderat sebagai berikut :

1) Komitmen Keutamaan dan Kebangsaan

Kesejahteraan umat merupakan ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. Seorang pemimpin harus senantiasa memikirkan nasib umat dan mencari solusi terbaik untuk menyelamatkan mereka dari kemiskinan. Kyai Hasyim senantiasa mencontohkan kepada umat dengan kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketulusannya dalam mengabdikan untuk kemajuan umat dan kejayaan agama, kyai Hasyim juga memperhatikan pemberdayaan kalangan perempuan. Pemikiran itu memberikan makna yang sangat baik bagi peningkatan kualitas keilmuan kalangan perempuan dan peran mereka, baik dalam rumah tangga maupun ruang publik yang lebih luas. Puncak dari komitmen ini ialah menyelamatkan umat dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan yang diwujudkan dengan mendirikan wadah organisasi NU yang merintis bersama tokoh-tokoh yang lain, utamanya kyai Wahab Hasbullah. Dalam berbangsa dan bernegara, negara adalah rumah setiap penduduk yang tidak boleh digadaikan. Hal ini dilakukan oleh beliau saat ditawarkan oleh ratu Belanda Wilhelmina pada tahun 1937 untuk mendapatkan bintang kehormatan, yang terbuat dari perak dan emas. Dengan tegas kyai Hasyim menolak penghargaan tersebut sembari menasehati para santrinya di Pesantren Tebuireng agar tidak tergiur dengan godaan penjajah. Salah satu ekspresi dari cinta Tanah Air adalah membela kedaulatan dan mendorong kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan. Menjadi komitmen bersama, khususnya di kalangan pesantren, dalam rangka

memelihara solidaritas kebangsaan yang mulai tumbuh di negeri tercinta ini.

2) Ahlussunnah wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jamaah yang didakwahkan kyai Hasyim ialah berpegang pada salah satu mazhab yang empat dalam fikih. Dalam akidah, bermazhab kepada Imam Hasan al-Asy'ari. Inilah yang menjadi karakteristik ajaran NU. Konsep Ahlussunnah wal Jamaah NU dituangkan oleh kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab Risalah Fi Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah sangat erat kaitannya dengan bid'ah.

3) Ilmu Sebagai Fondasi Umat

Iman dan ilmu merupakan dua hal yang sama-sama mulia. Kedudukan keduanya sangatlah sentral dan vital dalam Islam. Berilmu saja tidak cukup, dan beriman saja juga belum sempurna. Di dalam realitas, ilmu akan melahirkan iman, dan sebaliknya. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Di dalam pesantren mempunyai keunikan tersendiri karena sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tidak hanya agama saja tapi pesantren juga menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara komprehensif, seperti linguistik, sejarah, tafsir, logika, dan hukum. Kyai Hasyim juga tidak menolak adanya ilmu-ilmu barat (skuler) sebagai syarat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia sehingga terjadi keseimbangan baik kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Juga, salah satu bentuk pembaharuannya dalam bidang ini ialah menitik beratkan sistem pendidikan kepada metode musyawarah, diskusi atau debat dengan didasari argumentasinya dengan referensi yang di nukilkan dari ulama abad pertengahan.

#### 4) Persaudaraan dan Toleransi

Persaudaraan dan toleransi merupakan prasyarat untuk melahirkan sikap-sikap keberagamaan yang moderat. Dalam tradisi Islam, silaturahmi merupakan salah satu dimensi yang paling fundamental dalam membangun persaudaraan toleran. Sebab, silaturahmi merupakan perintah yang dapat membangun sikap keterbukaan dan dialog, dalam rangka menghindari upaya-upaya melakukan kerusakan dimuka bumi. Toleransi adalah sebuah fondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Jika sebuah masyarakat semakin toleran, akan membangun sebuah masyarakat yang maju. Menurut kyai Hasyim, perbedaan pandangan keagamaan, khususnya masalah-masalah partikular, rentan menimbulkan perpecahan di antara umat, yang menyebabkan hilang persaudaraan dan toleransi. Perbedaan dalam ijihad hukum Islam, yang disampaikan ulama terdahulu, merupakan jembatan emas bagi siapa pun yang melaksanakan. Jika benar, akan mendapatkan dua pahala, jika salah pun akan mendapatkan satu pahala. Penuturan kyai Hasyim semakin menegaskan bahwa persaudaraan dan toleransi merupakan nilai yang harus membatin dalam setiap muslim. Dua nilai tersebut penting untuk komunitas muslim sendiri karena akan memberikan teladan dan citra yang sangat baik bahwa Islam adalah agama perdamaian dan anti kekerasan.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, Kyai Hasyim mengedepankan sikap moderat dalam dakwahnya sehingga dalam perjuangannya mendirikan jam'iyah organisasi terbesar didunia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) *ahlusunnah wal jama'ah*.

---

<sup>25</sup><https://www.kompasiana.com/korongemmas/5a2e006916835f3ed30ab6b2/kyai-hasyim-asy-ari-revolusi-dan-moderasi?page=4>, diakses 26 Januari 2023, 13:25.

d. M. Quraish Shihab

Beliau menyatakan bahwa dalam kehidupan memang perlunya bersikap moderat agar tidak melenceng kekanan dan kekiri. Hal ini beliau kutip dalam isi bukunya yaitu dalam penerapan sikap moderat atau moderasi beragama ada tiga pengetahuan dalam pengimplementasian, yaitu:

- 1) Menuntut dari satu ketetapan hukum. Bukan hanya sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya saja.
- 2) Kemampuan memilih yang penting dari yang terpenting dan dari penting ke yang tidak penting.
- 3) Kemampuan membandingkan kebaikan/kemaslahatan dan memilih maya yang perlu diambil (yang lebih baik).
- 4) Meninjau dari dampak pilihan yang diambil. Dampak tersebut dapat menjadikan target atau justru sebaliknya menjadi kontraduktif.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas terkait moderasi beragama pastinya didalamnya memuat sebuah kebenaran yang lebih mengarahkan manusia untuk tidak ekstrimisme pada khususnya, namun hal tersebut ada sebuah visi dan misi yang lebih mengedepankan sikap moderat dalam suatu ajaran yang dianggap benar kemudian dapat diterima dengan baik dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman dari al-Qur'an dan Hadits.

## C. Moderasi Beragama di Indonesia

### 1. Landasan Moderasi Beragama

Landasan dalam bersikap moderat haruslah melihat bahwa semua agama mengajarkan untuk menjadi moderat. Moderasi agama tidak hanya milik satu agama saja, tetapi juga berbagai agama dan bahkan dalam

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Washatiyyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, cet. I, 2019), hal. 181-182.

sejarah peradaban dunia di dalam Islam salah satunya terdapat ajaran wasathiyah yang mengajarkan untuk bersikap moderat. Ajaran wasathiyah dalam Islam dikenal dengan istilah wasatha yang memiliki arti moderat, bersikap adil, rendah hati dan istiqamah. Orang tidak akan bersikap ekstrem jika konsep wasathiyah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep wasathiyah juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*I'tidal*).<sup>27</sup>

Di Indonesia pada khususnya yang berisikan banyak sekali ras, budaya, etnis dan corak ragam agama. Sangat diperlukan memiliki landasan yang tepat dalam memahami dan hidup berkebinekaan tanpa bersisih kontra dalam berkomunikasi maupun aktivitas lainnya. Sejatinya manusia tidak bisa hidup secara individual saja akan tetapi, saling membutuhkan satu sama lain. Maka, dari itu sangat penting sikap moderat dimiliki oleh semua kalangan manusia.

## 2. Indikator Moderasi Beragama

Dalam memahami moderasi beragama atau orang harus bersikap moderat banyak sekali pandangan dari berbagai tokoh ilmunan yang merumuskan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang moderat agar aman dan selamat dari ekstrimisme yang melenceng kekanan atau ke kiri. Namun, hal ini dinyatakan oleh ilmunan tokoh Indonesia yaitu Lukman Hakim Syifuddin ada beberapa indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu :

- a. Komitmen kebangsaan, merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus

---

<sup>27</sup> Muria Khusnun Nisa, dkk, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati: *Moderasi Beragama : Landasan Moderasi Beragama dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di era Disrupsi*, Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021).

dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

- b. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.
- c. Anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama sebagai ideology dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

- d. Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>28</sup>

#### **D. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah**

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama RI. menjadikan Moderasi Beragama sebagai

---

<sup>28</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, cet I, (Jakarta: Kementrian Agama, 2019), hal. 42-46.

salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020- 2025.<sup>29</sup>

Untuk merealisasikan program tersebut harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Di antaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda sukum budaya, agama, nilai dan kepribadiannya.

### **1. Strategi dan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diaharapkan. Seacar harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia.<sup>30</sup>

Internalisasi nilai moderasi beragama adalah sebuah proses pengupayaan atau cara bagaimana untuk menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkahlaku yang diinginkan bagi suatu sistem yang

---

<sup>29</sup> Fauzul Iman, Menyoal Moderasi Islam, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), hal. 392.

<sup>30</sup> Iin Nashohah, *Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*, (Kediri: Vol. 4, November 2021).

mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI lebih banyak berkaitan dengan metode dan strategi yang dipilih dan digunakan, yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderatisme ke dalam diri peserta didik. Secara garis besar, implementasi moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) cara, yaitu:

- a. Menyisipkan muatan moderasi beragama dalam materi pendidikan agama Islam atau kajian-kajian Islam
- b. Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran guna melahirkan cara berfikir kritis, menghargai pendapat dan tindakan toleransi
- c. Penyelenggaraan musyawarah atau diskusi secara rutin dan berkesinambungan seputar topik.<sup>31</sup>

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi ada beberapa strategi, yaitu :

#### 1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diaplikasikan menggunakan dunia pendidikan karena hal tersebut mampu memberikan fase-back antar manusia yang dinilai dapat merangsang pemikiran yang moderat. Dalam konteks Kementerian Agama Islam dengan pelaksanaannya didalam lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia melalui pendidikan formal atau on-formal. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama didunia pendidikan hal yang terpenting adalah mennetukan arah dan tujuan sasaran yang akan dituju pada waktu serta bentuk strategi dalam mewujudkan tujuan dan sasaran

---

<sup>31</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada PTU*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, cet I, 2022), hal. 8-9.

yang akan di jadikan target dalam mengimplementasikan moderasi beragama.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, diperlukannya 2 konsep dalam proses pendidikan atau memahami ajaran Islam, yaitu: 1) mempelajari Islam dengan memahami cara atau bentuk kebenaran sesungguhnya dalam beragama, 2) mempelajari Islam sebagai bentuk pengetahuan dan memahami perilaku yang baik sesama manusia dan bertoleransi antar umat beragama dan mampu memposisikan diri sebagai peserta didik, pendidik dan penagamat dalam sebuah pengetahuan beragama dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Ekstrakurikuler Kerohanian (Rohis) Islam Berbasis Moderasi Beragama

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut.<sup>33</sup> Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang ketercapaian intrakurikuler, serta untuk melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dan dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.<sup>34</sup>

Rohis sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah non keagamaan, dari beberapa hasil penelitian dan survey mulai tahun 2011 oleh Najib Kailani dkk., hingga badan penelitian Kementerian Agama, diindikasikan sebagai pintu masuk gerakan Islamisme di sekolah, dan bahkan menjadi basis dan lahan subur tumbuhnya Radikalisme dan intoleran. Tentu saja

<sup>32</sup><https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SIJ9wOQQ34J:https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/BukuPendisIMAFixebookthelast05082020.pdf&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 12 januari 2023, 14:12 wib.

<sup>33</sup> Zainal Abiq dan Sujak. , *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Yrama Widya, Bandung, 2011), hal. 81.

<sup>34</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Rineka Cipta, Jakarta, 2011), hal. 271.

dari fakta yang disajikan dalam teks literatur tersebut lantas kemudian dijadikan acuan untuk membubarkan rohis di sekolah. Karena bagaimanapun keberadaan rohis di sekolah sangat membantu pengembangan keagamaan di sekolah. Beberapa penelitian di beberapa lotus menunjukkan hasil anti tesis dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa eksistensi Rohis menjadi basis penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rohis juga membantu program keagamaan sekolah dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik sehingga memiliki karakter religius.<sup>35</sup>

Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme, mutlak ditanamkan kepada anak-anak rohis, untuk dapat menagkal pengaruh-pengaruh ajaran fundamentalis-konservatif. Sebab dengan semangat nasionalisme, dan kesadaran multikulturalisme, pluralisme, akan membentuk karakter keberagaman yang kuat dalam keberagaman dan kebhineka tunggal ika. Tentu saja hal itu membutuhkan komunikator (dalam hal ini guru PAI sebagai pembina rohis) yang, memiliki pemahaman agama yang *wasathiyyah*, yang moderat, yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai akidah, fiqh dan sejarah saja, tetapi mampu mentransformasikan pada sosio kultur masyarakat sekitarnya. Toleransi tidak hanya untuk diajarkan, didiskusikan, disampaikan, tetapi dilakukan dan diterapkan. Bahwa keberagaman itu adalah fakta yang tidak bisa dielakkan, dan itu adalah kuasa Allah SWT. Menyadari akan fakta keberagaman itu adalah Kuasa Allah SWT. Yang tidak dapat ditolak, maka akan terwujud keberagaman yang moderat. Pancasila yang sudah memiliki sifat moderat, demikian juga agama yang dengan sendirinya sudah moderat, maka

---

<sup>35</sup> Mohamad Saeful Rohman dkk., *Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam memngembangkan sikap beragama peserta didik di SMAN 1 dramaga Bogor, th 2018-2019*, (Prosiding al Hidayah PAI, 2019), hal. 35.

menjadi mutlak untuk menanamkan karakter nasionalisme pada aktivis rohis untuk dapat mewujudkan moderasi beragama di sekolah.

### 3. Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Sufistik

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kasih sayang, kebajikan, kedamaian, persaudaraan dan nilai-nilai kemanusiaan secara normative dan ideal. Demikian pula Islam, dikenal dengan ajarannya yang *rahmatan lil 'alamin*, agama yang damai. Islam di Indonesia, dikenal sebagai Islam yang inklusif dan toleran, akan terseret dalam arus global fundamentalisme, apabila ajaran agama tidak diterima dengan benar. Selama dua dekade ini Islam di Indonesia menjadi sorotan publik, dan diidentikkan dengan kekerasan yang tak terbendung.<sup>36</sup>

Islam di Nusantara didominasi oleh Islam Sufistik, terbuktinya banyaknya tokoh-tokoh sufi besar seperti Nuruddin ar Raniri, Hamzah Fansuri, Abd. Ar Rauf as-Sinkili, Muhammad Yusuf al Makassar, dan sejumlah wali songo di Jawa. Ajaran sufisme menekankan pada pembersihan diri dan menjadi manusia lebih baik, penuh cinta kasih dan mendekati diri pada Allah SWT. melalui nilai-nilai kesabaran, optimisme dan keikhlasan. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah sufistik tidak hanya mengedepankan hubungan manusia dengan Tuhan dan rasulnya, tetapi juga yang terpenting adalah kesalehan secara universal atau sosial.<sup>37</sup>

Sufisme Islam tidak saja mengajarkan cinta damai tetapi juga semangat humanisme universal. Humanisme yang diangkat dari nilai-nilai ajaran Islam sebagai alternative humanisme sekuler. Dan sejatinya setiap agama, bukan hanya Islam, mengajarkan cinta kasih. Menurut buya hamka, fitrah manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan

---

<sup>36</sup> Ahmad Khoiri, *Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya : revitalisasi kemajuan Peradaban Islam Nusantara*, (Islamadina : Vol. 20, 2019), hal. 1.

<sup>37</sup> A.Gani, *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian*, (Akademika, Vol.23, 2018), hal. 393.

dan tunduk mengabdikan kepada Khaliqnya, jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, berarti menyimpang dari fitrahnya. Dengan demikian pendidikan berbasis pendekatan sufistik memiliki dasar embriologi dalam sejarah kebangsaan kita. Dan sebaliknya, radikalisme, fundamentalisme agama, ekstrimisme dan terorisme, terbukti gagal diterapkan di bumi nusantara yang memiliki kultur pluralis, majemuk dan hidup dengan semangat gotong royong.

#### 4. Budaya Religius di Sekolah Berbasis moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>38</sup>

Demikian juga antara agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Maka Islam sebagai agama adalah proses dialog yang intensif antara agama dan budaya.<sup>39</sup>

Kondusifitas Indonesia yang demikian damai dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong. Dan juga Undang-Undang yang menjamin kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh warga Indonesia, sebagaimana termaktub pada Pancasila. Namun belakangan ini, kondisi masyarakat yang harmonis dan damai,

<sup>38</sup> Keputusan Menteri Agama No.211 Th.2011,file Pdf, (Jakarta, tahun 2011), hal. 11.

<sup>39</sup> Ahmad Arifi, "Mengembangkan Islam dengan local wisdom , mengenal strategi kebudayaan nahdlatul Ulama", Jurnal "el harakah", vo.10.No.2, 2008 , hal.135.

seringkali terkoyak oleh euphoria politik dengan terbukanya pintu-pintu kebebasan berkekspresi yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dengan berkedok agama. Kalangan yang mengatasnamakan agama, dengan alih-alih ingin mengembalikan ajaran Islam yang murni, sesuai syari'ah. Di sisi lain ada kelompok-kelompok yang berusaha mengacaukan keharmonisan masyarakat dengan menyebarkan berita hoax dan mempropagandakan agama untuk kepentingan politik. Maka stigma yang muncul seolah ada pendikhotomian agama, agama garis keras, liberal dan moderat. Kondisi seperti itu terus bergulir di masyarakat, hingga muncullah paradigma bahwa kelompok yang memiliki fanatisme terhadap agama dan intoleran, merekalah yang cara beragamanya paling sesuai dengan syari'at.

Fenomena yang demikian, perlu mendapat penanganan yang serius, terutama bagi pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Karena Sekolah Menengah Atas adalah masa transisi dari remaja ke dewasa, masa dimana anak mencari jati diri. Maka menjadi suatu sangat penting untuk menanamkan karakter religius yang demokratis dan toleran, yang sesuai dengan falsafah Negara agar menjadi insan yang kamil. Karena bagaimanapun keberagaman di dunia ini adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Meskipun keberagaman tersebut tidak semuanya bisa menerimanya sebagai *fitrah* yang tak terelakkan. Fanatisme dan eksklusifisme akan iman-kafir, muslim-non muslim radikal-liberal, nyatanya sudah terdoktrin pada peserta didik, sehingga muncul sikap eksklusif yang intoleran dan fundamentalis.

Dengan hal tersebut, maka budaya religius akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Maka melalui budaya religius tersebut perlu diinternalisasikan nilai-nilai moderasi keagamaan, karena warga sekolah Negeri tidak hanya terdiri dari satu agama, namun lebih dari satu agama. Sehingga dengan demikina akan tercipta suasana keagamaan

yang damai dan harmonis, saling menghormati dan menjaga dengan menjalankan dan meningkatkan keimanan pada agamanya masing-masing.

## **2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah**

### a. Pemahaman agama yang baik

Dengan hal ini, pemahaman agama yang baik menjadi faktor pendukung dalam penguatan atau implementasi moderasi beragama madrasah, diantaranya dengan mempersiapkan isi muatan kurikulum pembelajaran tentang keberagamaan dalam kategori konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi pendukung terciptanya semangat spirit bagi pendidik dalam mengakomodir problematikan pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas dan baik, mengerti, menerima serta menghargai pendapat orang lain (toleransi).<sup>40</sup>

### b. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Dalam upaya penguatan moderasi beragama yang berperan sebagai nahkoda adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan toleransi terhadap orang lain satu agama maupun dengan agama yang lain. Pembelajaran agama Islam yang mampu membawa siswa kejalan yang benar berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

### c. Pembentukan kelas pancasila

Di Indonesia banyak pulau-pulau yang isinya berbagai macam ras, suku, agama dan bahasa. Hal tersebut, dinilai betapa pentingnya dimadrasah atau sekolah dibentuknya kelas pancasila yang diharapkan mampu menjadikan para peserta didik menghargai orang lain meskipun didalamnya terdapat perbedaan dan mampu mengaplikasikan teori secara

---

<sup>40</sup> Fauzul Iman, Menyoal Moderasi Islam, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKIS: Yogyakarta, 2019), hal. 392.

kontekstual dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi sesama temannya dengan ragam perbedaan.<sup>41</sup>

d. Mengadakan monitoring kepada siswa

Setiap guru di sekolah rutin memonitoring semua kegiatan peserta didik didalam sekolah maupun luar sekolah. Seperti kegiatan IPPNU, Remaja Masjid, ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

e. Dukungan dari manajemen sekolah

Berisi kebijakan dari kepala sekolah salah satunya, kebijakan tersebut yang dinilai tidak mendeskreditkan kelompok atau gama manapun.

f. Organisasi dan kegiatan sekolah

Menjadikan wadah didalam kegiatan intra sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, salah satunya adalah dengan kegiatan diskusi yang kinerjanya dengan kerja sama dan mampu menghargai pendapat orang lain.<sup>42</sup>

g. Materi yang berkaitan dengan dengan moderasi beragama

Dengan memperkuat isi materi yang guru sampaikan mengenai praktik-praktik interaksi sosial (persaudaraan atau *ukhwah*) keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan rujukan perbandingan.<sup>43</sup>

### 3. Faktor Penghambat dalam Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah

a. Lingkungan yang kurang kondusif

Lingkungan diluar sekolah sangat berpengaruh dalam problematika penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik di madrasah karena pada kegiatan pembelajaran disekolah mereka

<sup>41</sup> <http://repository.iainkudus.ac.id/4151/7/07%20BAB%20IV.pdf>, diakses 13 Januari 2023, 15:18 wib.

<sup>42</sup> Amin Maghfuri, *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal,.....*, hal. 256-257.

<sup>43</sup> Kasinyo Harto Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Washthiyah : Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik*, (At Ta'lim, Vol.18, 2019), hal. 201.

berinteraksi langsung kepada teman, guru dan orang sekitar sekolah. Hal tersebut, cenderung lebih dikenal dekat oleh siswa sehingga dalam kehidupannya gaya hidup mengikuti lingkungan disekolah yang telah diajarkan oleh guru. Problem ini menjadi tugas yang sangat penting oeh guru pendidikan agama Islam yang diharuskan mampu menjadi garda terdepan siswa dalam kebenaran beragama dan sikap moderat.

b. Pengaruh Media sosial

Pada zaman ini tak lepas bagi kalangan siswa dalam penggunaan *handphone* (HP) yang tak bisa terbatas. Jangkauan yang luas dapat mereka akses menggunakan media sosial dalam penggunaan HP gaya Barat yang seringkali mereka ikuti degan tanpa melihat nilai keburukan yang dapat menjadikan hidupnya fatal. Hal inilah, yang dapat menghambat pembentukan sikap moderasi beragama.<sup>44</sup>

## E. Teori Internalisasi dan Pembentukan Moral/Karakter

### 1. Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School*

---

<sup>44</sup><http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Ip9bOoZBH2EJ:repository.iainkudus.ac.id/4151/7/07%2520BAB%2520IV.pdf&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 13 Januari 2023, 15:24 wib

*Can Teach Respect and Responsibility*. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

- a. *Moral Knowing* : Pada tahap ini diperlukan penjelasan sehingga anak tahu batasannya. Pahami mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Ini disebut juga sebagai tahapan menanamkan nilai kebaikan hingga anak "*Knowing the good*".
- b. *Moral Feeling* : Perasaannya terhadap apa yang dia ketahui, atau dengan kata lain disebut nurani. Tahap ini juga merupakan cikal bakal dari munculnya empati. Tahapan kedua disebut "*Desiring the good*".
- c. *Moral Action* : Merupakan tahap paripurnanya, dimana pada akhirnya anak dengan motivasi internalnya/kemauannya sendiri pada akhirnya melakukan hal baik, anak memasuki tahapan "*Doing the good*". Melakukan hal baik walau tidak ada yang melihat dan tidak melakukan hal yang dilarang walau tidak ada orang disekitarnya.

Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk

individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).<sup>45</sup>

Thomas Lickona menyebutkan ada tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi :

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahanberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)<sup>46</sup>

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

## 2. Muhaimin

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

---

<sup>45</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),hal. 51.

<sup>46</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),hal. 5.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik. *Ketiga*, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi Verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.

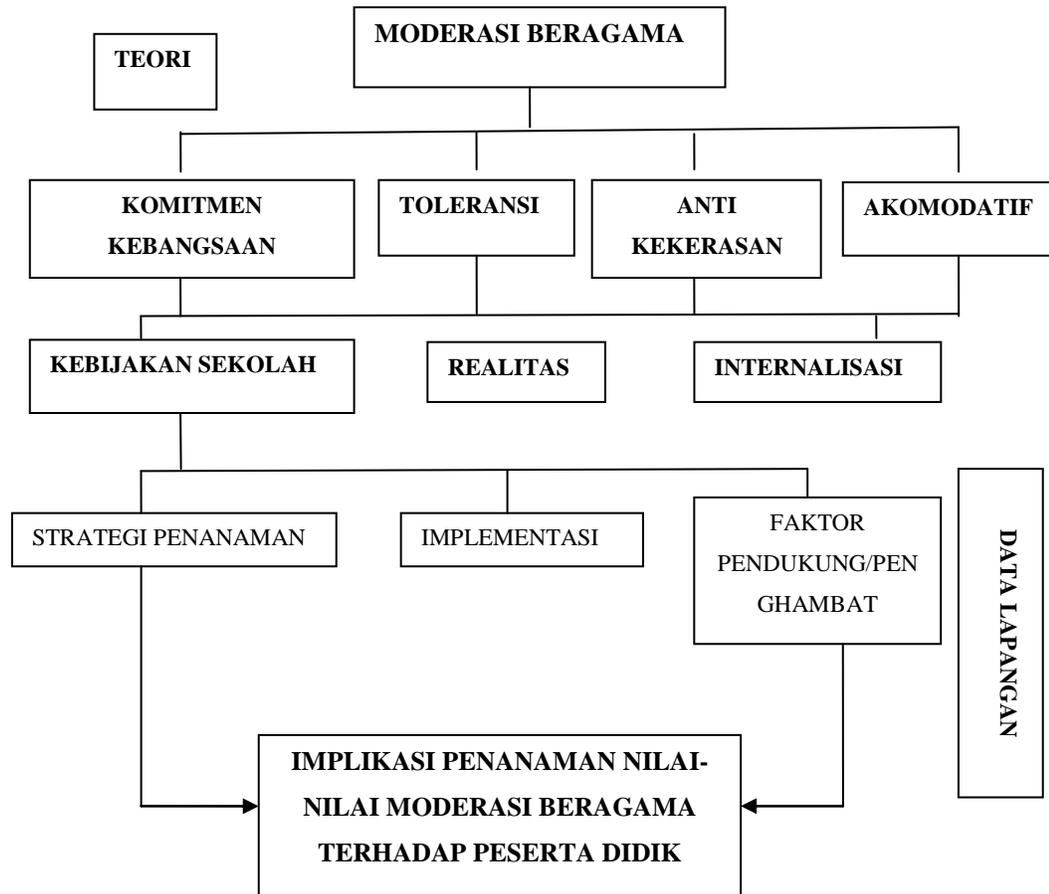
Dalam kaitannya dengan pendidikan moral dalam masyarakat modern, ada dua teori yang menerangkan tentang usaha menumbuhkan dan mengembangkan nilai moral dan akhlak yang baik bagi siswa dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu teori perkembangan kognitif dan teori belajar sosial.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup><https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cyDhM23pM4J:https://eprints.umm.ac.id/53578/3/BAB%2520II.pdf&cd=20&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 27 Januari 2023, 17:08 wib.

## F. Karangka Berfikir

Gambar Tabel 2.1 Karangka Berfikir



### 1. Ruang Lingkup Moderasi beragama

Moderasi beragama berada diantara ekstrim kanan dan kiri, atau dalam kata lain tidak ekstrim. Maka untuk mengetahui hakikat seseorang itu moderat atau tidak, dapat dilihat dari arah sebaliknya yaitu ekstrim. Adapun sikap ekstrimisme muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah perkataan yang kasar, seperti makian yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran berita yang negatif, bisa juga pujian yang berlebihan. Seseorang yang ekstrim biasanya menolak kehadiran apapun dan siapapun

yang berbeda dengan dia, berusaha untuk menyingkirkannya, dan pada gilirannya akan mengkafirkan serta melakukan kekerasan terhadapnya.<sup>48</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

## 2. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

## 3. Moderasi Beragama di Indonesia

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama,

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), hal. 114.

mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Berbagai ritual budaya yang berakar pada tradisi, adat-istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi menjaga harmoni dan keseimbangan. Peran negara dalam menjaga keseimbangan ini amat penting, karena akan sangat menentukan terciptanya moderasi, yang salah satu pilarnya adalah keadilan. Masing-masing umat beragama meyakini dan taat pada ajaran pokok agamanya, tapi tetap mampu berdialog dan bekerjasama dengan yang berbeda. Kita bahkan tahu bahwa tokoh-tokoh agama yang berbeda bisa bersatu padu melawan kolonialisme, dan kokoh dalam sebuah kesepakatan bersama untuk tidak memisahkan agama dari ideologi negara, Pancasila. Begitulah modal sosial kita yang sangat berharga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi sosial dengan kontekstualisasi pemahaman teks-teks al Qur-an dan Hadits. Pemahaman teks secara kontekstual menjadi sebuah keniscayaan, sekaligus absah dengan alasan : 1) masyarakat yang hidup di zaman Rasulullah saw. lingkungan yang sama sekali kosong dari pranata-pranata kultural yang tidak dinafikan semuanya oleh kehadiran-kehadiran nash-nash (teks-teks) yang menyebabkan sebagiannya bersifat tipikal Arab; 2) implementasi pemahaman teks secara tekstual seringkali tidak sejalan dengan kemaslahatan yang justru menjadi kehadiran Islam itu sendiri yakni "*Islam rahmatan lil 'alamin*"; 3) Kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam mengandung makna bahwa masyarakat dimana saja dan kapan saja berada, selalu dipandang positif-optimis oleh Islam yang dibuktikan dengan sikap khasnya yaitu akomodatif terhadap pranata sosial yang ada (yang mengandung kemaslahatan) yang dirumuskan dengan kaedah "*Al muhafadzatu 'ala qadimi al shalih wa al akhdu bi al jadidi al ashlah*" merawat dan melestarikan tradisi dan mendesiminasi tradisi baru melalui pembangunan struktur organisasi yang kuat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Ide penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan suatu fenomena tentang suatu keadaan yang alamiah. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena dari aspek kondisi alamiah, secara holistik, dan berusaha menemukan makna.<sup>49</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) mendeskripsikan dan mengeksplor; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan merupakan orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran maupun persepsinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi

---

<sup>49</sup> Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), hal. 36.

subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.<sup>50</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) menggunakan payung paradigma fenomenologi, dengan memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut. Sebab dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang real (realitas), itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Maka tugas peneliti pada penelitian ini adalah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Dengan harapan penelitian studi kasus di MA Bilingual Batu ini merupakan proses mengeksplor, mengkaji atau memahami moderasi beragama dan sekaligus mencari hasil atau implikasinya dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat dengan keberagamaan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu kualitatif yang merupakan upaya menyajikan fakta sosial, dan perspektifnya, guna memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara memaparkannya dalam bentuk bahasa deskriptif, berkaitan dengan konteks alami, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>51</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif sesuai dengan kondisi dari subjek yang diteliti yang sebenarnya tanpa ada rekayasa atau pengkondisian. Maka pada penelitian ini, murni tanpa adanya pengkondisian/rekayasa. Selanjutnya, data yang telah

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 14.

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 14.

dikumpulkan, dianalisis, dan diperiksa keabsahannya serta diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang dikumpulkan dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>52</sup> Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data keras).<sup>53</sup>

Data-data yang dapat dikumpulkan dari informan/sumber data, antara lain: data tentang kebaragamaan dari pemahaman siswa dan guru tentang strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu yang diambil dari wawancara, sedangkan data yang berkaitan dengan strategi penguatan moderasi beragama diambil melalui observasi dan wawancara. Begitupun juga data implikasi dari strategi dan implementasi penguatan moderasi beragama di MA Bilingual Batu, diambil dari data observasi mendalam (*deep observation*) dan wawancara. Sedangkan data yang mendukung seperti dokumen, lokasi penelitian, data guru dan lain sebagainya diambil dari dokumentasi.

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 157.

<sup>53</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 55.

Adapun informasi yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian diantaranya :

- a. Kepala MA Bilingual Batu
- b. Wakakurikulum MA Bilingual Batu
- c. Wakakesiswaan MA Bilingual Batu
- d. Guru PAI di MA Bilingual Batu
- e. Guru BK MA Bilingual Batu
- f. Ketua Osis MA Bilingual Batu
- g. Siswa-siswi MA Bilingual Batu

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan atau yang akan menjadi objek ditelitinya penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>54</sup> Sesuai dengan jenis dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara yang dipergunakan peneliti ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan nantinya ketika peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan perekam suara, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat Observasi mendalam.

#### **a. Wawancara**

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara mengumpulkan informasi. Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu : pertama, peneliti dapat menggali informasi yang belum peneliti ketahui dar penilaian sepiantas kepada oranglain secara alamiah. Kedua, apabila ada data masa lampau yang tidak tertulis atau otentik,

---

<sup>54</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. III, hal. 208.

maka peneliti akan menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. Sehingga data yang diperoleh sangatlah valid. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara secara mendalam dan bersifat eksploratif yaitu pencarian data dengan cara dialog dengan kepala sekolah, waka dan guru PAI, Siswa di MA Bilingual Batu sehingga berguna untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut. Wawancara mendalam mempunyai arti yang sama terhadap wawancara, tetapi wawancara hanya menjawab pertanyaan. Sedangkan wawancara mendalam suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.<sup>55</sup>

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam teknik, yaitu observasi terlibat.<sup>56</sup> Metode observasi ini digunakan dalam memperoleh data gambaran obyek yang diteliti dan upaya penguatan moderasi beragama yang dilakukan di MA Bilingual Batu.

c. Dokumentasi

Pencatatan secara lengkap dan cepat setiap selesai pengumpulan data lapangan diperlukan untuk menghemat dan menghindari hilangnya data yang telah terkumpul. Pada tahapan analisis data selanjutnya didukung dengan sumber-sumber data sebelumnya seperti catatan data lapangan dan kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian. Selain itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud adalah bisa

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 16.

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 145.

berupa foto-foto, dokumen sekolah dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, dokumen data guru PAI, gambaran pendidikan agama Islam dan upaya deradikalisasi yang ada di MA Bilingual Batu. Semua dokumen ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus selama penelitian belum berakhir, sehingga data yang diperoleh lengkap sesuai data yang diinginkan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>57</sup> Data atau temuan dalam penelitian kualitatif dinilai valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya.

Jadi analisis data dalam analisis data pada penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif yang diruntun data sampai data dalam penelitian hingga datanya jenuh. Data jenuh merupakan ketika data tersebut sudah tidak ada lagi data baru.<sup>58</sup> Analisis data dalam penelitian ini meliputi nenerapa kegiatan, yaitu :

1. Reduksi data merupakan suatu proses yang menganalisa data untuk memilih, memfokuskan target penelitian serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan cara membuang data yang tidak dipilih dan memilih data yang akan diambil. Dengan

---

<sup>57</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, hal. 238.

<sup>58</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 247.

demikian data reduksi akan memberikan sebuah gambaran yang rinci serta mempermudah bagi peneliti untuk mencari data tambahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih data, yaitu:

- a) Memilih data yang dianggap penting saja dan membuang data yang tidak penting.
- b) Membuat jenis strategi dalam mengambil data. Dalam penelitian ini ada tiga jenis strategi : strategi penanaman nilai moderasi beragama, realitas keberagaman beragama dan implikasi sikap bermoderasi beragama.
- c) Mengumpulkan dan mengelompokkan data dari jenis strategi yang telah ditentukan yaitu strategi penanaman nilai moderasi beragama, realitas keberagaman beragama dan implikasi sikap bermoderasi beragama. Data tersebut kemudian diberi kode dan ditandai berdasarkan jenis strategi atau kategori data tersebut berdasarkan jenis data, sumber data dan teknik pengambilan data.<sup>59</sup>

## 2. Penyajian data (*Display*)

Dalam penyajian data selain berupa teks naratif, juga bisa dengan berupa grafik, matrix, network dan cart guna untuk mengecek apakah dalam penelitian tersebut peneliti telah memahami dengan betul data yang akan disajikan. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data dengan mengumpulkan dan menyusun data yang dinilai relevan sehingga dapat disimpulkan dengan membuat ringkasan makna tertentu. Prosesnya dengan cara membuat hubungan antar fenomena dari keberagaman agama dengan memaknai yang sebenarnya terjadi dan yang perlu

---

<sup>59</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal. 289.

ditinjak lanjuti untuk tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Penyajian data yang disebut relevan yakni langkah penting menuju tercapainya analisa data kualitatif yang dinilai valid.<sup>60</sup>

### 3. Verifikasi data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ini yaitu menarik ringkasan atau kesimpulan data yang telah disajikan dari hasil temuan dan verifikasi data. Maka proses dalam mengelompokkan data yaitu dengan mengumpulkan bukti-bukti yang dimaksud dengan verifikasi data. Pada tahap ini peneliti masih tetap terbuka untuk menerima dari masukan data dan bahkan sebagian masih ragu apakah data tersebut dapat mencapai kesimpulan final atau tidak.

Pada saat dilapangan, peneliti banyak menemukan bentuk dan ragam gejala atau informasi, tetapi hal tersebut tidak semua dapat diambil dan diproses oleh peneliti untuk dijadikan pendukung dalam fokus penelitian yang mengarah untuk tercapainya sebuah kesimpulan. Untuk mengetahui bentuk kualitas yang baik dari suatu data, peneliti dapat menggunakan metode sebagai berikut :

- a) Dengan mengecek data yang telah diambil benar-benar relevan dan valid.
- b) Mengecek data dari pengaruh peneliti. Hal ini tidak mudah karena peneliti merupakan sebagai instrumen.
- c) Mengecek data dengan triangulasi.
- d) Melakukan pengecekan data yang dinilai berbobot bukti yang valid dari informasi sumber-sumber data.
- e) Membuat perbandingan dan mengkontraskan data.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal. 290.

<sup>61</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal 292.

### E. Penguji Keabsahan Data

Dari temuan dan data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian kualitatif yang telah valid apabila tidak ada perbedaan dengan laporan peneliti dengan kejadian atau peristiwa pada objek yang diteliti. Bentuk kebenaran yang realitas dalam penelitian kualitatif ini tidak bersifat tunggal, akan tetapi bersifat jamak serta tergantung pada kemampuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diobservasi dan diambil kesimpulan data. Maka, dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data meliputi :

1. *Uji credibility* (validitas internal)
2. *Transferability* (validitas eksternal)
3. *Dependability* (reliabilitas)
4. *Conformability* (obyektivitas)<sup>62</sup>

### F. Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen

Secara terperinci penelitian teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut :

**Gambar Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen	Pertanyaan
1.	Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama	<b>Wawancara :</b> 1. Kepala Sekolah 2. Wakakurikulum 3. Guru PAI	1. Ide penanaman moderasi beragama 2. Penguatan sikap moderasi beragama 3. Strategi penanaman nilai-nilai moderasi	1. Apakah ada kebijakan terkait program penguatan dalam pemahaman moderasi beragama ?

<sup>62</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 253.

			beragama (pemahaman dan rumusan dokumen program)	2. Apakah ada pendekatan dalam penguatan moderasi beragama?
		<b>Dokumentasi :</b> 1. Foto saat wawancara 2. Visi-misi sekolah	1. Penjabaran komponen 2. Data dari observasi	3. Bagaimana upaya dalam menanamkan nilai moderasi beragama ? 4. Bagaimana upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ?
2.	Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	<b>Observasi :</b> 1. Kegiatan awal pembelajaran 2. Proses kegiatan di sekolah	Interaksi langsung (siswa-guru)	-
		<b>Wawancara :</b> 1. Siswa OSIS 2. Siswa Sekolah	Tanggapan siswa terkait pemahaman moderasi beragama	1. Apa program (visi-misi) OSIS dalam penguatan nilai moderasi

				<p>beragama ?</p> <p>2. Bagaimana proses pengaplikasian dalam mewujudkan pemahaman moderasi beragama ?</p> <p>3. Bagaimana tanggapan anda, terkait penanaman nilai moderasi beragama yang ada di sekolah ?</p>
3.	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	<p><b>Wawancara :</b></p> <p>1. Guru PAI</p> <p>2. Siswa</p>	<p>1. Penjabaran implementasi program pemahaman</p> <p>2. Proses internalisasi</p>	<p>1. Untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, apakah sudah berjalan dengan sesuai harapan dalam pemahaman moderasi beragama ?</p> <p>2. Bagaimana implementasi penguatan moderasi beragama ?</p>

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil MA Bilingual Batu Malang**

###### **a. Letak Geografis MA Bilingual Batu Malang**

Di era globalisasi ini sedikitnya ada dua tantangan yang di hadapi lulusan tingkat SMA/MA untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maupun ke duni kerja. Pertama, kurangnya penguasaan materi tingkat SMA/MA. Kedua, minimnya penguasaan Bahasa Internasional oleh siswa. MA Bilingual Batu adalah Madrasah setingkat SMA yang berada di bawah naungan Kemenag yang di desain dan di rancang menjadi madrasah unggulan di bidang kebahasaan. Madrasah ini bertempat satu lokasi dengan MTs Negeri Batu Malang yang di rencanakan menjadi madrasah terpadu di Kota Batu. Diharapkan lulusan Madrasah ini selain menguasai kompetensi materi SMA, juga lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

MA Bilingual Batu Malang hampir seluruh tenaga pendidik baik mulai dari ketatausahaan maupun tenaga guru lancar berbahasa inggris. Karena hal ini menjadi persyaratan utama menjadi ketenagaan di MA Bilingual Batu Malang, sehingga dimulai dari pelayanan administrasi dan komunikasi semuanya menggunakan bahasa inggris. Hal ini mempercepat penguasaan bahasa oleh siswa. Bimbingan dari tenaga yang profesional serta metode pembelajaran yang menyenangkan, kini setelah memasuki hampir satu tahun seluruh siswa/siswi sudah aktif berkomunikasi dengan bahasa inggris. Kami menyadari bahwa siswa/siswi kami berasal dari SMP umum sehingga

mengembangkan bahasa asing di mulai dari hal-hal yang pang mendasar sehingga mudah difahami dan disenangi oleh seluruh siswa. Bahasa adalah jendela dunia, semakin banyak menguasai bahasa semakin banyak peluang masa depan, baik untk dipakai melanjutkan ke perguruan tinggi maupun ke dunia kerja.

Adapun identitas dari sekolah MA Bilingual Batu Malang, yaitu :

- a. Nama Sekolah : MA Bilingual Batu Malang
  - b. Alamat : Jln. Pronoyudo Areng-areng, Junrejo-Batu Malang
  - c. Desa/Kecamatan : Dadaprejo/Junrejo  
Kota/Provinsi : Batu/Jawa Timur  
No. Tlp/HP : (0341) 5052863  
Email : [mabilingualbatu@gmail.com](mailto:mabilingualbatu@gmail.com)  
Web : [www.mabilingualbatu.sch.id](http://www.mabilingualbatu.sch.id)
  - d. NSM : 131235790002
  - e. NPSN : 20580036
  - f. Status : Terakreditasi A
  - g. Yayasan : Yayasan Al-Ikhlas Kota Batu
  - h. Ketua Yayasan : Drs. Triono, MM
  - i. Tahun Didirikan : 2010/2011
  - j. Kepemilikan Tanah
    - a) Status Tanah : Milik Sendiri (Hibah)
    - b) Luas Tanah : 5540 m<sup>2</sup>
  - k. Luas Bangunan : Milik Sendiri/1000 m<sup>2</sup>
  - l. Kepala Sekolah : Tri Sulistyowati, S.Pd
  - m. Menjabat Sejak : 2020
  - n. Jumlah Murid Th 2020/2021 : 365 (Siswa/i) dan 12 Rombel.<sup>63</sup>
- b. Sejarah MA Bilingual Batu Malang

Kota batu pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Malang. Setelah melalui perjalanan yang panjang, maka terbentuklah suatu pemerintahan Kota yang berdiri sendiri yaitu

---

<sup>63</sup> Dokumentasi Profil MA Bilingual Batu Malang.

pemerintahan Kota Batu. Seiring dengan terbentuknya pemerintahan kota, maka segala aset milik pemerintahan desa yang dulunya milik pemerintahan desa akan berubah, termasuk tanah aset milik desa (tanah bengkok) milik desa Dadaprejo. Para tokoh masyarakat Desa Dadaprejo bermusyawarah tentang tanah bengkok milik desa Dadaprejo yang luasnya mencapai 36000 m<sup>2</sup>. Beberapa pendapat muncul pada waktu itu diantaranya : Untuk Pasar, rumah sakit, lahan umum termasuk pendidikan dan lain-lain. Daribeberapa pendapat tersebut disepakatilah untuk lahan kepentingan umum. Lahan untuk kepentingan umum tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu 18000 m<sup>2</sup> untuk masjid, Polindes, PAUD, KUA dan lain sedangkan yang 18000 m<sup>2</sup> dihibahkan untuk Madrasah Terpadu (MIN, MTsN, MAN) seperti yang dimiliki kota Malang di jalan Bandung.

Orang-orang Departemen Agama Kota Batu pada waktu itu menyambut dengan cepat untuk menindak lanjuti tentang penggunaan tanah hibah tersebut. Hasil musyawarah para tokoh-tokoh di Departemen Agama dan tokoh Masyarakat setempat terbentuklah yang dinamakan Yayasan Al-Ikhlas Batu. Yayasan inilah yang memperjuangkan berdirinya Madrasah terpadu di Desa Dadaprejo. Adapun tahap awal yang diperjuangkan adalah berdirinya MTsN awalnya yaitu tahun 2004 bernama MTs Persiapan Negeri dan Alhamdulillah pada Tahun 2009 berubah statusnya menjadi MTsN. Setelah MTsN sukses, dengan indikasi diantaranya jumlahpendaftar siswa/siswi meningkat setiap tahunnya meningkat hingga mencapai 500 siswa, kini tahun 2010 Yayasan Al-Ikhlas kembali membuka MA Persiapan Negeri. Agar MAPN ini memiliki daya saing yang tinggi serta menghasilkan alumni yang berkualitas, maka MAPN ini menggunakan bahasa pengantar Bilingual (Inggris dan Arab). Para pendiri menyadari bahwa para lulusan Madrasah Aliyah ketika

melanjutkan keperguruan tinggi sering mengalami kesulitan karena ketidak mampuan dalam penguasaan bahasa. Bahasa Inggris dan Bahasa Arab adalah bahasa pengetahuan secara Internasional Alhamdulillah berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/4/PP.00.6/1312/2011 tanggal 20 Mei 2011 MAPN diresmikan dan berganti status Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

Madrasah Aliyah Bilingual Batu Malang adalah sejenis Madrasah Aliyah dengan menggunakan Kurikulum Madrasah Aliyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama hanya menggunakan bahasa pengantar dua bahasa Inggris dan Bahasa Arab dimana materi-materi umum menggunakan pengantar bahasa Inggris dan materi-materi agama menggunakan pengantar bahasa Arab. Untuk mencapai tujuan tersebut guru-gurunya disamping memiliki kompetensi bidang studi juga lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris untuk materi umum dan Arab untuk materi agama. Diharapkan para siswa MA Bilingual Batu Malang selain menguasai ilmu pengetahuan juga lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab.<sup>64</sup>

c. Visi, Misi dan Tujuan Didirikannya MA Bilingual Batu Malang

MA Bilingual Batu Malang memiliki visi misi dan tujuan pendidikan sebagai landasan pemikiran dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yakni VISI : *“Terciptanya generasi Islam yang cerdas, kreatif, inovatif, berakhlakul karimah dan berwawasan global.”* Sedangkan MISI-nya ialah : *“Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan kreatif di bidang kebahasaan yang bernuansa Islami.”*

---

<sup>64</sup> Dokumentasi Profil MA Bilingual Batu Malang.

Sesuai dengan visi-misi MA Bilingual Batu Malang memiliki tujuan, yaitu :

- a. Meningkatkan aktivitas keagamaan dalam pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia
- c. Mencetak lulusan yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan orang tua
- d. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah *Yaumiyyah* dengan benar dan tertib
- e. Khatam Al-Qur'an dan tartil
- f. Berakhlaqul Karimah
- g. Hafal 2 Juz Al-Qur'an
- h. Mampu berbicara dengan bahasa Inggris dan Bahasa Arab secara Aktif
- i. Dapat diterima diperguruan tinggi Negeri favorit
  - Nilai Keunggulan, yaitu:
    - a. Unggul dalam berakhlakul karimah
    - b. Mampu bersaing didunia global
    - c. Mampu berbicara bahasa Inggris secara aktif dan pasif
- d. Data Kependidikan di MA Bilingual Batu Malang

Adapun profil guru dan karyawan yang ikut dalam kegiatan proses belajar di MA Bilingual Batu Malang, yaitu :

- a) Selalu menampilkan akhlakul karimah dimanapun berada baik dilingkungan madrasah maupun masyarakat
- b) Memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, profesional serta memiliki dedikasi tinggi terhadap peningkatan pendidikan yang berbasis imtaq dan iptek
- c) Kreatif, inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam
- d) Berdisiplin tinggi dan mematuhi kode etik guru
- e) Berwawasan luas dan mampu menyelesaikan secara bijak berbagai masalah
- f) Bersikap proaktif

**Tabel 4.1 Data Guru Beserta Mapel yang diampu**

No.	Nama Guru	Status	Pendidikan Terakhir	Bidang yang di Ampu	Jabatan
1.	Tri Sulistyowati, S.Pd	PNS	S1 Universitas Negeri Malang	BK	Kepala Sekolah
2.	Muhkammad Musyirifin, S.Pd	PNS	S1 Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya	PJOK	Guru
3.	Berlian Pahlevi DYU, S.Pd	PNS	S1 Universitas Negeri Malang	Ekonomi	Guru
4.	Siti Rukhayah, S.Pd	PNS	S1 IKIP Budi Utomo Malang	Matematika	Koord. Tatib
5.	Zur'atun Ni'mah, S.Ag, M.Pd	PNS	S2 Universitas Muhammadiyah Malang	Aqidah Akhlak dan Fikih	Koord. Keagamaan
6.	Rikha Mas'ula, S.Pd,M.Si	PNS	S2 Universitas Nusa Cendana	Biologi	Guru
7.	Betric Feriandika, M.Pd	PNS	S2 Universitas Negeri Malang	Bahasa Arab	Waka. Kur.
8.	Dra. Chuzaimah	GTU	S1 IKIP PGRI Malang	PPKN	Guru
9.	Supiansyah, S.Pd	GTU	S1 Universitas Islam Malang	Bahasa Inggris	Waka. Saprass
10.	Inayatur Rosyida, S.Th.I	GTU	S1 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta	Qur'an Hadits	Guru
11.	Umi Lailiyah, S.Pd	GTU	S1 Universitas Negeri Malang	Kimia	Guru
12.	Mawwadah Muhajiroh. S.S,S.Pd	GTU	S1 Universitas Negeri Malang	Bahasa Indonesia	Waka. Kesiswaan
13.	Suprapti Handayani, S.S	GTU	S1 Universitas Islam Negeri Malang	Bahasa Inggris	Guru
14.	Afifatus Naini, S.Pd I	GTU	S1 Universitas Islam Malang	SKI	Guru
15.	Mirna Usi Dia Mitha, S.Pd	GTU	S1 Universitas Negeri Malang	Sejarah dan Sosiologi	Waka. Humasy
16.	Aksarina Shanti, S.Pd	GTU	S1 Universitas Negeri Malang	Geografi	Guru

17.	Bambang Hariadi, S.Pd	GTY	S1 Universitas Islam Negeri Malang	Muhadatsah dan Fikih	Guru
18.	Ana Mahbubah, S.Pd	GTY	S1 Universitas Negeri Malang	Bahasa Arab	Guru
19.	M. Hilman Fikri, MPd	GTY	S2 Universitas Negeri Malang	Bahasa Inggris	Guru
20.	Adita Tria Natasya, S.Pd	GTY	S1 Universitas Negeri Malang	Matematika	Guru
21.	Hafifah, S.Pd	GTY	S1 Universitas Islam Malang	Bahasa Inggris	Guru
22.	Sofia Umaidah, S.Pd	GTY	S1 Universitas Negeri Malang	Fisika	Guru
23.	M. Mahsun Marzuki, S.Pd	GTY	S1 Universitas Wisnu Wardhana Malang	PPKN	Guru
24.	M. Lutfi Zakariya, S.Pd	GTY	S1 Universitas Negeri Malang	PJOK	Guru
25.	Yolanda Via Susanti, S.Pd	GTY	S1 Universitas Negeri Malang	Sosioogi	Guru
26.	Amalia Zakia Ekasari, S.Pd	GTT	S1 Universitas Negeri Malang	BK	Guru
27.	Luluk Muzaiyanah, S.Pd	GTT	S1 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Seni Budaya dan Prakarya	Guru

e. Sarana dan Prasarana di MA Bilingual Batu Malang

MA Bilingual Batu Malang berupaya untuk memenuhi semua fasilitas yang ada dalam ketentuan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Indonesia.

Berikut adalah beberapa fasilitas yang dimiliki oleh MA Bilingual Batu Malang, yaitu :

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Guru
- c. Ruang Adminitrasi Tata Usaha
- d. Ruang Kelas
- e. Ruang UKS

- f. Ruang Lab. Biologi, Fisika, Kimia
  - g. Ruang BK
  - h. Lab. Komputer
  - i. WC
  - j. Ruang Keolahragaan
- f. Realitas Keberagaman di MA Bilingual Batu Malang<sup>65</sup>

MA Bilingual Batu Malang merupakan sekolah tingkat aliyah yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Ikhlash Kota Batu. Disekolah MA Bilingual Batu Malang yang dengan keberagaman budaya, suku dan kultur etnis tidak menjadi acuan penghambat dalam proses pembelajaran khususnya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam sama sekali tidak ada penghambat. Hal ini, menjadi tugas penuh oleh guru di MA Bilingual Batu Malang yang tidak ada pembatas atau penggolongan suku dalam proses pendidikan di kelas, lingkungan sekolah bahkan pada kegiatan ekstra.

Berikut penuturan salah satu guru di MA Bilingual Batu Malang yang pada proses kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan perbedaannya kultur keberagaman, berikut penuturan guru PAI di MA Bilingual Batu Malang :

“Alhamdulillah di MA Bilingual Batu Malang dalam proses pembelajaran PAI khususnya. Hal yang menjadi pokok utama ialah komunikasi (bahasa), masih beberapa ada siswa dalam kegiatan disekolah menggunakan bahasa lokal/daerah ini menjadi penekanan untuk disekolah tidak boleh membiasakan bahasa lokal dalam kegiatan pembelajaran. Harus menggunakan bahasa Indonesia yang logis dan jelas, sehingga mudah untuk sesama lainnya menerima dan jelas maksudnya. Di MA Bilingual Malang tersendiri tidak hanya ada perbedaan suku melainkan juga terdapat kepercayaan pemahaman madzhab seperti (Muhammadiyah dan Nahdhotul Ulama). Hal

---

<sup>65</sup> Dokumentasi Profil MA Bilingual Batu Malang.

ini, tidak menjadi masalah besar yang mengakibatkan kurang berlangsungnya tujuan proses pendidikan....”<sup>66</sup>

Semua harapan orang tua adalah yang terbaik untuk anaknya. Di lingkungan ini masyarakat agamis yang mayoritas kaum Nahdhiyyin dan sebagian lagi Muhammadiyah, yang tentu saja mereka orang tua dari murid MA Bilingual Batu Malang juga menginginkan putra-putrinya yang sekolah di MA Bilingual Batu Malang keberagamannya mengikuti orangtuanya. Mereka tidak menghendaki anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orangtua.

Lembaga pendidikan sebagai *instrument* bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang, sebagaimana dituturkan oleh Zur’atun :

“Di MA Bilingual Batu Malang ini beragam keyakinan keislaman (NU dan Muhammadiyah). Hal ini, tidak lemahnya dalam mengadakan atau kendala dalam proses pembelajaran dan peringatan hari besar Islam seperti (Maulid Nabi, Muharram, Isra’ Mi’raj dan semisalnya). Mereka yang tidak mau memperingati tidak menjadi persoalan atau suatu hal yang menyurutkan semangat guru dalam mendidik di sekolah. Guru membolehkan dan tidak memaksa untuk murid yang mempunyai keyakinan yang ikut dari orang tuanya dalam mengikuti kegiatan tersebut....”<sup>67</sup>

Demikian beberapa fakta dalam keberagaman di MA Bilingual Batu Malang yang tampak tidak pernah ada konflik keagamaan, akan tetapi sejauh pengamatan peneliti dan didukung oleh beberapa bukti dan pendapat informan, terdapat dinamika pemahaman Islam secara tekstual. Hal itu, disebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap agama dan isi ajarannya dengan kata lain.”Belum tuntasnya belajar agama dan isi ajaran-ajarannya

---

<sup>66</sup> Ibu Zur’atun Ni’mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>67</sup> Ibu Zur’atun Ni’mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

(Sunatullah)”, sebagaimana yang dituturkan oleh Zur’atun Ni’mah, yaitu :

“Insya Allah secara penerapan dan penguatan ilmu keagamaan Pendidikan Agama Islam seperti penginternalisasian amaliyah, tidak ada (radikal-ekstreme), hanya saja ada beberapa orang yang terinvestasi ikhtilaf. Karena sikap fanatisme itulah yang menjadi penyebab mereka melahirkan sikap tersebut, hal itu karena berawal dari kedangkalan ilmu agama dan ajaran Islam mereka sehingga terjadi.”<sup>68</sup>

## 2. Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang

Dalam pendidikan, strategi diartikan sebagai bentuk rencana perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini, sebagai rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan pembelajaran agar terwujud dengan optimal.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang, yaitu :

### a. Menyelenggarakan program pendidikan tentang moderasi beragama

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, guru juga berupaya untuk merealisasikan program yang berpedoman di kementerian agama dengan menanamkan moderasi Islam yang sesuai dalam ketentuan indikator moderasi beragama, yaitu (Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal). Penguatan moderasi beragama tentunya menjadi domain guru khususnya guru PAI disekolah.

---

<sup>68</sup> Ibu Zur’atun Ni’mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

Didalam Kurikulum PAI di MA Bilingual Batu Malang mengacu pada kurikulum merdeka belajar dengan program pendidikan moderasi beragama yang berisi; kemampuan dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran PAI, yaitu: (1) Beriman kepada Allah Swt dan lima rukum Islam yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik; (2) dapat membaca, menulis dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam yang baik ibadah yaumiyyah; (4) Meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah SAW serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari; (5) Mampu mempraktikkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan ibu wakakurikulum MA Bilingual Batu Malang, sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaannya, sekolah ini mengembangkan program pendidikan moderasi beragama kedalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam kegiatan intrakulikuler berupa pelajaran P3 (Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam) yang berisikan dari program Fiqh Ibadah (*yaumiyyah*), tahfidz, BTQ dan Aswaja. Sedangkan untuk ekstrakulikuler ada kegiatan banjari sholawat. Kami akan mendorong bakat siswa didalam kegiatan intra maupun ekstra, kami tidak ada batasan dalam hal apapun jika didalam kegiatan tersebut dirasa baik dan tidak menimbulkan kemaslahatan.”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Dokumentasi kurikulum di MA Bilingual Batu Malang.

<sup>70</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).



Gambar 4.1 Siswa dan siswi yang Telah Hafal 30 Juz.<sup>71</sup>

Suasana keberagaman disekolah sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan agama yang di implimentasikan di sekolah.

Salah satu guru PAI di MA Bilingual Batu Malang, Zur'atun Ni'mah menegaskan, sebagai berikut :

“Menurut saya, strategi dalam pengupayaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama diranah pendidikan formal yang dengan di lingkup sekolah ini (MA Bilingual Batu Malang) yaitu, dengan membangun kultur budaya yang salah satunya semacam dengan menguatkan karakter akhlak melalui kegiatan yang bernuansa islami. Hakikatnya adalah untuk mengajak anak generasi sekarang dapat menjadikan penguat sebagai fondasi keimanan yang diharapkan mampu membawa mereka kejalan yang benar sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadits kelak ia melanjutkan diperguruan tinggi yang sangat beragam kultur budaya serta keberagaman.”<sup>72</sup>

Dalam hal ini, beliau selaku guru PAI juga meningkatkan program pendidikan moderasi beragama, yakni; *yaumiyah* dan wadah *tahfidz*, peringatan hari-hari besar Islam dan Sholat Duha berjamaah di MA Bilingual Batu Malang cukup mendapatkan perhatian dan support serius dari otoritas sekolah. Materi-materi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi konsep Islam wasathiyah atau *Islam rahmatan lil 'alamin* yang disajikan kepada peserta didik, senada dengan metode

<sup>71</sup> Dokumentasi, Siswa/I yang telah hafal 30.

<sup>72</sup> Ibu Zur'atun Ni'mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

yang diterapkan oleh wakakesiswaan melalui pendekatan hati *emotional quotion*.

Sebagai wakakesiswaan beliau menjelaskan terkait pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan hati *emotional quotion*. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu wakakesiswaan, sebagai berikut :

“Dalam kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan oleh guru dengan menanamkan kepada siswa/i di MA Bilingual Batu Malang melalui pendekatan *emotional quotion* yakni dengan pendekatan dengan hati. Artinya, dalam hal ini emosi penting untuk mendorong kreativitas. Perubahan suasana hati dan mood yang dinilai positif mampu membawa dampak yaitu berdampak pemikiran yang kreatif, inovatif dan imajinatif.”<sup>73</sup>

b. Merancang materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama

Sebelum memulai strategi penanaman moderasi beragama di sekolah yaitu pada langkah awal strategi menyiapkan materi pembelajaran PAI bermuatan moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi sebuah tema yang populer pada belakangan ini. Di era digital, moderasi beragama seringkali disalah artikan oleh beberapa kalangan termasuk praktisi dalam dunia pendidikan. Materi PAI sebaiknya juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan mengintergrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian diharapkan siswa nantinya dapat memilih apa yang akan dikerjakan pada langkah selanjutnya, bertanya dan mendapatkan jawaban yang mempengaruhi dalam mengerjakan fungsi selanjutnya.

---

<sup>73</sup> Ibu Mawwadah Muhajiroh, *Wawancara*, (Sekolah , 22 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Zur'atun Ni'mah selaku guru PAI, sebagai berikut :

“Langkah yang penting kami siapkan diawal yakni, dengan mempersiapkan materi PAI yang berbasis moderasi beragama dengan meliputi akidah (keimanan), sejarah Islam (tarikh), syariah (keislaman), toleransi (hidup sosial) dan akhlak (budi pekerti) yang kemudian kami kemas serta dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tidak hanya bernuansa Islami yang selalu monoton, seperti materi yang disampaikan harus tetap mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.”<sup>74</sup>

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan oleh Guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dipandang efektif adalah dengan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Sebagaimana lanjutan penuturan, beliau :

“Langkah awal yakni dengan metode ceramah sebagai contoh materi pernikahan, disini peranan guru dalam menjelaskan materi pernikahan yang diharapkan mampu berinteraksi dengan siswa dan mudah dalam memahami yang telah disampaikan oleh guru dengan praktik ilustrasi sebagaimana memudahkan dalam pemahaman anak. Kedua, metode tanya jawab, setelah dilangkah awal dengan menggunakan metode ceramah dirasa cukup maka, metode tanya jawab yang mampu diharapkan bahwa materi yang telah disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta didik dan juga menerapkan metode kerja kelompok yang diharapkan saling menghargai pendapat dan toleransi.....”<sup>75</sup>

Namun, pada hakikatnya dalam penyampaian materi dalam setiap pembelajaran kembali lagi kepada guru dan siswa. Karena guru yang mengajar bersamaan materi yang diajar lebih mengetahui langkah ketepatan dalam menggunakan metode yang akan diajarkan.

---

<sup>74</sup> Ibu Zur'atun Ni'mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>75</sup> Ibu Zur'atun Ni'mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

Beliau menegaskan, sebagai berikut :

“Yang terpenting didalam penyampaian materi adalah membawa asyik suasana siswa. Sehingga mereka (siswa) akan mengikuti arah dan kenyamanan yang asyik dalam kegiatan pembelajaran, bentuk kedekatan guru dengan murid merupakan hal yang penting dan sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kami juga mendukung penuh atas kegiatan siswa yang mencerminkan kebaikan terkait moderasi beragama seperti salah satunya Banjari...”<sup>76</sup>

Pada implementasi materi berbasis moderasi beragama tidak hanya berbentuk pada pembelajaran dikelas saja, akan tetapi terdapat pula ekstrakurikuler (Rohis) yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Seperti salah satunya, Banjari.



**Gambar 4.2 Tim Banjari Siswa MA Bilingual Batu Malang.<sup>77</sup>**

c. Mengoptimalkan upaya pendekatan pada pembelajaran

Pentingnya guru dalam pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran adalah guna mengajak, mengeksplor dan menjadikan nuansa dunia pembelajaran yang asyik serta nyaman. Hal ini, menggambarkan jika dalam pembelajaran peserta didik agar paham materi yang diberikan oleh guru serta siswa tidak tergerus paham ekstrimisme dan intoleran terhadap bangsa-negara NKRI.

<sup>76</sup> Ibu Zur'atun Ni'mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>77</sup> Dokumentasi, Banjari Siswa MA Bilingual Batu Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru PBA di MA Bilingual Batu Malang selaku juga wakakurikulum merespon dengan baik, sebagai berikut :

“Para staff guru dan tenaga pendidik selalu mengoptimalkan pendekatan dan pendampingan penuh pada KBM dan dalam setiap kegiatan apapun, yang dengan harapan tidak meranah hal yang tidak diinginkan dalam implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan pemahaman kebangsaan yang tidak melenceng dari ideologi pancasila, tidak bersifat radikal atau yang disebut anti kekerasan, menghargai sama lain apapun bentuk putusan dan kultur budaya. Hal ini, sudah kami terapkan di MA Bilingual Batu Malang, dengan langkah awal di setiap kelas sudah kami (manajemen sekolah) terapkan yaitu dengan mengadakan upacara bendera pada sebulan satu kali. Ini merupakan bentuk dari komitmen kebangsaan cinta negara tanah air dan mendoakan jasa pahlawan.”<sup>78</sup>

Integrasi dalam internalisasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya pada kegiatan pembelajaran dikelas saja, tetapi juga diterapkan di luar kelas atau sekolah.

Lanjut penuturannya, sebagai berikut :

“Misalnya pada kegiatan keagamaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan kegiatan lainnya. Tidak lupa menyisipkan materi moderasi beragama dan selalu bertemakan *“keberagaman yang baik ditentukan dengan merawat keberagaman”*. Sehingga dalam hal ini, harapan dari manajemen sekolah kami mampu memberikan pengetahuan dalam bertoleransi, berakomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi ketentuan dari menteri agama RI...”<sup>79</sup>

Pembelajaran yang berbasis moderasi beragama adalah pembelajaran yang bercirikan: 1) Menghindari kekerasan; 2) Adaptasi terhadap perkembangan zaman; 3) Memahami agama secara kontekstual. Guru agama harus menawarkan suatu paham keagamaan

---

<sup>78</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).

<sup>79</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).

yang moderat sebagai tandingan faham keagamaan yang sempit atau fundamentalis dan radikal.<sup>80</sup>



Gambar 4.3 PHBI dengan Pakaian Budaya.<sup>81</sup>

d. Menjangkau aspek evaluasi pada pendidikan agama Islam

Salah satu komponen yang sangat penting untuk melihat taraf keberhasilan dalam sebuah capaian pendidikan adalah evaluasi. Berhasil dan tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Namun jika yang terjadi secara fakta sebaliknya, maka evaluasi dinilai gagal. Dalam bahasa sederhana evaluasi pendidikan yakni sebagai bentuk usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang meliputi seluruh komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakakurikulum mengenai pentingnya evaluasi pendidikan, sebagai berikut :

“Dalam mengukur taraf kemampuan dan tercapai tidaknya suatu capaian pembelajaran kami melakukan kegiatan evaluasi setiap hari bagi individu personal guru, per-semester dan

<sup>80</sup> Hidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung, Mizan, 2017), hal. 45.

<sup>81</sup> Dokumentasi, PHBI dengan penampilan pakaian adat.

bahkan evaluasi secara global tahap akhir yang dimulai dari evaluasi tingkat pembelajaran tuntas materi yang terarah dari guru setiap mata pelajaran hingga evaluasi terhadap peserta didik. Tingkat kemampuan peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan tertinggal. Sehingga, para pendidik khususnya memberikan *treatment* terhadap peserta didik. Disini kami (pendidik) juga bekerja sama dengan orang tua (wali murid) dalam perhatian khusus agar dapat mengejar dan memenuhi kekurangannya...”<sup>82</sup>



**Gambar 4.4 Proses Evaluasi Pembelajaran Test.**<sup>83</sup>

Secara khusus dalam tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah untuk mengetahui pemahaman dari peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Hal ini menjadi perhatian penuh, sebagaimana yang disampaikan oleh wakakesiswaan, yaitu :

“Dalam kegiatan evaluasi ini kami mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur’an dan Hadits disamping menganut prinsip objektivitas serta komprehensif. Kemudian cara kerjanya dilapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan evaluasi, test atau non-test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya. Yang harapan penuhnya menilai ketercapaian suatu tujuan pendidikan...”<sup>84</sup>

e. Dukungan dari Otoritas Sekolah

Dukungan dari otoritas sekolah sangatlah penting dalam strategi penanaman nilai moderasi disekolah. Hal ini Peneliti menemui

<sup>82</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).

<sup>83</sup> Dokumentasi, *Evaluasi Pembelajaran PAI Test (Berkelompok)*.

<sup>84</sup> Ibu Mawwadah Muhajiroh, *Wawancara*, (Sekolah, 22 Februari 2023).

beberapa narasumber, diantaranya adalah para pemangku kebijakan di MA Bilingual Batu, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru PAI. Peran kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Maka, terkait keberagaman yang ada di MA Bilingual Batu Malang, kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi serta menjadikan penguatan yang baik sehingga lulusan dari MA Bilingual Batu Malang mampu bersaing dan mempunyai sikap yang moderat tidak mudah terombang-ambing ke hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Sulistyowati selaku kepala sekolah MA Bilingual Batu Malang, sebagai berikut :

“Sebagai kepala sekolah saya tidak pernah memutuskan suatu keputusan apapun dengan sendiri. Hal ini saya akan terus berkoordinasi dengan para staff guru dan karyawan yang memang semua dengan kesepakatan dan persetujuan bersama. Hari besar Islam seperti yang sering kita peringati yaitu maulid nabi, tahun baru Islam dan isra’ mi’raj, yang didalam kegiatan tersebut melibatkan kepada guru PAI selaku pengampu Pendidikan Agama Islam untuk menentukan konsep acara guna mewujudkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* yang jauh dari kata ektreme dan radikalisme yang mengancam keutuhan kebangsaan NKRI. Tentunya, peranan ini kami lakukan agar semua anak dapat mengetahui dan paham tentang makna dari maulid nabi serta paham hikmah yang dapat diambil dari sejarah maulid nabi.”<sup>85</sup>

Pencegahan terhadap radikalisme ataupun ekstremisme merupakan suatu program yang harus dilakukan oleh seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tidak terkecuali lembaga pendidikan.

Berikut penuturan dari wakakesiswaan, sebagai berikut :

---

<sup>85</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

“Kami sebagai guru dan para jajaran otoritas mengimplementasikan tiga hal penting kepada pembelajaran yang ditargetkan untuk peserta didik yaitu, pentingnya pendidikan anti korupsi (integritas), toleransi antar umat beragama-budaya dan ras-suku bahasa serta pendidikan karakter.”<sup>86</sup>

Dalam program penanaman nilai-nilai dan penguatan moderasi beragama dalam sikap moderat, manajemen sekolah melakukan dua strategi cara dalam penanaman, *Pertama*, dengan menggunakan strategi hati dalam menyikapi sebuah permasalahan yang terjadi. *Kedua*, strategi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang dapat memungkinkan dalam sebuah permasalahan tersebut sadar jika langkah yang dialami tersebut itu salah, peranan manajemen sekolah sangat selalu memonitoring peserta didik dalam segala kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Sulistyowati selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

“Apapun yang anak-anak lakukan dalam mengadakan suatu kegiatan misalnya Osis yang mungkin mereka mengundang atau membuat suatu kegiatan, jangan sampai lepas dari pengawasan guru-guru. Saya pribadi minta kepada guru penanggung jawab Osis (Wakakesiswaan) untuk mendampingi anak-anak dalam langkah apapun. Meskipun dalam hal itu anak-anak diberi kebebasan dalam kreatif, inovatif serta imajinatif juga harus didalam pengawasan guru-guru di MA Bilingual Batu Malang. Sehingga dalam pengawasan tersebut tidak terjadi suatu problem yang tidak diinginkan serta mereka sadar kegiatan dan pengawasan dari guru-guru yang dilakukan anak mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, serta bisa dirasakan atas kemanfaatannya.”<sup>87</sup>

Secara garis geografis, MA Bilingual Batu Malang terletak dipinggiran wilayah kecamatan Junrejo Kota Batu, maka

---

<sup>86</sup> Ibu Mawwadah Muhajiroh, *Wawancara*, (Sekolah, 22 Februari 2023).

<sup>87</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

pengembangan kurikulum pun disamping mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Diantaranya adalah beban belajar bagi peserta didik MA Bilingual Batu yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis dalam akomodatif terhadap budaya lokal serta potensi dan bakat minat peserta didik di MA Bilingual Batu.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Betric Feriandika selaku Wakil kurikulum di MA Bilingual Batu, sebagai berikut :

“Didaerah Junrejo Kota Batu ini terkenal relegius dan mayoritas masyarakatnya warga Nahdliyin (NU), maka untuk kegiatan di sekolah ini sebisa mungkin menyesuaikan dengan keberagaman keyakinan relegius. Seperti istoghosah, al-Banjari Sholawat Nabi, manasik Haji. Sedangkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar, sekolah sering melibatkan warga dalam beberapa kegiatan, missal pada acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang mengundang salah satu tokoh masyarakat KH. Muhammad Abdul Qohar Hasani, SH yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Kota Batu untuk mengisi mauidhoh hasanah yang diharapkan menjadi penguatan nilai-nilai moderasi beragama serta sikap yang moderat dalam lingkup keagamaan Islam”<sup>88</sup>.

Keberagaman yang *tawassuth* secara ‘*amaly* telah menjadi tradisi di MA Bilingual Batu Malang, meski istilah moderat yaitu *tawassuth* belum secara sempurna dipahami dan terinternalisasi secara maksimal oleh elemen sekolah dan para otoritas sekolah tersebut setidaknya sudah ada upaya yang dilakukan dengan semaksimal mungkin. Bahkan ada beberapa guru yang baru mendengar istilah moderasi beragama atau moderat Islam, yang dengan menjelaskan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menyinggung masalah radikalisme, ekstrimisme serta intoleransi baru mereka paham. Di MA Bilingual Batu Malang sendiri alhamdulillah hanya terdapat perbedaan

---

<sup>88</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).

tentang keyakinan keislaman (NU dan Muhammadiyah) saja, hal ini tidak menjadikan perpecahan atau saling fanatik satu sama lain.

Lanjut penuturan Ibu wakakurikulum, sebagai berikut :

“Alhamdulillah di MA Bilingual Batu Malang tidak ada unsur pertikaian dari pihak guru yang berbeda maupun pada peserta didik yang dari asal keyakinan yang dianutnya dari orang tuanya tidak ada permasalahan atau bahkan kekerasan yang tidak diinginkan.”<sup>89</sup>

### 3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di MA Bilingual Batu Malang

Madrasah atau sekolah khususnya tingkat aliyah dan di MA Bilingual Batu Malang menjadi media yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut dilihat dari siswa yang usianya masih remaja, dimana mereka masih sangat labil dalam tumbuh kembang berfikir dalam menerima kajian yang tanpa bisa mengolah baik dan buruknya suatu hukum. Untuk itu diperlukan proses atau langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa mengenal, berfikir, memahami, menghayati dan pada akhirnya mereka mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Tri Sulistyowati selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

“Kami menerapkan dengan beberapa langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang kami sangat berharap anak didik yang sekolah di MA Bilingual Batu tidak terjerumus dalam ajaran-ajaran yang dinilai tidak baik (ekstrimisme dan sejenisnya). Guru beserta orang tua dalam rapat komite kami selalu menekankan jika selalu mengawasi pergaulan anak-anak yang dimana zaman semakin canggih dan semua berbasis digital, dengan besar harapan kami anak didik kami mampu berfikir yang kritis dengan mengetahui batasan

---

<sup>89</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).

baik dan buruk serta mempunyai bekal keimanan Islam yang baik.”<sup>90</sup>

a. Pembekalan diri terkait moderasi beragama

Pembekalan siswa terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan menguatkan pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu siswa kelas XII di MA Bilingual Batu Malang, sebagai berikut :

“Pada awal masuk sekolah pada kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) kami diberikan pembekalan terkait pemahaman moderasi beragama yang disampaikan oleh Bapak Arhanud TNI-AD dan Kepolisian Sektor dengan mengarahkan kami kejalur keberagaman, toleransi antar umat beragama serta mempunyai jiwa cinta tanah air...”<sup>91</sup>

Pembekalan diri mengajarkan saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikir atau dalam bergaul. Sebagaimana yang di tuturkan oleh siswa, sebagai berikut :

“Seiring berjalannya waktu pada awal masuk (MOS), kami mulai sadar bahwa didunia sekolah tingkat aliyah (MA) kami mendapatkan keberagaman yang banyak seperti, teman beda pulau yang pastinya berbeda juga dalam bahasa daerah, kultur warna kulit dan lainnya. Hal ini memicu kami untuk bisa beradaptasi dalam dunia sekolah yang berangkat dari rumah berjuang untuk belajar....”<sup>92</sup>

Sebagaimana yang diatas menjelaskan bahwa pada kegiatan awal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa tahap awal dengan pembekalan yang diharapkan mampu menjadikan pemahaman terkait pentingnya moderasi beragama (toleransi, cinta tanah air dan bersikap moderat).

---

<sup>90</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>91</sup> Siswa Akvandi Putra, *Wawancara*, (Sekolah, 3 Maret 2023).

<sup>92</sup> Siswa Akvandi Putra, *Wawancara*, (Sekolah, 3 Maret 2023).



**Gambar 4.5 MOS yang Dibina TNI-AD Arhanud Malang**

b. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program sekolah yang akan berpengaruh terhadap perilaku keberagaman siswa disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan siswa kelas XI, sebagai berikut :

“Temannya ada yang dari NTB, NTT, Sumatra dan Kalimantan, hal ini mengajarkan kami untuk saling menghormati perbedaan yang ada dan bapak-ibu guru menekankan jika didalam dikelas tidak boleh menggunakan bahasa daerah. Hal ini, bisa memicu terjadinya kecemburuan sosial atau penggolongan etnis tertentu. Pada waktu awal masuk sekolah MA yang kami rasakan adalah pergaulan yang semakin beragam mulai dari gaya bicara, gaya berpenampilan hingga gaya hidup. Namun, tidak menjadikan semua ini sebuah masalah akan tetapi disini saya tahu bahwa penyesuaian diri penting untuk hidup bersama sampai kami lulus kelak...”<sup>93</sup>

Pembelajaran dikelas tidak hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran saja. Akan tetapi, juga terdapat mengajarkan tentang menghargai satu sama lain, toleransi dan menghormati satu sama lain.

Sebagaimana penuturan Noval terkait penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri didalam pembelajaran, sebagai berikut :

---

<sup>93</sup> Siswa Noval, *Wawancara*, (Senin, 3 April 2023).

“Kegiatan disekolah mengajarkan kami tetang bergaul dengan satu sama lain. Seperti dikelas ada kerja kelompok, disini kami dilatih untuk penyesuaian diri terkait pembelajaran kerja kelompok untuk saling menghargai pendapat lain. Kegiatan ekstra juga mengajarkan bahwa tidak hanya pada kerja kelompok pembelajaran saja akan tetapi juga penting untuk hidup meluas (bermasyarakat)...”<sup>94</sup>

Sekolah bisa dilibatkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama karena sekolah merupakan miniatur masyarakat yang didalamnya ada keragaman, khususnya keragaman budaya dan kultur.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Zur’atun Ni’mah selaku guru PAI, sebagai berikut :

“Kami mengilustrasikan penanaman moderasi beragama disekolah ibarat sebuah ruang laboratorium, hal ini disekolah bisa dipakai dan dipraktekkan sikap moderat dalam skala kecil yang dimonitoring oleh para guru lainnya yang tidak harus guru IPA sebagai pemegang wewenang laboratorium...”<sup>95</sup>

Dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan sekolah ini tentu saja para guru disekolah harus memiliki pandangan yang sama dalam hal pentingnya dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa serta para guru juga harus dibekali pedoman dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama disekolah yang disusun oleh pemerintah.



**Gambar 4.6 Manasik Haji dan Internalisasi Nilai-nilai Moderat<sup>96</sup>**

<sup>94</sup> Siswa Noval, *Wawancara*, (Senin, 3 April 2023).

<sup>95</sup> Ibu Zur’atun Ni’mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>96</sup> Dokumentasi Manasik Haji dan Internalisasi Nilai-nilai Moderat, 6 Maret 2023.

### c. Penerapan sikap moderat

Tahap yang ketiga adalah penerapan atau upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam bahasa sederhana siswa seperti pohon yang akan tumbuh rindang sesuai dengan bibit yang akan disemai/dipelihara oleh guru. Hal ini, jika ingin menghasilkan pohon yang baik pasti tentunya dibutuhkan juga bibit pohon yang unggul, berkualitas dan pemeliharaan yang tepat-baik.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan siswa kelas XII, sebagai berikut :

“Dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah seperti program sekolah (*yaumiyah*, BTQ dan tahfidz) siswa dituntut untuk wajib dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada waktu kelas X ditekankan wajib mengikuti kegiatan tersebut yang tidak mengikutinya mendapatkan hukuman, kemudian kelas XI masih ditekankan untuk wajib mengikuti tersebut hingga kelas XII kami dibiasakan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Maka, yang dapat kami ambil dari kegiatan tersebut adalah pembiasaan pada jam pagi (Sholat Duha), siang hari (Sholat Duhur berjamaah). Pada kalanya yang kami rasakan, pembiasaan kegiatan ini, kami lakukan tanpa adanya penekanan yang pada akhirnya ketika sudah lulus sudah terbiasa dengan aktivitas pagi (Sholat Duha)...”<sup>97</sup>

Didalam penerapan sebuah sikap perlunya ada penekanan yang diambil oleh guru dalam penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama pada siswa disekolah sehingga masalah-masalah yang timbul seperti intoleransi, pemahaman yang ekstrime dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu siswi kelas XII, sebagai berikut :

“Pengupayaan yang ibu guru berikan pada kami (siswa) dalam penanaman nilai moderat (toleransi, cinta tanah air dan saling menghargai) dengan kegiatan kepramukaan. Sudah berjalan

---

<sup>97</sup> Siswa Akvandi Putra, *Wawancara*, (Sekolah, 3 Maret 2023).

dengan baik, seperti dalam pengadaan kegiatan istigosa yang mana disekolah kami mayoritas keyakinan Nahdliyin (NU) disini tidak menjadi permasalahan yang mengakibatkan tidak berjalannya suatu kegiatan tersebut. Salah satu teman kami yang Muhammadiyah ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan tetapi hanya mendengarkan saja tanpa ikut membaca. Disini bapak-ibu guru tidak pernah memaksa pada kami yang mempunyai keyakinan keagamaan yang ikut dengan orang tua kami untuk mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi, kami ditekankan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut untuk tidak mengganggu satu sama lain, ini yang terjadi disekolah kami sama sekali tidak ada pertikaian atau hal yang tidak diinginkan (kekerasan, ataupun intolerans)....”<sup>98</sup>

Pendidikan moderat yang bersumber dalam Al-Qur’an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai satu sama lain, toleransi dan menjaga keseimbangan yang harapannya tidak hanya dalam kehidupan agama. Akan tetapi, dalam kehidupan keluarga, sekolah dan sosial (masyarakat).



**Gambar 4.7 Kepramukaan**

d. Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari

Harapan besar orang tua kepada anaknya adalah tidak terjerumus ke hal buruk dan sukses dalam menggapai cita-citanya. Disini peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan masalah yang kemudian dari masalah tersebut mereka paham mana yang boleh

<sup>98</sup> Siswi Rindu Amelia, *Wawancara*, (Pon-Pes At-Taufiq, 3 April 2023).

diimplementasikan dan mana yang tidak boleh untuk diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu wakakesiswaan, sebagai berikut :

“Sebelum dimulai dalam proses belajar mengajar kami menerapkan apel pagi, dengan membacakan surat pendek, asmaul husna, dan sholat dhuha berjamaah. Hal ini, harus mereka lakukan sikap disiplin dan istiqomah dalam kebiasaan hal baik mulai disekolah hingga dikehidupan sehari-hari ketika dirumah. Maka, dengan memberikan contoh tersebut, anak akan mencoba untuk menirukan apa yang dilihat.”<sup>99</sup>

Pentingnya dalam pengembangan skill, hal ini dipicu dari beberapa aspek penting salah satunya adalah pembentukan kebiasaan. Pengembangan diri dapat membantu untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan mampu membawa perubahan-perubahan positif dalam hidup.

Lanjut penuturan dari Ibu wakakesiswaan, sebagai berikut :

“Peserta didik pada saat disekolah tidak hanya belajar dan mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan di MA Bilingual Batu Malang. Akan tetapi, mereka di berikan peluang penuh dalam pengembangan diri dengan harapan penuh untuk mengasah skill dan bakat yang ia miliki. Seperti contohnya: ada anak yang sangat bakat dengan suara yang merdu maka kami mewadahi bakat tersebut dengan mendegledasikan kafilah pada MTQ yang setiap tahunnya digelar oleh Pemerintah Kota Batu. Tujuan dari pengembangan diri pastinya membuat pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta skill bakat talenta yang dimiliki mampu menjadikan dirinya profesional dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.”<sup>100</sup>

Wawasan dan praktik yang sudah diaplikasikan pun belum cukup jika tidak dibarengi dengan pemahaman tentang diri sendiri dan keragaman antar umat manusia. Karenanya munculah sikap empati,

<sup>99</sup> Ibu Mawwadah Muhajiroh, *Wawancara*, (Sekolah, 22 Februari 2023).

<sup>100</sup> Ibu Mawwadah Muhajiroh, *Wawancara*, (Sekolah, 22 Februari 2023).

prilaku sosial yang kooperatif dan toleransi antar umat beragama. Sebagaimana penuturan dari kepek, yaitu :

“Belajar menghargai atau hidup bertoleransi ialah tidak saling mengolok-olok satu sama lain tanpa memandang itu A dan B. Hal ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah secara mendalam antara pendidik dan siswa tentang sikap moderat dalam beragama disertai dengan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat oleh pendidik sehingga mampu menirukan gurunya dalam prilaku moderat. Maka, pendidik harus mempunyai konsistensi tentang apa yang diperbuat. Jangan sampai sikap dan kepribadiannya justru bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada siswa sehingga nantinya akan sangat sulit menerima...”<sup>101</sup>

Memahami dengan perbedaan keyakinan Islam (NU, Muhammadiyah), keberagaman budaya bahasa daerah dan lainnya. Mendapat tantangan dalam bergaul dilingkungan sekolah mereka ditekankan untuk berkolaborasi antara gaya sosial dan saing belajar menoreh prestasi.

#### 4. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang

##### a. Kualitas Guru yang Profesional

Guru yang profesional ialah pendidik yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses dalam menggapai cita-citanya serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesionalguna meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu kepala sekolah, sebagai berikut :

“Menurut saya dari faktor pendukung kualitas guru yang profesional dari segi pemahaman agama Islam yang baik di

---

<sup>101</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

terapkan di MA Bilingual Batu Malang ini cukup baik yaitu dengan menggunakan kajian isi dari materi yang diajarkan sehingga kami mudah memahami yang di maksud. Para guru yang ada juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang baik sehingga dalam pembelajaran harapan kami mampu meningkatkan kualitas pendidikan di MA Bilingual Batu Malang khususnya.”<sup>102</sup>

Pihak sekolah mendukung penuh semua aspirasi yang disampaikan oleh siswa dengan syarat tidak ada unsur negative didalamnya dan harapannya mampu menjadikan lulusan MA Bilingual Batu Malang bersaing dalam prestasi di penjurur Perguruan Tinggi Luar Negeri maupun Dalam Negeri. Guru dengan latar belakang pendidikan lulusan S2 yang dimiliki oleh MA Bilingual Batu Malang diharapkan mampu mendidik siswa/i dalam kegiatan apapun serta didalam kelas pada belajar-mengajar serta pada tujuannya menjadikan lulusan yang berintelektual baik dan bersaing di luar Negeri maupun dalam Negeri.

**Tabel 4.2 Data Status Guru/Karyawan**<sup>103</sup>

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru			Pegawai			Jml
		DPK/PNS	GTY	GTT	DPK/PNS	PTY	PTT	
1	S2	3	4	-	-	-	-	
2	S1	4	13	1	-	1	-	
3	D4	-	-	-	-	-	-	
4	D3	-	-	-	-	-	-	
5	SMA	-	-	-	-	4	-	
Jumlah		7	17	1	-	5	30	

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Betric Feriandika selaku wakakurikulum, sebagai berikut :

“Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Maka dari itu, ketika ada pelamar pendidik kami menekankan di kualitas *micro-thicing* dalam ilustrasi pembelajaran sehingga dalam hal tersebut kami membutuhkan kualitas guru yang profesional

<sup>102</sup> Siswa Akvandi Putra, *Wawancara*, (Sekolah, 3 Maret 2023).

<sup>103</sup> Dokumentasi Data Guru dan Karyawan.

dan harapan kami, mampu mendidik peserta didik dengan baik yang berkualitas.”<sup>104</sup>

b. Budaya Relegius Sekolah

Agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Kondusifitas Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undangan yang menjamin tentang kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu wakakurikulu, sebagai berikut :

“Fenomena yang ada di MA Bilingual Batu Malang, semua berjalan dengan baik tanpa adanya pertikaian yang tidak diinginkan. Selama saya menjabat sebagai wakakurikulum belum pernah menjumpai ada pertikaian antar suku, budaya ataupun intoleransi keberagaman. Hal ini, bisa dikatakan dalam masa orientasi siswa baru mereka di beri pembekalan yang sifatnya masih gambaran umum tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan di MA Bilingual Batu Malang. Namun, tidak hanya diawal pembekalan kemudian mereka dilepas atau tanpa ada binaan untuk selalu bersikap moderat yang melingkupi dari indikator moderasi beragama yang di tentukan oleh menteri agama RI dengan penyesuaian di Negara Indonesia khususnya. Kami juga mendukung penuh atas bakat dan prestasi yang di miliki oleh siswa dan siswi disekolah ini, salah satunya adalah kami mewadahi anak yang hafal 30 juz Al-Qur’an dengan demikian harapan kami mereka sekolah disini mampu menjaga kualitas hafalan dan mendukung penuh atas cita-cita yang diinginkan.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21 Februari 2023).

<sup>105</sup> Ibu Betric Feriandika, *Wawancara*, (Sekolah, 21Februari 2023).

Dengan hal tersebut, maka budaya relegius akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakakurikulum, pendidik, peserta didik, petugas keamanan dan pihak yang terlibat dalam kelancaran pembelajaran di MA Bilingual Batu Malang. Dengan saling menghormati sama lain, damai harmonis dan meningkatkan keimanan pada agamanya masing-masing.



**Gambar 4.8 Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>106</sup>**

#### c. Fasilitas yang Memadai

Aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan antara lain seperti kompetensi guru, kedalaman materi dan fasilitas yang memadai dalam penunjang kesuksesan dalam pendidikan. Fasilitas merupakan bentuk kesediaan alat, bahan dan jasa (orang) dalam kelancaran suatu proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, fasilitas yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Sebagaimana penuturan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Masalah yang terlihat mempengaruhi kualitas mutu pendidikan yakni perbedaan sarana fasilitas pendukung yang tersedia dari suatu daerah dengan daerah yang lain. Fasilitas disini menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Fasilitas pendukung pendidikan seperti perpustakaan, ruang peribadatan (alat banjari, sajadah, mukena dan al-Qur’an), media pembelajaran (papan tulis ataupun infokus dan proyektor), lapangan olahraga, laboratorium (saintek, language, dan komputer), ruang kelas, ruang TU dan koperasi. Tersedianya fasilitas belajar yang

<sup>106</sup> Dokumentasi Maulid Nabi Muhammad SAW.

memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran dalam penanaman nilai moderasi baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik.<sup>107</sup>

Fasilitas yang baik dan memadai adalah suatu akses jalan yang tepat dalam kelancaran suatu proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Lanjut penuturannya, sebagai berikut :

“Guru memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan murid dalam kegiatan belajar-mengajar. Seperti kemarin pada waktu manasik Haji, kami memanfaatkan fasilitas halaman sekolah untuk dijadikan lokasi manasik yang kami rasa sudah cukup dijadikan ilustrasi manasik Haji. Dengan hal tersebut, siswa akan mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan dengan tenang jika fasilitas yang didapat tidak jauh-jauh dan terdapat disekitar sekolah.”<sup>108</sup>

## 5. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang

### a. Lingkungan yang tidak kondusif

Dari faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa khususnya, yaitu lingkungan yang tidak kondusif. Dalam hal ini lingkungan sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai moderasi yang kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang didalamnya terdapat perbedaan kultur budaya dan beda bahasa daerah. Lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu (keluarga, sekolah dan masyarakat/sosial). Sebagaimana yang dituturkan oleh guru PAI di MA Bilingual Batu Malang ada beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut :

<sup>107</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>108</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

“Untuk faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, ialah lingkungan yang banyaknya berbagai kultur budaya dan bahasa yang ada. Salah satunya adalah komunikasi. Disini guru menguatkan dari faktor penghambat komunikasi. Banyak kita temui pada kegiatan belajar mengajar di kelas anak yang menggunakan bahasa daerah dengan tegas kami mengarahkan menggunakan bahasa Indonesia agar satu sama lain memahaminya.”<sup>109</sup>

Lingkungan terbagi menjadi 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan sosial masyarakat. Hal ini, sangat penting dalam suatu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebab dilingkungan mereka berinteraksi dengan waktu yang tak terbatas beda disekolah yang hanya kurang lebih 8-9 jam dalam pengawasan guru disekolah dan selebihnya mereka interaksi serta dalam pengawasan orang tua dan sekitar. Jika dalam lingkungan mereka tidak baik maka bisa jadi mereka mengikuti arus dimana mereka lihat dan rasakan, bedanya jika diperkuat dengan keimanan dan nilai keislaman yang baik maka, ia akan kuat menghadapi apapun yang ia hadapi.



**Gambar 4.9 Jalan Sehat Dalam Menciptakan Lingkungan yang Rukun dan Damai.** <sup>110</sup>

#### b. Pengaruh Media Sosial

Disekolah dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya faktor penghambat. Nah bukan berarti penghambat dalam segalanya, akan tetapi menjadi tantangan untuk guru dan orang tua dalam mendidik anaknya agar harapan dan tujuan sesuai apa yang diinginkan.

<sup>109</sup> Ibu Zur'atun Ni'mah, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

<sup>110</sup> Dokumentasi Lingkungan Sekolah dan Masyarakat saling Kontribusi (Jalan Sehat).

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut :

“Kita memasuki zaman yang dimana semua menggunakan media sosial. Padahal dilihat secara kefungsiannya media sosial banyak dampak negatifnya di zaman sekarang ini. Mudah-mudahan mengakses satu kontak-ke kontak lainnya untuk saling menyapa dengan tanpa melihat tua atau siapa dia. Disini, para pemakai media sosial kurangnya menggunakan adab dalam memulai komunikasi. Kalangan siswa dalam penggunaan HP yang tak terbatas dari jangkauan orang tua dapat mereka akses menggunakan media sosial dalam menggunakan HP. Hal ini, menjadi tugas utama oleh guru dan orang tua sekalipun, dalam pembatasan penggunaan HP atau Media Sosial agar besar harapan anak tetap di control dan tidak terjerumus dalam suatu pergaulan yang tidak diinginkan sehingga timbul sikap radikalisme, ekstrimisme yang sangat merusak agama dan Negara...”<sup>111</sup>

Jika dalam faktor penghambat ini tidak dapat terealisasi dengan baik, maka dampak bahkan gejala yang negative pun semakin berat dalam penanganan.

#### c. Minimnya Budaya Literasi

Sekarang ini timbul pada suatu kondisi dimana siswa-siswi cenderung malas untuk mencari referensi bahan belajar dari sumber lain literasi membaca di Indonesia berada di level rendah yakni sekitar 37,32 %. Indonesia berada di peringkat 75 dari 85 negara dalam soal minat baca, dari sekitar 1.000 orang hanya 1 orang yang suka membaca di Indonesia.

Sebagaimana penuturan wakakesiswaan, yaitu :

“Minimumnya minat literasi anak dalam membaca ialah masalah yang sangat sulit yang dihadapi oleh guru disekolah. Siswa-siswi cenderung hanya mengandalkan dan terpaku oleh pemaparan materi dari gurunya saja dan tidak ada upaya lain untuk mencari kelengkapan materi pada sumber lainnya. Hal ini, menjadi tugas terberat guru dalam menghadapi problem

---

<sup>111</sup> Ibu Tri Sulistyowati, *Wawancara*, (Sekolah, 16 Februari 2023).

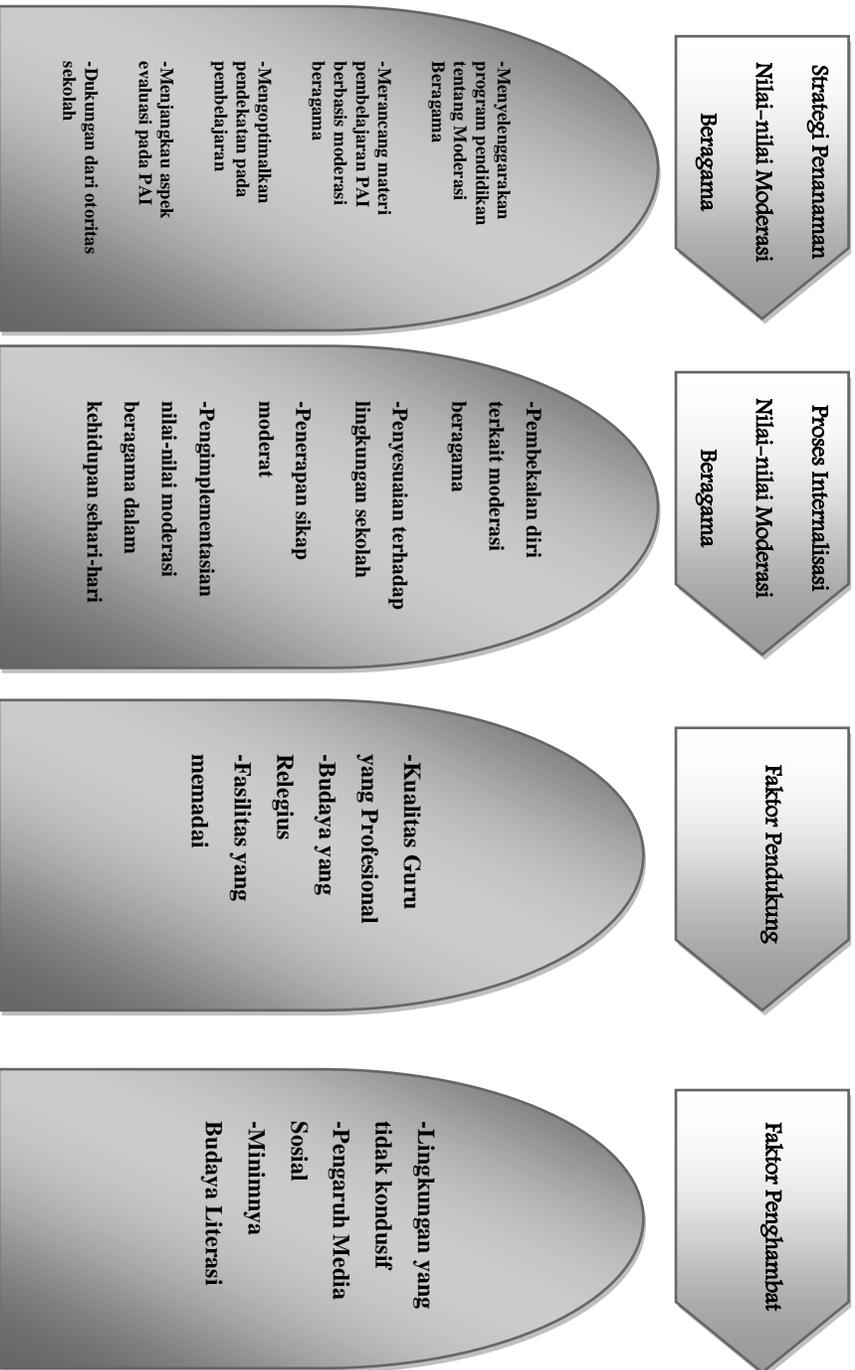
ini. Jika sudah berbicara minat dan gaya hidup di era sekarang memang sulit menggerakkan semua sistem motorik anak dalam memperkuat budaya literasi. Tapi bagaimana pun semua masalah yang terjadi, guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi. Sehingga peserta didik mampu berkembang dan terarah dalam menggapai masa depannya....”<sup>112</sup>

Literasi membaca menjadi komponen penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini, menjadikan wawasan yang kuat kepada peserta didik dalam melihat perkembangan zaman yang dihadapi sehingga mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

---

<sup>112</sup> Ibu Mawwadah Muhajiroh, *Wawancara*, (Sekolah, 22 Februari 2023).

**Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu**



**Gambar 4.10** Karangka Temuan Penelitian

**B. Temuan Data Penelitian**

Pada temuan peneliti dilapangan menemukan beberapa data yang terfokus pada penelitian strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang. Adapun temuan data yang tersaji, yaitu :

1. Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang

Moderasi Bergama memang sangat penting untuk diterapkan pda diri pribadi manusia khususnya di Indonesia yang mempunyai beragam kultur budaya, ras, suku dan bahasa. Hal yang terpenting dalam penanaman ini ialah dilakukan pada peserta didik khususnya pada jenjang MA yang ketika sudah lulus akan melanjutkan jenjang perguruan tinggi yang nantinya diharapkan tidak terjerumus paham radikalisme, ekstrimisme, liberalisme dan anarkisme.

a. Menyelenggarakan program pendidikan tentang moderasi beragama

Sekolah harus merealisasikan program yang berpedoman di kementrian agama dengan menanamkan moderasi Islam yang sesuai dalam ketentuan indikator moderasi beragama, yaitu (Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal). Penguatan moderasi beragama tentunya menjadi domain guru khususnya guru PAI disekolah.

b. Merancang materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama materi pendidikan agama Islam diperkuat dengan kandungan nilai-nilai moderasi beragama yang terstruktur pada indikator kebijakan kemenag. (Komitmen kebangsaan, Anti kekerasan, Toleransi dan Akomodatif budaya lokal) karena agar tidak merusak negara dan agama.

c. Mengoptimalkan upaya pendekatan pada pembelajaran

Pentingnya dalam mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pada pembelajaran PAI. Dalam proses ini mampu mengawasi dan

mengantarkan pemahaman materi PAI pada pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

d. Menjangkau aspek evaluasi pada PAI

Pentingnya evaluasi pendidikan pada PAI untuk melihat taraf keberhasilan dalam sebuah capaian pendidikan dalam pemahaman keislaman adalah kegiatan evaluasi. Berhasil dan tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan dan mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

e. Dukungan dari Otoritas Sekolah

Dukungan dari manajemen sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangatlah penting. Apapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan sekolah harus tetap berkoordinasi kepada otoritas sekolah selaku pemegang wewenang kebijakan sekolah.

2. Proses Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada siswa di MA Bilingual Batu Malang

a. Pembekalan diri terkait moderasi beragama

Langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa yakni dengan menguatkan pola berfikir, nalar yang positif dan toleransi yang baik dalam kehidupan.

b. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah

Tahap kedua yaitu didalam lingkungan sekolah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program sekolah yang akan berpengaruh terhadap perilaku keberagaman siswa disekolah.

c. Penerapan sikap moderat

Pada tahap ini perlunya ada penekanan yang diambil oleh guru dalam penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama pada siswa disekolah sehingga masalah-masalah yang timbul seperti intoleransi,

pemahaman yang ekstrime dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

- d. Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari

Memahami dengan perbedaan keyakinan Islam (NU, Muhammadiyah), keberagaman budaya bahasa daerah dan lainnya. Mendapat tantangan dalam bergaul dilingkungan sekolah mereka ditekankan untuk berkolaborasi antara gaya sosial. Sehingga apa yang diperoleh dibangku sekolah selama pendidikan terwujud pemikiran yang baik tidak ekstrimisme dan radikalisme.

3. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang

- a. Kualitas Guru yang Profesional

Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengajarkan peserta didik kearah yang baik dan terwujud dari tujuan pendidikan.

- b. Budaya Relegius Sekolah

Budaya relegius menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini, mengantarkan budaya yang baik serta harapan yang tepat dalam penguatan nilai moderasi beragama yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

- c. Fasilitas yang Memadai

Ekstrakurikuler Banjari yang ada di MA Bilingual Batu Malang diwadahi oleh guru seperti alat terbang yang relatif bagus dan sekolah MA Bilingual Batu Malang memfasilitasi semua fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan yang lakukan pada setiap kegiatan yang diselenggarakan.

#### 4. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Modersi Beragama di MA Bilingual Batu Malang

##### a. Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yang tidak kondusif adalah lingkungan yang kurang pengawasan dan perhatian dalam mengawasi suatu keamanan yang berada di lingkungan sekitar. Lingkungan ini terbagi menjadi tiga (lingkungan sekolah, keluarga dan sosial). Ini merupakan bentuk monitor sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

##### b. Pengaruh Media Sosial

Kurangnya monitoring bisa berimbas dari penyalahgunaan media sosial yang bisa membawa pada pemahaman yang tidak terarah serta dampak yang fatal. Karena media sosial adalah akses digital yang multifungsinya. Terlana dalam menggunakannya maka, bisa berimbaskan dampak buruk.

##### c. Minimnya Budaya Literasi

Budaya literasi adalah suatu bentuk hal yang perlu dilakukan dan diterapkan oleh guru disekolah dengan harapan menambah wawasan siswa serta mampu berfikir ilmiah. Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini literasi sangatlah penting. Jika budaya literasi melemah. Maka, dalam penguatan nilai moderasi beragama ini berpengaruh pada masa depan siswa yang kurangnya wawasan serta tidak ada daya dalam mengolah informasi yang tepat untuk diambil dan yang tidak.

## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa telah ditemukan dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait startegi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang. Kemudian pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

#### **A. Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang**

Madrasah atau sekolah menjadi media yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam hal ini, yang menjadi target sasaran utamanya ialah siswa/i yang beranjak memasuki usia pubertas ke remaja yang dimana rasa ingin tahunya mulai tumbuh dan berkembang, siklus iklim pendidikan madrasah juga menjadi faktor penting suksesnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Madrasah yang telah lama berdiri dan telah mengajarkan serta menerapkan pendidikan akhlak, nilai-nilai spiritual dan budaya relegius pada siswa yang dipandang sejalan arah bahkan menguatkan munculnya sikap moderat.<sup>113</sup>

Sikap moderat pada siswa inilah yang akan datang dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar dan kegiatan yang mendukung dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan dalam sikap dan perilaku dimadrasah, maupun melalui teladan dari guru dan semua unsur yang ada dilingkungan madrasah. Dalam hal ini, diperlukan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang dengan tujuan agar siswa mengenal, berfikir, memahami, menghayati dan pada akhirnya

---

<sup>113</sup> <https://www.bdksurabaya-kemenag.id/artikel/strategi-internalisasi-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-madrasah>, diakses 30 Maret 2023, 20:54 wib.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membekali kelak menghadapi perbedaan budaya, ras suku dan bernegara.

Di Sekolah MA Bilingual Batu Malang mempunyai statement langkah dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang mana disampaikan oleh Ibu Tri Sulistyowati, S.Pd selaku Kepala Sekolah dengan segala bentuk usaha manajemen sekolah yang bekerja sama dengan orang tua peserta didik yang dalam upaya mencapai-capaian tujuan pendidikan pembelajaran yang terwujud optimal berbasis moderasi beragama.

Adapun di MA Bilingual Batu Malang menggunakan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan program pendidikan tentang moderasi beragama

Pada langkah pertama dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yakni guru berupaya untuk selalu merealisasikan program pendidikan yang berpedoman di kementrian agama yang dalam indikator moderasi beragama (Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif Budaya Lokal). Penguatan nilai moderasi beragama tentunya menjadi domain guru khususnya guru PAI disekolah. MA Bilingual Batu Malang mengacu pada kurikulum merdeka belajar dengan program pendidikan moderasi beragama yang dalam kemampuan dasar mengacu pada capaian dalam pembelajaran PAI, sebagai berikut :

- a. Beriman kepada Allah dan Lima rukun Islam yang dengan fungsional dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik.
- b. Penguatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan memahami ayat suci Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam ibadah *yaumiyyah*.

- d. Meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah SAW serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari.
- e. Mampu mempraktikkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam hal ini, para guru PAI dapat menjadikan mitra strategis dalam pengarus utamaan moderasi beragama disekolah dengan membuat serangkaian program aksi yang metodenya disesuaikan dengan objek sasaran yang dihadapi disekolah tentunya harus memperhatikan beragam karakteristik yang melekat pada segenap civitas sekolah.

Berdasarkan penuturan Ibu Betric Feriandika selaku wakakurikulum yang menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran di MA Bilingual Batu Malang dalam mengembangkan program pendidikan moderasi beragama, sebagai berikut :

**Tabel 5.1 Program Pendidikan Moderasi Beragama  
di MA Bilingual Batu Malang**

<b>Intrakulikuler</b>	<b>Program</b>	<b>Kegiatan</b>
	Pengembangan Pendidikan Agama Islam	Sholat Duha <i>Yaumiyyah</i> Istigosah Toleransi
<b>Ekstrakulikuler</b>	Pengembangan Diri	Tahfidz Aswaja Banjari Kaligrafi

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh program pendidikan yang didalamnya terdapat aktivitas kegiatan untuk mendukung tujuan pendidikan yang baik serta mempunyai sikap moderat serta meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan potensi

dirinya yang sejalan arah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harapan penuh terciptanya pendidikan yang moderat serta mampu menjadikan pribadi peserta didik tidak radikal, ekstrim dan anarkisme.

Dalam menyelenggarakan apapun guru tidak pernah membatasi dan menutup akses relasi, seperti yang disampaikan Ibu Tri Sulistyowati keberagaman disekolah sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan agama yang diimplementasikan disekolah artinya, tidak ada batasan yang siswa kembangkan dalam menginspirasi kegiatan yang berbasis pendidikan hanya saja guru terus memonitoring apapun bentuk, langkah serta tujuan kegiatan yang dilakukan peserta didik agar terciptanya pendidikan yang moderat, cinta tanah air dan selalu berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Merancang Materi pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Dalam penyampaian materi sebelum pembelajaran memang perlu dipersiapkan secara matang dan penyesuaian metode, media pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di era digital, moderasi beragama seringkali disalah artikan oleh beberapa kalangan termasuk praktisi dalam dunia pendidikan. Penting permasalahan, yakni materi pendidikan agama Islam yang cara mengolah dan pengemasan harus di olah secara interaktif dan menarik yang dengan mengintegrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Zur'atun Ni'mah selaku guru PAI bahwa materi pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam penanaman nilai moderasi beragama. Langkah awal, dengan mempersiapkan materi PAI dengan penguatan moderasi beragama, yaitu; akidah (keimanan), sejarah Islam (tarikh), syariah (keislaman), toleransi (hidup sosial) dan akhlak (budi pekerti) yang dikemas dan

dikolaborasikan dengan pembahasan hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Materi pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam berbasis moderasi beragama, yaitu; *tawassuth*, *ta'dul* dan *tawazzun*, disajikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya satu ranah saja. Akan tetapi, mampu mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah-masalah *khilafiyah* pada ajaran agama Islam.

Di MA Bilingual Batu Malang dalam mengimplementasikan materi PAI berbasis moderasi beragama tidak hanya bernuansa didalam kelas saja. Akan tetapi, seperti penjelasan Ibu Zur'atun Ni'mah selaku guru PAI penyampaian materi PAI berbasis moderasi beragama guru memberikan peluang terbuka untuk siswa dan mampu menciptakan suasana yang asyik kepada siswa kedalam pemahaman moderat dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mudah diterapkan pemahaman siswa.

Model pembelajaran guru PAI di MA Bilingual Batu Malang yang berbasis moderasi adalah dengan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran yang aktif dan kritis. Metode ceramah dan tanya jawab (diskusi) yaitu dengan mengaitkan pada konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan cara itu dinilai efektif untuk mengontrol peserta didik keluar dari pemahaman Islam yang benar yang moderat sehingga tidak mudah terekrut ajaran agama yang ekstrim.

### 3. Mengoptimalkan Upaya Pendekatan-pendekatan pada Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan upaya yang sangat penting dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk mengubah sikap yang kurang baik, pendampingan pembelajaran atau

cara pandang dengan menggunakan beberapa jenis pesan moral. Hal ini, menggambarkan jika dalam pembelajaran peserta didik agar paham materi yang telah diberikan oleh guru serta siswa tidak tergerus paham ekstrimisme dan intolerans terhadap bangsa-negara NKRI.

Adapun pedekatan-pendekatan dalam pembelajaran yang guru berikan kepada peserta didik di MA Bilingual Batu Malang yang dalam penuturan Ibu Betric Feriandika selaku wakurikulum merespon dengan baik dengan mengoptimalkan pendekatan dan pendampingan penuh pada KBM maupun sektor ekstra-sekolah. Seperti kegiatan kepramukaan yang sebagaimana isi makna kandungan kepramukaan bernuansa dengan alam serta kolaborasi antara agama dan negara yang nantinya tidak terjadi paham yang tidak diinginkan serta merusak keutuhan makna NKRI.

Upaya dalam pendekatan berbasis moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran, yang pada akhirnya akan menempatkan apa yang disampaikan oleh guru adalah sebagai suatu kebenaran yang absolut. Sehingga peserta didi di MA Bilingual Batu Malang ketika lulusa memperoleh pengetahuan agama tidak sebatas menghafal akan tetapi mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya berfikir dogmatis hitam dan putih. Sebab orang-orang yang terlibat dalam gerakan radikalisme, ekstrimisme dan anarkisme memiliki pola piker yang dogmatis hitam dan putih, halal-haram, benar-salah serta tidak ada ruang ketiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan dalam ruang apapun.

Keadaan dan ruang yang benar dan salah akan menjadi sempit dalam kebenarannya menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu melebar (tak tentu arah), masih memberi peluang pada keyakinan orang

lain itu juga benar. Sebab dalam kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah SWT.<sup>114</sup>

Adapun penuturan yang disampaikan oleh Ibu Betric Feriandika selaku wakil kurikulum menuturkan, bahwa pada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan kegiatan lainnya. Tidak pernah lupa dengan menyisipkannya materi moderasi beragama yang bertemakan “*Keberagaman yang baik ditentukan dengan merawat keberagaman*”. Sehingga dalam hal ini, harapannya mampu memberikan pengetahuan dalam bertoleransi antar budaya, berakomodatif budaya lokal serta mengimplementasikan kebhinekaan NKRI.

#### 4. Menjangkau Aspek Evaluasi pada Pendidikan Agama Islam

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA Bilingual Batu Malang terkait dengan moderasi bergama tersebut, semuanya sudah terealisasi dengan baik sesuai program. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi terdapat fakta baru dalam mengimplementasikan program-program tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya ada temuan sikap intoleran baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan sikap guru PAI yang dinilai keras dalam menerapkan kedisiplinan dan mengajarkan agama baik di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu komponen yang sangat penting untuk melihat taraf keberhasilan dalam sebuah capaian pendidikan adalah evaluasi. Berhasil dan tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Namun jika yang terjadi secara fakta sebaliknya, maka evaluasi dinilai gagal.

---

<sup>114</sup> TGS. Saidurrahman, *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Duni*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), hal. 35-37.

Dalam bahasa sederhana evaluasi pendidikan yakni sebagai bentuk usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang meliputi seluruh komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

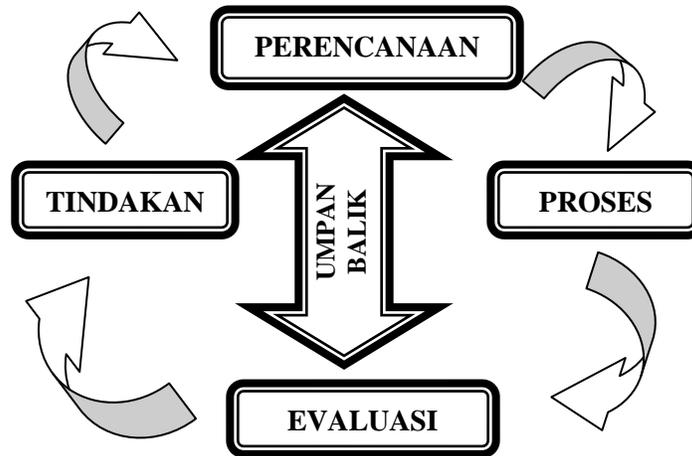
Fakta tentang sikap guru PAI tersebut bertentangan dengan salah satu konsep moderasi, yaitu *ta'adul* (berkeadilan). Menurut Thomas Lickona pakar pendidikan karakter, dalam menanamkan karakter baik, ada sepuluh nilai esensi kebajikan (*The Golden Role*) di antaranya adalah keadilan, yaitu menghormati hak-hak semua orang.<sup>115</sup>

Berdasarkan penuturan Ibu Tri Sulistyowati selaku Kepala Sekolah menjelaskan dalam mengukur taraf kemampuan dan tercapai tidaknya suatu capaian dalam proses pembelajaran para guru melakukan kegiatan evaluasi bagi individual guru yang dilakukan setiap pekan, dan bahkan persemester. Hal ini, guna memebrikan *treatment* terhadap peserta didik. Guru dalam mengevaluasi ini bekerja sama dengan wali murid (orang tua) peserta didik dalam memerhatikan langkah aktivitas yang siswa lakukan agar nantinya tidak tergerus paham yang tidak diinginkan. Secara khusus, dalam tujuan pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam adalah untuk mengetahui taraf pemahaman dari peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik/guru, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

---

<sup>115</sup> Thomas Lickona, *Character Matters, persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*, (Bumi aksara, Jakarta : 2016), hal. 16-17.

**Gambar 5.1 Siklus Evaluasi Pendidikan**



Ibu Wakesiswaan memperhatikan penuh atas kegiatan evaluasi pendidikan yang ada di MA Bilingual Batu Malang sebagaimana beliau merealisasikan sesuai dengan tujuan VISI dan MISI dari sekolah MA Bilingual Batu Malang. Beliau juga menuturkan, dalam evaluasi mengacu pada prinsip Al-Qur'an dan Hadits yang disamping tersebut menganut prinsip objektivitas, kontinuitas dan komprehensif dengan melakukan berbagai bentuk kegiatan cara evaluasi, test atau non-test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya dengan harapan penuh menilai ketercapaian suatu tujuan pendidikan yang efektif.

#### 5. Dukungan dari Otoritas Sekolah

Dalam mengimplementasikan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang telah tersaji diatas. Maka, yang paling utama dalam strategi penanaman ini ialah dukungan dari otoritas sekolah yang nantinya mampu mendorong dalam kelancaran proses strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama disekolah. Bagaikan anggota tubuh jika bagian kepala tidak ada maka, semua komponen anggota tubuh tidak dapat bergerak sempurna dalam menjalankan aktivitas kinerja anggota tubuh. Seperti halnya, jika semua tersusun rapi, jelas dan tepat dalam statement

strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama namun dukungan dari otoritas sekolah tidak mendukung. Maka, sia-sia statemen yang telah dibangun secara sempurna. Dukungan dari otoritas sekolah merupakan hal paling terpenting dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama disekolah, karenanya semua kebijakan dan keputusannya yang menjadi ujung tombak roda berprosesnya strategi dalam pengaplikasiannya.

Hal ini Peneliti menemui beberapa narasumber, diantaranya adalah para pemangku kebijakan di MA Bilingual Batu Malang, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru PAI. Peran kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Maka, terkait keberagaman yang ada di MA Bilingual Batu Malang, kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi serta menjadikan penguatan yang baik sehingga lulusan dari MA Bilingual Batu Malang mampu bersaing dan mempunyai sikap yang moderat tidak mudah terombang-ambing ke hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan Ibu Kepala Sekolah MA Bilingual Batu Malang, bahwa sebagai kepala sekolah beliau tidak pernah memutuskan suatu keputusan apapun dengan sendiri. Hal ini beliau akan terus berkoordinasi dengan para staff guru dan karyawan yang memang semua dengan kesepakatan dan kesetujuan bersama. Hari besar Islam seperti yang sering di peringati yaitu maulid nabi, tahun baru Islam dan *isra' mi'raj*, yang didalam kegiatan tersebut melibatkan kepada guru PAI selaku pengampu Pendidikan Agama Islam untuk menentukan konsep acara guna mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang jauh dari kata ektreme dan radikalisme yang mengancam keutuhan kebangsaan NKRI. Tentunya, peranan ini kami lakukan agar semua anak dapat

mengetahui dan paham tentang makna dari maulid nabi serta paham hikmah yang dapat diambil dari sejarah maulid nabi.

Keberagaman yang *tawassuth* secara '*amaly* telah menjadi tradisi di MA Bilingual Batu Malang, meski istilah moderat yaitu *tawassuth* belum secara sempurna dipahami dan terinternalisasi secara maksimal oleh elemen sekolah dan para otoritas sekolah tersebut setidaknya sudah ada upaya yang dilakukan dengan semaksimal mungkin. Bahkan ada beberapa guru yang baru mendengar istilah moderasi beragama atau moderat Islam, yang dengan menjelaskan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menyinggung masalah radikalisme, ekstrimisme serta intoleransi baru mereka paham. Di MA Bilingual Batu Malang sendiri alhamdulillah hanya terdapat perbedaan tentang keyakinan keislaman (NU dan Muhammadiyah) saja, hal ini tidak menjadikan perpecahan atau saling fanatik satu sama lain.

Sebagaimana penuturan Ibu Wakakurikulum, bahwasanya di sekolah MA Bilingual Batu Malang tidak ada unsur pertikaian dari pihak guru yang berbeda maupun pada peserta didik yang berasal dari keyakinan yang dianutnya dari orang tuanya tidak ada permasalahan atau bahkan sikap kekerasan yang tidak diinginkan.

Dalam program penanaman nilai-nilai dan penguatan moderasi beragama dalam sikap moderat, manajemen sekolah melakukan dua strategi cara dalam penanaman, *Pertama*, dengan menggunakan strategi hati dalam menyikapi sebuah permasalahan yang terjadi. *Kedua*, strategi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang dapat memungkinkan dalam sebuah permasalahan tersebut sadar jika langkah yang dialami tersebut itu salah, peranan manajemen sekolah sangat selalu memonitoring peserta didik dalam segala kegiatan pembelajaran di sekolah.

## **B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di MA Bilingual Batu Malang**

Setelah kita melihat penjelasan yang telah tersaji di sub bab diatas yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah khususnya tingkat satuan MA (Madrasah Aliyah) menjadi media yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut, dilihat dari pola pikir peserta didik yang masih remaja dan labil dalam menerima informasi dari sumber apapun tanpa melihat ranah yang jelas kebenarannya. Untuk itu diperlukan proses atau langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa mampu mengenal, berfikir, mengetahui, memahami, menghayati dan pada akhirnya mereka mampu membedakan mana yang benar serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik menjadi target utama sasaran diktrin pemikiran yang masih rentan dalam beranalisis dalam informasi kebenaran. Hal ini, menjadi tugas utama para guru agar mempunyai cara yang terbaik dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik agar nantinya mampu menjadi benteng atau pondasi yang kuat sehingga harapan besar mampu terealisasikan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari menciptakan agama yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits serta tidak merusak keutuhan NKRI.

Potret MA Bilingual Batu yang demikian, menggambarkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik dilakukan beberapa siklus, sebagaimana penjelasan yang telah peneliti dapat data hasil wawancara dengan Ibu Tri Sulistyowati selaku Kepala Sekolah, bahwasanya menerapkan dengan beberapa langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang kami sangat berharap anak didik yang sekolah di MA Bilingual Batu Malang tidak terjerumus dalam ajaran-ajaran yang dinilai tidak baik ekstrimisme (Keyakinan keagamaan yang fanatik) dan sejenisnya. Guru beserta orang tua

dalam rapat komite kami selalu menekankan jika selalu mengawasi pergaulan anak-anak yang dimana zaman semakin canggih dan semua berbasis digital, dengan besar harapan kami anak didik kami mampu berfikir yang kritis dengan mengetahui batasan baik dan buruk serta mempunyai bekal keimanan Islam yang baik.

Menurut teori Thomas Lickona, karakter yang berkaitan dengan konsep sikap moral dan perilaku moral dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Adapun teori menurut Thomas Lickona ada tiga siklus atau langkah dalam perkembangan internalisasi perkembangan proses sikap moral, sebagai berikut :

- a. *Moral Knowing* (Konsep Moral); Tahap ini diperlukan juga penjelasan dan memberikan pengetahuan anak sehingga anak tahu mana yang baik dan yang buruk serta mengetahui batasannya. Hal ini juga sebagai langkah atau tahapan awal dalam menanamkan nilai kebaikan kepada anak.
- b. *Moral Feeling* (Sikap Moral); Tahap kedua, perasaan terhadap apa yang dia alami dan mereka hadapi. Dalam hal ini, cikal bakal dari munculnya empati, sosial yang tinggi serta toleransi.
- c. *Moral Action* (Perilaku Moral); Tahap yang terakhir ini pada akhirnya dengan memotivasi peserta didik baik/ kemauannya sendiri yang pada akhirnya melakukan hal baik, walaupun tidak ada yang melihat dan tidak melakukan hal yang dilarang walau tidak ada orang disekitarnya. Sehingga mereka mampu membedakan mana yang baik dan buruk sehingga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari nilai-nilai kebaikan yang telah mereka ketahui kebenarannya.<sup>116</sup>

Teori tersebut dapat digunakan untuk memetakan siklus proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Bilingual Batu Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Bilingual Batu Malang berada di *Conventional Stage*. Terutama didalam instansi tenaga pendidik guru/karyawan yang mayoritas muslim serta siswa/i yang muslim. Sehingga, kesadaran dalam heterogenitas belum termasuk terkonstruksi dengan baik, karena mereka belum pernah merasakan bersentuhan langsung dengan keberagaman dalam beragama yang hanya saja bersentuhan dengan keberagaman budaya, kultur budaya dan etnis.

Dalam kegiatan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MA Bilingual Batu Malang para guru dan bekerja sama dengan orang tua serta warga melakukan beberapa tahapan atau siklus cara agar terealisasikan sikap moderat yang mampu menjadi pondasi kuat peserta didik dalam menghadapi peradaban zaman. Adapun proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Bilingual Batu Malang, sebagai berikut :

1. Pembekalan diri terkait moderasi beragama

Moderasi beragama memang sebaiknya bukan merupakan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif didalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama perlu ditanamkan kepada siswa secara harus tanpa harus menggunakan moderasi beragama dengan terang. Hal ini, perlunya pembekalan yang diberikan untuk peserta didik ketika awal masuk sekolah ditingkat satuan dasar. Secara bertahap lembaga pendidikan dilingkungan

---

<sup>116</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5.

Kementrian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam berbasis moderasi beragama, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan tarikh (perkembangan budaya Islam) sehingga memungkinkan untuk peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan Allah SWT dan bernegara dengan sesama manusia serta alam semesta.

Berdasarkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Bilingual Batu Malang, pembekalan yang diberikan terkait dengan proses internalisasi ini dengan menguatkan pola pikir, cara pandang dan praktik. Seperti yang dituturkan oleh salah satu siswa kelas XII, menyatakan pernyataannya pada awal masuk sekolah pada kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) diberikan pembekalan terkait pemahaman moderasi beragama yang disampaikan oleh Bapak Arhanud TNI-AD dan Kepolisian Sektor dengan mengarahkan kejalur keberagaman, toleransi antar umat beragama serta mempunyai jiwa cinta tanah air.

Dalam hal ini, pembekalan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan cara *universal* yang melakukan berbagai kegiatan seperti, MOS pada awal masuk sekolah, upacara bendera, kepramukaan dan kegiatan lainnya yang berbasis penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pembekalan diri ini mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia dengan berbeda kultur serta jiwa nasionalisme yang sekarang menjadi perbincangan publik (perpecahan didalam negara dengan perbedaan pola berfikir) serta memahami batasan dalam mengetahui sikap ekstrimisme.

Pola berfikir peserta didik pada tahap pembekalan akan mampu mengetahui langkah yang baik serta pemahaman yang lurus dari pemahaman tentang keberagaman dan berkenegaraan. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga

nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena dalam kehidupan ini.

## 2. Penyesuaian terhadap lingkungan hidup

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh semua lembaga pendidikan, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan Islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah penyesuaian terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan dari hasil wawancara saya dengan siswa di MA Bilingual Batu Malang, bahwasanya dalam penyesuaian terhadap lingkungan hidup yang dialami menyikapi keberagaman suku dan budaya dari NTB, NTT, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Jawa. Dalam hal, ini menyikapi perbedaan ini didalam maupun diluar kelas/sekolah para guru menekankan untuk ketika disekolah khususnya pada pembelajaran dikelas (interaksi) menggunakan bahasa Indonesia dan tidak dibolehkan dengan menggunakan bahasa daerah lokal. Pembelajaran dikelas tidak hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran saja. Akan tetapi, juga terdapat megajarkan tentang menghargai satu sama lain, toleransi dan menghormati satu sama lain.

Maka dengan ini, dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MA Bilingual Batu Malang khususnya para guru harus memiliki pandangan yang sama dalam hal pentingnya dalam pembekalan diri dalam internasisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di sekolah.

## 3. Penerapan sikap moderat

Pada tahapan ketiga dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MA Bilingual Batu Malang adalah penerapan sikap moderat. Model pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Bilingual Batu Malang, sama seperti guru mata pelajaran lainnya, yaitu mengikuti standar proses kurikulum 2013 dan kolaborasi dengan

isi kurikulum merdeka belajar yang diatur dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016. Yaitu model pembelajaran *discovery learning*, *Problem Based Learning* (PBL), *inquiry dan Project Based Learning* (PBL) dan mengintegrasikan keterampilan abad 21, yakni *Chritical Thinking*, *Creativity*, *Communication* dan *Collaboration*. Dengan juga menggunakan model pembelajaran *active learning*, yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, ceramah dan CTL.

Di MA Bilingual Batu Malang dalam penerapan sikap moderat ini dengan berbagai macam program yang disajikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam terwujudnya sikap moderat yang ditanamkan pada peserta didik, yaitu sebagaimana penuturan Akvandi Putra yang salah satu siswa kelas XII, yaitu dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah seperti program sekolah (*yaumiyah*, BTQ dan tahfidz) siswa dituntut untuk wajib dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada waktu kelas X ditekankan wajib mengikuti kegiatan tersebut yang tidak mengikutinya mendapatkan hukuman, kemudian kelas XI masih ditekankan untuk wajib mengikuti tersebut hingga kelas XII kami dibiasakan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Maka, yang dapat kami ambil dari kegiatan tersebut adalah pembiasaan pada jam pagi (Sholat Duha), siang hari (Sholat Duhur berjamaah). Pada kalanya yang dirasakan, pembiasaan kegiatan ini, dilakukan tanpa adanya penekanan yang pada akhirnya ketika sudah lulus sudah terbiasa dengan aktivitas pagi (Sholat Duha).

Pendidikan moderat yang bersumber dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargain satu sama lain, toleransi dan menjaga keseimbangan yang pada harapannya tidak hanya dalam kehidupan agama saja. Akan tetapi, dalam kehidupan keluarga, sekolah dan sosial (masyarakat). Dari penjelasan, yang tertuang diatas Ibu Zur'atun Ni'mah selaku guru PAI di MA Bilingual

Batu Malang mengilustrasikan kedalam bentuk nalar logika pemahaman sederhana dalam penerapan sikap moderat, ibarat sebuah ruang laboratorium, hal ini disekolah bisa dipakai dan dipraktekkan sikap moderat dalam skala kecil yang dimonitoring oleh para guru lainnya yang tidak harus guru IPA sebagai pemegang wewenang laboratorium.

Dalam tahap ini, penyesuaian terhadap lingkungan sekolah ini tentu saja para guru disekolah harus memiliki pandangan yang sama dalam hal pentingnya dalam penerapan sikap moderat pada siswa serta para guru juga harus dibekali pedoman dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama disekolah yang disusun oleh pemerintah.

#### 4. Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari

Program pendidikan agama Islam di MA Bilingual Batu Malang telah terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler (SKI), maupun kegiatan pembiasaan. Program-program tersebut ditinjau dari kontennya telah terkoneksi dengan konteks sosio-kultural, yang tidak hanya mengajarkan agama pada aspek dahir saja tetapi juga aspek batin. Namun pada proses pengimplemtasiannya, kadang terjebak pada sikap fanatisme dan ekstrimisme sehingga memunculkan kekerasan verbal dan intoleran yang Harapan besar orang tua kepada anaknya adalah tidak terjerumus ke hal buruk dan sukses dalam menggapai cita-citanya. Disini peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan masalah yang kemudian dari masalah tersebut mereka paham mana yang boleh diimplementasikan dan mana yang tidak boleh untuk diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru agama dan guru lainnya adalah pihak yang paling intens dalam membimbing dan mengawasi para siswanya di bidang agama Islam maupun proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Para guru inilah yang menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya yang dilaksanakan atau diikuti oleh para siswa. Para guru agama juga berkewajiban untuk mengawasi forum pengajaran agama Islam bagi para peserta didiknya yang melibatkan pihak-pihak internal maupun eksternal sekolah dan secara bertahap melaporkannya kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi serta penindakan lebih lanjut jika diperlukan sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penuturan Ibu wakakesiswaan mengenai pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama, sebelum dimulai dalam proses belajar mengajar selalu menerapkan apel pagi, dengan membacakan surat pendek (juz amma), asmaul husna dan sholat dhuha berjamaah.

Dalam hal ini, mereka lakukan sikap disiplin dan istiqomah dalam kebiasaan hal baik mulai di sekolah hingga di kehidupan sehari-hari ketika di rumah kelak. Maka, dengan memberikan contoh tersebut, anak akan mencoba untuk menirukan apa yang dilihat.

Hal pentingnya dalam pengembangan skill, dipicu dari beberapa aspek penting yaitu pembentukan sikap pembiasaan. Maka, dengan pengembangan diri dapat membantu untuk menumbuhkan sikap pembiasaan yang baik dan mampu membawa perubahan-perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

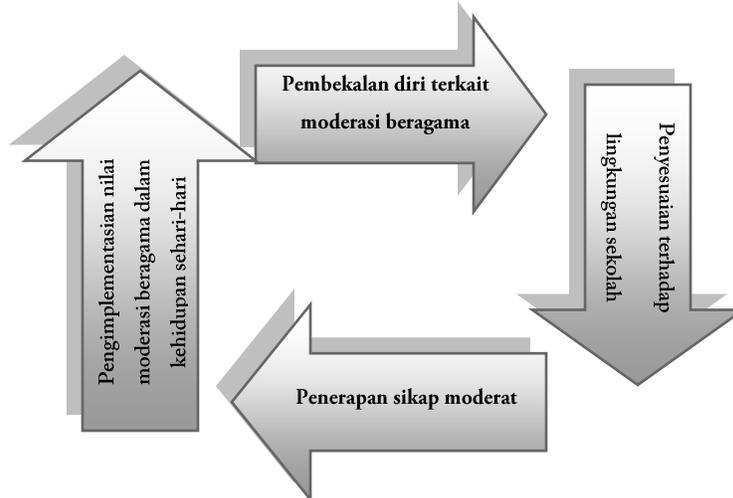
Wawasan dan praktik yang sudah diaplikasikan pun belum cukup jika tidak dibarengi dengan pemahaman tentang diri sendiri dan

keragaman antar umat manusia. Karenanya munculah sikap empati, perilaku sosial yang kooperatif dan toleransi antar umat beragama.

Sebagaimana penegasan Ibu Tri Sulistyowati selaku Kepala Sekolah yang menegaskan, bahwa Belajar menghargai atau hidup bertoleransi ialah tidak saling mengolok-olok satu sama lain tanpa memandang itu golongan/kelompok A atau B. Hal ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah secara mendalam antara pendidik dan siswa tentang sikap moderat dalam beragama disertai dengan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat oleh pendidik sehingga mampu menirukan gurunya dalam perilaku moderat. Maka, pendidik harus mempunyai konsistensi tentang apa yang diperbuat. Jangan sampai sikap dan kepribadiannya justru bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada siswa sehingga nantinya akan sangat sulit diterima.

Memahami dengan keberagaman budaya, bahasa dan kultur. Mendapat tantangan dalam bergaul dilingkungan sekolah mereka ditekankan untuk selalu berkolaborasi antara gaya sosial dan saing dalam kegiatan pembelajaran disekolah serta yang mereka peroleh dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Gambar 5.2 Siklus Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama**



### **C. Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang**

Madrasah dituntut mempunyai manajemen andal dengan dukungan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap dan perilaku moderat. Di sisi lain, madrasah juga harus bisa memanfaatkan komunitas madrasah untuk penciptaan habituasi nilai moderasi beragama pada harian kehidupan peserta didik. Komunitas madrasah bisa memunculkan networking dan kepercayaan dari masyarakat, harus bisa menjadi jembatan peserta didik di madrasah untuk mengimplementasikan sikap moderat pada ruang publik.<sup>117</sup>

Di MA Bilingual Batu Malang banyak ragam budaya didalamnya baik dari keberagaman pada tenaga pendidiknya maupun dari peserta didiknya sendiri. Hal ini, tidak menjadi acuan hambatan dalam kelancaran proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Seperti dari beberapa tanggapan guru mapel terkait hambatan yang dirasakan dalam proses penanaman sikap moderat, salah satunya pada lemahnya respons bernalar siswa. Namun, menanggapi hal ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang yang pada harapan terbaiknya dapat mendarah daging sikap moderat serta mampu menjadi bekal pondasi kehidupan, sebagai berikut :

#### **1. Kualitas Guru yang Profesional**

Guru yang profesional ialah pendidik yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses dalam menggapai cita-citanya serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan.

---

<sup>117</sup> <https://jateng.kemenag.go.id/2022/02/penguatan-moderasi-beragama-untuk-menciptakan-madrasah-unggul/>, diakses 7 April 2023, 21:47 wib.

Berdasarkan data yang peneliti temui dalam kegiatan observasi penelitian ini di MA Bilingual Batu Malang, latar belakang pendidikan guru di MA Bilingual Batu Malang banyak yang berasal dari lulusan PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Hal ini, menjadi dukungan penuh dalam kelancaran tujuan penanaman nilai moderasi beragama pada siswa di MA Bilingual Batu Malang.

Sebagaimana penjelasan diatas, Ibu Tri Sulistyowati menegaskan dari faktor pendukung kualitas guru yang profesional dari segi pemahaman agama Islam yang baik di terapkan di MA Bilingual Batu Malang ini cukup baik yaitu dengan menggunakan kajian isi dari materi yang diajarkan sehingga kami mudah memahami yang di maksud. Para guru yang ada juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang baik sehingga dalam pembelajaran harapannya mampu meningkatkan kualitas pendidikan di MA Bilingual Batu Malang khususnya serta menciptakan lulusan yang bersikap moderat.

Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan, yaitu :

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.

- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.<sup>118</sup>

Sebagaimana penjelasan diatas, penuturan dari Ibu Betric Feriandika selaku wakakurikulum, bahwasanya tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Maka dari itu, ketika ada pelamar pendidik kami menekankan di kualitas *micro-thicing* dalam ilustrasi pembelajaran sehingga dalam hal tersebut kami membutuhkan kualitas guru yang profesional dan harapan kami, mampu mendidik peserta didik dengan baik yang berkualitas.

---

<sup>118</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) , hal. 16.

## 2. Budaya yang Relegius

Budaya sangat erat dengan kaitannya dengan nilai. Nilai-nilai budaya yang baik tetap dipertahankan, sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu diperbaharui sehingga dalam tujuan bersama yakni kesatuan, kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kedamaian bersama. Agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Kondisi Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undangan yang menjamin tentang kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada makna nilai Pancasila.

Dengan hal tersebut, Ibu Betric Feriandika membeberkan fenomena budaya relegius di MA Bilingual Batu Malang yang pada masa jabatan beliau belum pernah menjumpai ada pertikaian antar suku, budaya ataupun intoleransi keberagaman. Hal ini, bisa dikatakan dalam masa orientasi siswa baru mereka di beri pembekalan yang sifatnya masih gambaran umum tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan di MA Bilingual Batu Malang. Namun, tidak hanya diawal pembekalan kemudian mereka dilepas atau tanpa ada binaan untuk selalu bersikap moderat yang melingkupi dari indikator moderasi beragama yang di tentukan oleh menteri agama RI dengan penyesuaian di Negara Indonesia khususnya. Kami juga mendukung penuh atas bakat dan prestasi yang di miliki oleh siswa dan siswi disekolah ini, salah satunya adalah memfasilitasi dan mewadahi anak yang hafal 30 juz Al-Qur'an dengan demikian harapannya

mereka sekolah disini mampu menjaga kualitas hafalan dan mendukung penuh atas cita-cita yang diinginkan.

Menyikapi dari budaya sebagai faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama terkait pemahaman nilai budaya yang baik tetap dipertahankan sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu diperbaharui terus nilai kebenarannya dan budaya dipandang sebagai satu jalan terwujudnya nilai-nilai sosial yang diharapkannya dan nantinya budaya yang relegius menjadi jalan pintas dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.<sup>119</sup>

Dengan hal tersebut, maka budaya relegius akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakakurikulum, pendidik, peserta didik, petugas keamanan dan pihak yang terlibat dalam kelancaran pembelajaran di MA Bilingual Batu Malang yaitu dengan saling menghormati sama lain, damai harmonis dan meningkatkan keimanan pada agamanya masing-masing.

### 3. Fasilitas yang Memadai

Indonesia adalah negara yang sangat beragam-keberagamannya, baik dari suku, agama, ras dan golongan etnis maupun daerah lokal. Hal ini, sangat penting moderasi beragama untuk ditanamkan kepada segenap peserta didik disekolah sejak dini untuk membantu generasi bangsa yang sadar akan keberagaman bangsa. Di Indonesia sendiri bukan negara Islam akan tetapi, pada dasarnya pancasila yang pada ketetapan Kementerian Agama indikator moderasi beragama mencakup empat aspek, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan akomodatif budaya lokal.

Dalam hal ini, fasilitas sekolah yang memadai dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berkaitan dengan

---

<sup>119</sup> Yohanes Umbu Lede, Jurnal: *Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada*, STKIP Weetebula, Vol. 8 No. 1 Februari 2022.

peningkatan kualitas pendidikan antara lain seperti kompetensi guru, kedalaman materi dan fasilitas yang memadai dalam menunjang kesuksesan dalam pendidikan. Fasilitas merupakan bentuk kesediaan alat, bahan dan jasa (orang) dalam kelancaran suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Seperti dalam penuturan Ibu Tri Sulistyowati, fasilitas yang baik dan memadai adalah suatu akses jalan yang tepat dalam kelancaran suatu proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Guru memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan murid dalam kegiatan belajar-mengajar. Seperti kemarin pada waktu manasik Haji yang memanfaatkan fasilitas halaman sekolah untuk dijadikan lokasi manasik yang dirasa sudah cukup dijadikan ilustrasi manasik Haji.

Dengan hal tersebut, siswa akan mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan dengan tenang jika fasilitas yang didapat tidak jauh-jauh dan terdapat disekitar sekolah.

#### **D. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragam di MA Bilingual Batu Malang**

Masalah yang terus menerus dibicarakan adalah masalah generasi milenial yang telah bergelut didunia digital, generasi muda penerus cita-cita pejuang bangsa dengan berbagai konsekuensi. Generasi milenial harus siap atau tidak dalam mengambil alih tanggung jawab dalam menghargai perbedaan, dengan demikian harus ada upaya penanaman moderasi beragama pada generasi milenial. Hal ini, sebagaimana penuturan mantan ketua Kemenag (2014-2019) Lukman Hakim Saifudin mengatakan, pemerintah tengah mengarusutamakan penguatan moderasi beragama yang menjadi program prioritas nasional. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara

mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.<sup>120</sup>

Menanggapi dari penjelasan diatas, tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama justru mengancam dan bahkan merusak ikatan kebangsaan. Seperti yang sering kita jumpai kesalah pahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan isi kandungan nilai pancasila, mengharamkan hormat kepada bendera merah putih Indonesia, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dan bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak terdapat pada ajaran agama.

Hal tersebut merupakan cara pandang, sikap dan praktik agama yang anarkisme (berlebihan) dalam melampaui batas konteks NKRI dan harus di moderasi. Berangkat dari pemaparan diatas dilingkungan sekolah MA Bilingual Batu terdapat beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut :

#### 1. Lingkungan yang tidak Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif tidak bisa tercipta sendiri, namun perlu ditanam dan ditumbuh kembangkan. Di dalam lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi anak. Sehingga dalam KBM harus dipersiapkan dan diciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar. Dalam hal ini lingkungan sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai moderasi yang kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang didalamnya terdapat perbedaan kultur budaya dan beda bahasa daerah. Lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu (keluarga, sekolah dan masyarakat/sosial).

Dalam hal ini, sebagaimana penuturan Ibu Zur'atun Ni'mah bahwasanya lingkungan yang banyaknya berbagai kultur budaya dan bahasa yang ada. Salah satunya adalah komunikasi. Disini guru

---

<sup>120</sup> Dokumentasi Kementerian Agama Republik Indonesia.

menguatkan dari faktor penghambat komunikasi. Banyak kita temui pada kegiatan belajar mengajar di kelas anak yang menggunakan bahasa daerah dengan tegas kami mengarahkan menggunakan bahasa Indonesia agar satu sama lain memahaminya serta tidak ada kecemburuan sosial yang nantinya menjadikan suatu hal yang tidak diinginkan.

Adapun cara yang dilakukan guru di MA Bilingual Batu Malang untuk membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran diantaranya, yaitu :

- a. Pertama menata ruang kelas belajar dan menciptakan pembelajaran yang kondusif yang merupakan lingkungan utama untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan.
- b. Penataan kelas yang baik dan tepat membangun ruang belajar yang bersih, nyaman dan tertata dengan rapi akan mendukung pembelajaran lebih baik.

Meskipun begitu, guru berperan penting untuk menciptakan suasana yang menggairahkan dan memacu siswa semangat belajar, jelas penuturan dari Ibu wakakurikulum.

Dalam hal ini, lingkungan terbagi menjadi 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan sosial masyarakat. Hal ini, sangat penting dalam suatu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebab dilingkungan mereka akan berinteraksi dengan waktu yang tak terbatas beda disekolah yang hanya kurang lebih 8-9 jam dalam pengawasan guru disekolah dan selebihnya mereka interaksi serta dalam pengawasan orang tua dan sekitar. Jika dalam lingkungan mereka tidak baik maka bisa jadi mereka mengikuti arus dimana mereka lihat dan rasakan, bedanya jika diperkuat dengan keimanan dan nilai keislaman yang baik maka, ia akan kuat menghadapi apapun yang ia hadapi.

## 2. Pengaruh Media Sosial

Era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan komunikasi, pendidikan dan bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Padahal dalam masa perkembangannya, di sekolah remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.<sup>121</sup>

Fakta yang peneliti temui masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari yang dilalui tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari HP. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: *Facebook, LINE, Whatshapp, Twitter, Path, Youtube, Messenger*.

Dari permasalahan yang timbul diatas, disekolah dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya faktor penghambat. Nah bukan berarti penghambat dalam segalanya, akan tetapi menjadi tantangan untuk guru dan orang tua dalam mendidik anaknya agar harapan dan tujuan sesuai apa yang diinginkan salah satunya permasalahan yang terjadi dan sulit untuk penanganannya ialah pengaruh media sosial.

Berdasarkan dari penuturan Ibu Tri Sulistyowati selaku kepala sekolah di MA Bilingual Batu Malang, bahwasanya kita sekarang memasuki zaman yang dimana semua menggunakan media sosial. Padahal dilihat secara kefungsiannya media sosial banyak dampak negatifnya dizaman

---

<sup>121</sup> Winda Fronika, Jurnal: *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*, Jurusan Adminitrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

sekarang ini. Mudah-mudahan mengakses satu kontak-ke kontak lainnya untuk saling menyapa dengan tanpa melihat tua atau siapa dia. Disini, para pemakai media sosial kurangnya menggunakan adab dalam memulai komunikasi. Kalangan siswa dalam penggunaan HP yang tak terbatas dari jangkauan orang tua dapat mereka akses menggunakan media sosial dalam menggunakan HP. Hal ini, menjadi tugas utama oleh guru dan orang tua sekalipun, dalam pembatasan penggunaan HP atau Media Sosial agar besar harapan anak tetap di control dan tidak terjerumus dalam suatu pergaulan yang tidak diinginkan sehingga timbul sikap radikalisme, ekstrimisme yang sangat merusak agama dan kedaulatan NKRI.

Dari penjelasan diatas, tentu problem yang sangat berat untuk diatasi. Namun, bukan menjadi penghalang atau masalah hambatan permanen dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang khususnya. Para guru bekerja sama dengan orang tua dalam pengawasan langkah yang dilakukan anak dalam penggunaan media sosial agar tidak tergerus dalam pemahaman yang radikal atau ajaran/hal yang tidak diinginkan.

### 3. Minimnya Budaya Literasi

Adapun Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah.<sup>122</sup>

Menurut Sanjaya (2006: 3) mengatakan bahwa, seorang guru harus memiliki pengaruh yang sangat besar didalam sebuah proses pendidikan. Hal tersebut, saling berkaitan dengan betapa artinya menjadi seorang guru yang merupakan kunci dari keberhasilan didalam sebuah tujuan pendidikan.

---

<sup>122</sup> <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/32685/pdf>, diakses 8 April 2023, 00:11 wib.

Berdasarkan penjelasan diatas, sesuai penuturan dari Ibu wakakesiswaan, bahwasanya zaman sekarang ini timbul pada suatu kondisi dimana siswa-siswi cenderung malas untuk mencari referensi bahan belajar dari sumber lain literasi membaca di Indonesia berada di level rendah yakni sekitar 37,32 %. Indonesia berada diperingkat 75 dari 85 negara dalam soal minat baca, dari sekitar 1.000 orang hanya 1 orang yang suka membaca di Indonesia.

Di MA Bilingual Batu Malang terdapat beberapa problem atau hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa/i, yaitu minimumnya minat literasi anak dalam membaca ialah masalah yang sangat sulit yang dihadapi oleh guru disekolah. Siswa-siswi cenderung hanya mengandalkan dan terpaku oleh pemaparan materi dari gurunya saja dan tidak ada upaya lain untuk mencari kelengkapan materi pada sumber lainnya.

Hal ini, menjadi tugas terberat guru dalam menghadapi problem ini. Jika sudah berbicara minat dan gaya hidup di era sekarang memang sulit menggerakkan semua sistem motorik anak dalam memperkuat budaya literasi. Tapi bagaimana pun semua masalah yang terjadi, guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi.

Sehingga peserta didik mampu berkembang dan terarah dalam menggapai masa depannya dan literasi membaca menjadi komponen penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Hal ini, menjadikan wawasan yang kuat kepada peserta didik dalam melihat perkembangan zaman yang dihadapi sehingga mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Menurut Witanto menyatakan gejala dari penyebab kurangnya literasi, yaitu:

- a. Permasalahan didalam lingkungan sekolah
- b. Permasalahan diluar lingkungan sekolah
- c. Rendahnya kemampuan *skill* atau lemahnya dorongan dari *element* terdekat (keluarga dan sekolah).<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> J. Witanto, "*Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum*," ..... 2018.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang

Sikap moderat pada siswa inilah yang akan datang dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar dan kegiatan yang mendukung dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan dalam sikap dan perilaku dimadrasah, maupun melalui teladan dari guru dan semua unsur yang ada dilingkungan madrasah yang dengan tujuan agar siswa mengenal, berfikir, memahami, menghayati dan pada akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membekali kelak menghadapi perbedaan budaya, ras suku dan bernegara.

- a. Menyelenggarakan program pendidikan tentang moderasi beragama
- b. Mengoptimalkan upaya pendekatan pada pembelajaran
- c. Menjangkau aspek evaluasi pada pendidikan agama Islam
- d. Dukungan dari otoritas sekolah

##### 2. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MA Bilingual Batu Malang

Hal ini, menjadi tugas utama para guru agar mempunyai cara yang terbaik dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik agar nantinya mampu menjadi benteng atau pondasi yang kuat sehingga harapan besar mampu terealisasikan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

menciptakan agama yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits serta tidak merusak keutuhan NKRI.

- a. Pembekalan diri terkait moderasi beragama
  - b. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah
  - c. Penerapan sikap moderat
  - d. Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari
3. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang
    - a. Kualitas guru yang profesional
    - b. Budaya yang religius
    - c. Fasilitas yang memadai
  4. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu Malang
    - a. Lingkungan yang kurang kondusif
    - b. Pengaruh media sosial
    - c. Minimnya budaya literasi

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah dan Guru
  - a. Hendaknya kepala sekolah mampu membuat kebijakan atau program sekolah terkait strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan rasa kesadaran peserta didik.
  - b. Hendaknya para manajemen sekolah khususnya kepala sekolah mampu mengembangkan budaya literasi yang dinilai sangat penting dalam penguatan moderasi beragama saat ini.
  - c. Hendaknya setiap guru mampu menciptakan strategi-strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.
  - d. Hendaknya guru mampu mengembangkan materi pembelajaran berbasis moderasi beragama dengan menumbuhkan sikap moderat.

## 2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa selalu mengikuti aturan dan kegiatan aktivitas yang diberikan pihak sekolah dalam segi apapun dan mampu membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dalam mengambil keputusan tidak ada keraguan dalam langkah apapun yang nantinya mampu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Abiq Zainal, dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011.

al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib, *Mufradat al-fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam, 2009.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*, Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009.

As-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, vol 2, Kairo: al-maktabah at-taufiqiyah, 2003.

Arifi, Ahmad, “*Mengembangkan Islam dengan local wisdom , mengenal strategi kebudayaan nahdlatul Ulama*”, *Jurnal “el harakah”*, vol. 10. No. 2, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Bakar, Abu “Theologi Fundamentalisme”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2014

Baso, Ahmad, *Agama NU untuk NKRI*, Pustaka Afid, 2013.

Dhoif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, 1972.

Fronika, Winda, *Jurnal: Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*, Jurusan Adminitrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Gani, A., *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian*, Akademika, Vol.23, 2018.

Hanafi, Yusuf, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada PTU*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, cet I, 2022.

Iman, Fauzul, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, LKiS: Yogyakarta, 2019

Lincoln, Y.S. dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.

Iman, Fauzul, Menyoal Moderasi Islam, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, LKiS, Yogyakarta, 2019.

Jumu'ah, Ali *Menjawab dakwahKaum Salafi*, Khatulistiwa, Jakarta, 2016.

Khoiri, Ahmad, *Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya : revitalisasi kemajuan Peradaban Islam Nusantara*, Islamadina : Volume 20, 2019.

Kemdikbud, KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada 15 Januari 2023, 19:01 wib.

Keputusan Menteri Agama No.211 Th.2011,file Pdf, Jakarta, tahun 2011.

Lede, Yohanes Umbu, Jurnal: *Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada*, STKIP Weetebula, Vol. 8 No. 1 Februari 2022.

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.

Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lickona, Thomas, *Character Matters, persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*, Bumi aksara, Jakarta : 2016.

Maghfuri, Amin, *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal,.....*,

Misrawi, Zuhairi *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Muammar, Khalif, *Atas Nama Kebenaran, Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, Kuala Lumpur: Akademi Kajian Ketamadunan, 2006.

Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an ....*,

Mujiburrohman, "Moderat menyikapi yang sesat", dalam "Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia", LKIS, 2019.

Na'im Akhsan, dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.

Nashohah, In, *Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*, Kediri: Vol. 4, November 2021.

Nasution, Harun, *Teologi Islam : aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2013.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

Nisa, Muria Khusnun, dkk, *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati: Moderasi Beragama : Landasan Moderasi Beragama dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di era Disrupsi*, Volume 1, Nomor 3, Desember 2021.

Nur, Afrizal dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al- Qur'an*, An-Nur...,

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. III,.

Qomaruddin, A., *Pendekatan Sufistik dalam Pembelejaraan Pendidikan Agama Islam*, ( Jurnal Piwulang Vol.2, 2019).

Rohman, Mohamad Saeful dkk., *Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam memngembangkan sikap beragama peserta didik di SMAN 1 dramaga Bogor, th 2018-2019*, Prosiding al Hidayah PAI, 2019.

Saidurrahman, TGS., *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Duni*, LKiS, Yogyakarta, 2019.

Saputro, Henri, *The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling*, Deepublish : Yokyakarta, 2018.

Shihab M. Quraish, *Wasathiyah, wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati, Tangerang, 2019.

Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011.

Tafsir, Ahmad, "*Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Tastin, Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah : Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik*, At Ta'lim, Vol.18, 2019.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, Kencana, 2011.

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah...*,

Witanto, J., "*Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum*," ..... 2018.

<https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html>, diakses pada 10 Januari 2022, 09:56 wib.

<https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>, diakses tanggal 10 Januari 2023, 22:43 wib.

<https://www.nu.or.id/post/read/45149/nu-bukan-sekadar-gerakan-kultural>, diakses 11 Januari 2023, 08:20 wib.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SIIsJ9wOQQ34J:https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/BukuPendisIMAFixebookthelast05082020.pdf&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 12 januari 2023, 14:12 wib.

[https://jateng.kemenag.go.id/2022/02/penguatan-moderasi-beragama-untuk-menciptakan-madrasah-unggul/?\\_gl=1\\*tc7zip\\*\\_ga\\*MjA0OTc0Njg0Ny4xNjczMjQxNDQ0\\*\\_ga\\_LDXZT5G162\\*MTY3MzI0MTQ0NC4xLjAuMTY3MzI0MTQ0NC4wLjAuMA..&\\_ga=2.2681](https://jateng.kemenag.go.id/2022/02/penguatan-moderasi-beragama-untuk-menciptakan-madrasah-unggul/?_gl=1*tc7zip*_ga*MjA0OTc0Njg0Ny4xNjczMjQxNDQ0*_ga_LDXZT5G162*MTY3MzI0MTQ0NC4xLjAuMTY3MzI0MTQ0NC4wLjAuMA..&_ga=2.2681)

94894.1954051631.1673241444-2049746847.1673241444, diakses 13 Januari 2023, 14:14 wib.

<http://repository.iainkudus.ac.id/4151/7/07%20BAB%20IV.pdf>, diakses 13 Januari 2023, 15:18 wib.

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Ip9bOoZBH2EJ:repository.iainkudus.ac.id/4151/7/07%2520BAB%2520IV.pdf&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 13 Januari 2023, 15:24 wib

<https://www.wasathiyyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyyah-apa-maksudnya>, diakses 15 Januari 2023, 20:00 wib.

<https://www.kompasiana.com/korongemmas/5a2e006916835f3ed30ab6b2/kyai-hasyim-asy-ari-revolusi-dan-moderasi?page=4>, diakses 26 Januari 2023. 13:25.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cyDhM23pM4J:https://eprints.umm.ac.id/53578/3/BAB%2520II.pdf&cd=20&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 27 Januari 2023, 17:08 wib.

<https://www.nu.or.id/post/read/45149/nu-bukan-sekadar-gerakan-kultural>, diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

<https://www.bdk-surabaya-kemenag.id/artikel/strategi-internalisasi-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-madrasah>, diakses 30 Maret 2023.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/32685/pdf>, diakses 8 April 2023, 00:11 wib.

## Lampiran 1 (Surat Survey Penelitian)


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-036/Ps/PP.00.9/3/2023 08 Maret 2023  
 Hal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Kepala MA Bilingual Batu  
 di Batu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

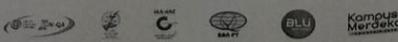
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Deni Andrianto
NIM	: 210101210003
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag 2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
Judul Penelitian	: Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

  
 Direktur,  
 W. Abdumurni



## Lampiran 2 (Surat Izin Penelitian)


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-32/Ps/TL.00/03/2023 17 Maret 2023  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala MA Bilingual Batu  
di Batu

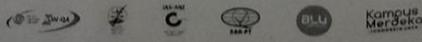
*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Deni Andrianto
NIM	: 210101210003
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag 2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
Judul Penelitian	: Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

  
Ditandatangani,  
Wabidmurni



## Lampiran 3 (Surat Penelitian dari Sekolah)



**KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU**  
**MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU**  
**ISLAMIC BILINGUAL SENIOR HIGH SCHOOL OF BATU**  
 Terakreditasi A  
 NSM : 131235790002    NPSN : 20580036  
 Website: [www.mabilingualbatu.com](http://www.mabilingualbatu.com), e-mail: [mabilingualbatu@gmail.com](mailto:mabilingualbatu@gmail.com)  
 Jalan Pronoyudo Dadaprejo Junrejo Kota Batu tlp: 0341-5052863

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor: Mabil /13.N/KP.01.1/079/2023

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Tri Sulistyowati, S.Pd
NIP	: 197702282005012011
Pangkat/ Golongan	: IIIc/Penata
Jabatan	: Kepala Madrasah
Unit Kerja	: MA Bilingual

Menerangkan bahwa nama mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Deni Andrianto
NIM	: 210101210003
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu

telah melakukan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari s.d Maret 2023 di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Batu, 4 April 2023  
 Kepala Madrasah,  
 Tri Sulistyowati, S.Pd  
 NIP. 197702282005012011

## Lampiran 4 (Pedoman Wawancara)

**PEDOMAN WAWANCARA**

## Wawancara I

Nama : Tri Sulistyowati, S.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2023  
 Pukul : 09.00-Selesai WIB  
 Tempat : MA Bilingual Batu Malang  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keputusan dari pihak manajemen sekolah (kepala sekolah) dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?	Sebagai kepala sekolah saya tidak pernah memutuskan suatu keputusan apapun dengan sendiri. Hal ini saya akan terus berkoordinasi dengan para staff guru dan karyawan yang memang semua dengan kesepakatan dan persetujuan bersama. Hari besar Islam seperti yang sering kita peringati yaitu maulid nabi, tahun baru Islam dan isra" mi"raj, yang didalam kegiatan tersebut melibatkan kepada guru PAI selaku pengampu Pendidikan Agama Islam untuk menentukan konsep acara guna mewujudkan Islam yang <i>rahmatan lil</i> „ <i>alamin</i> yang jauh dari kata ektreme dan

		<p>radikalisme yang mengancam keutuhan kebangsaan NKRI. Tentunya, peranan ini kami lakukan agar semua anak dapat mengetahui dan paham tentang makna dari maulid nabi serta paham hikmah yang dapat diambil dari sejarah maulid Nabi Muhammad SAW.</p>
2.	<p>Bagaimana dukungan yang kepala sekolah berikan atas semua kegiatan siswa baik dari sektor internal/eksternal ?</p>	<p>Apapun yang anak-anak lakukan dalam mengadakan suatu kegiatan misalnya Osis yang mungkin mereka mengundang atau membuat suatu kegiatan, jangan sampai lepas dari pengawasan guru-guru. Saya pribadi minta kepada guru penanggung jawab Osis (Wakakesiswaan) untuk mendampingi anak-anak dalam langkah apapun. Meskipun dalam hal itu anak-anak diberi kebebasan dalam kreatif, inovatif serta imajinatif juga harus didalam pengawasan guru-guru di MA Bilingual Batu. Sehingga dalam</p>

		<p>pengawasan tersebut tidak terjadi suatu problem yang tidak diinginkan serta mereka sadar kegiatan dan pengawasan dari guru-guru yang dilakukan anak mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, serta bisa dirasakan atas kemanfaatannya.</p>
3.	<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa ?</p>	<p>Dengan melakukan beberapa langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang kami sangat berharap anak didik yang sekolah di MA Bilingual Batu tidak terjerumus dalam ajaran-ajaran yang dinilai tidak baik (ekstrimisme dan sejenisnya). Guru beserta orang tua dalam rapat komite kami selalu menekankan jika selalu mengawasi pergaulan anak-anak yang dimana zaman semakin canggih dan semua berbasis digital, dengan besar harapan kami anak didik kami mampu berfikir yang kritis dengan mengetahui batasan baik dan</p>

		buruk serta mempunyai bekal keimanan Islam yang baik.
4.	Bagaimana pengimplementasian yang guru berikan dalam penerapan sikap moderat ?	Belajar menghargai atau hidup bertoleransi ialah tidak saling mengolok-olok satu sama lain tanpa memandang itu A dan B. Hal ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah secara mendalam antara pendidik dan siswa tentang sikap moderat dalam beragama disertai dengan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat oleh pendidik sehingga mampu menirukan gurunya dalam perilaku moderat. Maka, pendidik harus mempunyai konsistensi tentang apa yang diperbuat. Jangan sampai sikap dan kepribadiannya justru bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada siswa sehingga nantinya akan sangat sulit menerima.
5.	Apa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?	Dari faktor pendukung kualitas

		<p>guru yang profesional dari segi pemahaman agama Islam yang baik di terapkan di MA Bilingual ini cukup baik yaitu dengan menggunakan kajian isi dari materi yang diajarkan sehingga kami mudah memahami yang di maksud. Para guru yang ada juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang baik sehingga dalam pembelajaran harapan kami mampu meningkatkan kualitas pendidikan di MA Bilingual Batu khususnya.</p>
6.	<p>Apa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?</p>	<p>Kita memasuki zaman yang dimana semua menggunakan media sosial. Padahal dilihat secara kefungsiian media sosial banyak dampak negatifnya dizaman sekarang ini. Mudahnya mengakses satu kontak-ke kontak lainnya untuk saling menyapa dengan tanpa melihat tua atau siapa dia. Disini, para pemakai media sosial kurangnya menggunakan adab</p>

		<p>dalam memulai komunikasi.</p> <p>Kalangan siswa dalam penggunaan HP yang tak terbatas dari jangkauan orang tua dapat mereka akses menggunakan media sosial dalam menggunakan HP. Hal ini, menjadi tugas utama oleh guru dan orang tua sekalipun, dalam pembatasan penggunaan HP atau Media Sosial agar besar harapan anak tetap di control dan tidak terjerumus dalam suatu pergaulan yang tidak diinginkan sehingga timbul sikap radikalisme, ekstrimisme yang sangat merusak agama dan Negara.</p>
--	--	---

## Wawancara II

Nama : Betric Feriandika, M.Pd  
 Jabatan : Wakakurikulum  
 Hari/tanggal : Selasa, 21 Februari 2023  
 Pukul : 09.00-Selesai WIB  
 Tempat : MA Bilingual Batu Malang  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana program pendidikan berbasis moderasi beragama yang dirancang di MA Bilingual Batu ?	Dalam kegiatan intrakurikuler berupa pelajaran P3 (Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam) yang berisikan dari program Fiqh Ibadah ( <i>yaumiyyah</i> ), tahfidz, BTQ dan Aswaja. Sedangkan untuk ekstrakurikuler ada kegiatan banjari sholawat. Kami akan mendorong bakat siswa didalam kegiatan intra maupun ekstra, kami tidak ada batasan dalam hal apapun jika didalam kegiatan tersebut dirasa baik dan tidak menimbulkan kemaslahatan.
2.	Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?	Guru dan tenaga pendidik selalu mengoptimalkan pendekatan dan pendampingan penuh pada KBM dan dalam setiap kegiatan apapun, yang dengan harapan tidak

		<p>meranah hal yang tidak diinginkan dalam implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan pemahaman kebangsaan yang tidak melenceng dari ideologi pancasila, tidak bersifat radikal atau yang disebut anti kekerasan, menghargai sama lain apapun bentuk putusan dan kultur budaya. Hal ini, sudah kami terapkan di MA Bilingual Batu, dengan langkah awal di setiap kelas sudah kami (manajemen sekolah) terapkan yaitu dengan mengadakan upacara bendera pada sebulan satu kali. Ini merupakan bentuk dari komitmen kebangsaan cinta negara tanah air dan mendoakan jasa pahlawan.</p>
3.	<p>Bagaimana pendekatan yang dibuat oleh wakakurikulum dalam kegiatan disekolah baik dari aspek internal/eksternal ?</p>	<p>Pada kegiatan keagamaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan kegiatan lainnya. Tidak lupa menyisipkan materi moderasi beragama dan selalu bertemakan</p>

		<p><i>“keberagaman yang baik ditentukan dengan merawat keberagaman”</i>.</p> <p>Sehingga dalam hal ini, harapan dari manajemen sekolah kami mampu memberikan pengetahuan dalam bertoleransi, berakomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi ketentuan dari menteri agama RI.</p>
4.	<p>Bagaimana menjangkau aspek evaluasi pendidikan dalam startegi penanaman nilai-nilai moderasi ?</p>	<p>Dengan melakukan mengukur taraf kemampuan dan tercapai tidaknya suatu capaian pembelajaran kami melakukan kegiatan evaluasi setiap hari bagi individu personal guru, per-semester dan bahkan evaluasi secara global tahap akhir yang dimulai dari evaluasi tingkat pembelajaran tuntas materi yang terarah dari guru setiap mata pelajaran hingga evaluasi terhadap peserta didik. Tingkat kemampuan peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan</p>

		<p>tertinggal. Sehingga, para pendidik khususnya memberikan <i>treatment</i> terhadap peserta didik. Disini kami (pendidik) juga bekerja sama dengan orang tua (wali murid) dalam perhatian khusus agar dapat mengejar dan memenuhi kekurangannya.</p>
5.	<p>Bagaimana kegiatan keberagaman yang berlangsung di MA Bilingual Batu ?</p>	<p>Didaerah Junrejo Kota Batu ini terkenal relegius dan mayoritas masyarakatnya warga Nahdliyin (NU), maka untuk kegiatan disekolah ini sebisa mungkin menyesuaikan dengan keberagaman keyakinan relegius. Seperti istoghosah, al-Banjari Sholawat Nabi, manasik Haji. Sedangkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar, sekolah sering melibatkan warga dalam beberapa kegiatan, missal pada acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang mengundang salah satu tokoh</p>

		<p>masyarakat KH. Muhammad Abdul Qohar Hasani, SH yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Kota Batu untuk mengisi mauidhoh hasanah yang diharapkan menjadi penguatan nilai-nilai moderasi beragama serta sikap yang moderat dalam lingkup keagamaan Islam.</p>
6.	Apakah pernah terdapat unsur negatif/kontra terhadap kegiatan keislaman di MA Bilingual Batu ?	<p>Alhamdulillah di MA Bilingual Batu tidak ada unsur pertikaian dari pihak guru yang berbeda maupun pada peserta didik yang dari asal keyakinan yang dianutnya dari orang tuanya tidak ada permasalahan atau bahkan kekerasan yang tidak diinginkan.</p>
7.	Bagaimana faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai modersi beragama di MA Bilingual Batu ?	<p>Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Maka dari itu, ketika ada pelamar pendidik kami menekankan di kualitas <i>micro-thicing</i> dalam ilustrasi pembelajaran</p>

		<p>sehingga dalam hal tersebut kami membutuhkan kualitas guru yang profesional dan harapan kami, mampu mendidik peserta didik dengan baik yang berkualitas.</p>
8.	<p>Bagaimana upaya dalam menghadapi dari fenomena (paham ekstrimisme) pada zaman sekarang ?</p>	<p>Fenomena yang ada di MA Bilingual Batu, semua berjalan dengan baik tanpa adanya pertikaian yang tidak diinginkan. Selama saya menjabat sebagai wakakurikulum belum pernah menjumpai ada pertikaian antar suku, budaya ataupun intoleransi keberagaman. Hal ini, bisa dikatakan dalam masa orientasi siswa baru mereka di beri pembekalan yang sifatnya masih gambaran umum tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan di MA Bilingual Batu. Namun, tidak hanya diawal pembekalan kemudian mereka dilepas atau tanpa ada binaan untuk selalu bersikap moderat yang</p>

		<p>melingkupi dari indikator moderasi beragama yang di tentukan oleh menteri agama RI dengan penyesuaian di Negara Indonesia khususnya. Kami juga mendukung penuh atas bakat dan prestasi yang di miliki oleh siswa dan siswi disekolah ini, salah satunya adalah kami mewadahi anak yang hafal 30 juz Al-Qur'an dengan demikian harapan kami mereka sekolah disini mampu menjaga kualitas hafalan dan mendukung penuh atas cita-cita yang diinginkan.</p>
--	--	--

## Wawancara III

Nama : Mawwadah Muhajiroh, S.S, S.Pd  
 Jabatan : Wakakesiswaan  
 Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023  
 Pukul : 09.00-Selesai WIB  
 Tempat : MA Bilingual Batu Malang  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam menyelenggarakan program pendidikan tentang moderasi beragama ?	Dalam kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan oleh guru dengan menanamkan kepada siswa/i di MA Bilingual Batu melalui pendekatan <i>emotional quotion</i> yakni dengan pendekatan dengan hati. Artinya, dalam hal ini emosi penting untuk mendorong kreativitas. Perubahan suasana hati dan mood yang dinilai positif mampu membawa dampak yaitu berdampak pemikiran yang kreatif, inovatif dan imajinatif.
2.	Bagaimana langkah menjangkau aspek evaluasi pendidikan agama Islam ?	Dalam kegiatan evaluasi ini kami mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits disamping menganut prinsip objektivitas, kontinuitas dan komprehensif. Kemudian cara

		kerjanya dilapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan evaluasi, test atau non-test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya. Yang harapan penuhnya menilai ketercapaian suatu tujaun pendidikan.
3.	Bagaimana dukungan dari wakakesiswaan dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?	Kami sebagai guru dan para jajaran otoritas mengimplementasikan tiga hal penting kepada pembelajaran yang ditargetkan untuk peserta didik yaitu, pentingnya pendidikan anti korupsi (integritas), toleransi antar umat beragama-budaya dan ras-suku bahasa serta pendidikan karakter.
4.	Bagaimana langkah dalam pengimplementasian yang guru berikan dalam penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari ?	Sebelum dimulai dalam proses belajar mengajar kami menerapkan apel pagi, dengan membacakan surat pendek, asmaul husna, dan sholat dhuha berjamaah. Hal ini, harus mereka lakukan sikap disiplin dan istiqomah dalam kebiasaan hal baik

		<p>mulai disekolah hingga dikehidupan sehari-hari ketika dirumah. Maka, dengan memberikan contoh tersebut, anak akan mencoba untuk menirukan apa yang dilihat.</p>
5.	<p>Bagaimana upaya pengembangan diri yang guru berikan kepada peserta didik dalam penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari ?</p>	<p>Peserta didik pada saat disekolah tidak hanya belajar dan mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan di MA Bilingual Batu. Akan tetapi, mereka di berikan peluang penuh dalam pengembangan diri dengan harapan penuh untuk mengasah skill dan bakat yang ia miliki. Seperti contohnya: ada anak yang sangat bakat dengan suara yang merdu maka kami mewedahi bakat tersebut dengan mendegledasikan kafilah pada MTQ yang setiap tahunnya digelar oleh Pemerintah Kota Batu. Tujuan dari pengembangan diri pastinya membuat pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta skill bakat</p>

		talenta yang dimiliki mampu menjadikan dirinya profesional dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
6.	Bagaimana faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?	Minimumnya minat literasi anak dalam membaca ialah masalah yang sangat sulit yang dihadapi oleh guru disekolah. Siswa-siswi cenderung hanya mengandalkan dan terpaku oleh pemaparan materi dari gurunya saja dan tidak ada upaya lain untuk mencari kelengkapan materi pada sumber lainnya. Hal ini, menjadi tugas terberat guru dalam menghadapi problem ini. Jika sudah berbicara minat dan gaya hidup di era sekarang memang sulit menggerakkan semua sistem motorik anak dalam memperkuat budaya literasi dan guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi.

## Wawancara IV

Nama : Zur'atun Ni'mah, S.Ag, M.Pd  
 Jabatan : Guru PAI  
 Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2023  
 Pukul : 09.00-Selesai WIB  
 Tempat : MA Bilingual Batu Malang  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keberagaman di MA Bilingual Batu dalam kegiatan belajar-mengajar dengan perbedaannya kultur ?	Hal ini, tidak lemahnya dalam mengadakan atau kendala dalam proses pembelajaran dan peringatan hari besar Islam seperti (Maulid Nabi, Muharram, Isra" Mi"raj dan semisalnya). Mereka yang tidak mau memperingati tidak menjadi persoalan atau suatu hal yang menyurutkan semangat guru dalam mendidik di sekolah. Guru membolehkan dan tidak memaksa untuk murid yang mempunyai keyakinan yang ikut dari orang tuanya dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2.	Bagaimana respect/respons guru dalam mengatasi problem keberagamannya dalam keyakinan Islam ?	Mereka yang tidak mau memperingati tidak menjadi persoalan atau suatu hal yang menyurutkan semangat guru dalam mendidik di sekolah. Guru membolehkan

		dan tidak memaksa untuk murid yang mempunyai keyakinan yang ikut dari orang tuanya dalam mengikuti kegiatan tersebut.
3.	Apakah pernah terjadi hal negatif dalam keberlangsungan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MA Bilingual Batu ?	Secara penerapan dan penguatan ilmu keagamaan Pendidikan Agama Islam seperti penginternalisasian amaliyah, tidak ada (radikal-ekstreme), hanya saja ada beberapa orang yang terinveksi ikhtilaf. Karena sikap fanatisme itulah yang menjadi penyebab mereka melahirkan sikap tersebut, hal itu karena berawal dari kedangkalan ilmu agama dan ajaran Islam mereka sehingga terjadi.
4.	Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI ?	Strategi dalam pengupayaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama diranah pendidikan formal yang dengan di lingkup sekolah ini (MA Bilingual Batu) yaitu, dengan membangun kultur budaya yang salah satunya semacam dengan menguatkan karakter akhlak

		<p>melalui kegiatan yang bernuansa islami. Hakikatnya adalah untuk mengajak anak generasi sekarang dapat menjadikan penguat sebagai fondasi keimanan yang diharapkan mampu membawa mereka kejalan yang benar sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadits kelak ia melanjutkan diperguruan tinggi yang sangat beragam kultur budaya serta keberagaman.</p>
5.	<p>Bagaimana langkah awal dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ?</p>	<p>Langkah yang penting kami siapkan diawal yakni, dengan mempersiapkan materi PAI yang berbasis moderasi beragama dengan meliputi akidah (keimanan), sejarah Islam (tarikh), syariah (keislaman), toleransi (hidup sosial) dan akhlak (budi pekerti) yang kemudian kami kemas serta dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tidak hanya bernuansa Islami yang selalu monoton,</p>

		seperti materi yang disampaikan harus tetap mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.
6.	Bagaimana alur penerapan strategi penanaman sikap moderat ?	Dengan metode ceramah sebagai contoh materi pernikahan, disini peranan guru dalam menjelaskan materi pernikahan yang diharapkan mampu berinteraksi dengan siswa dan mudah dalam memahami yang telah disampaikan oleh guru dengan praktik ilustrasi sebagaimana memudahkan dalam pemahaman anak. Kedua, metode tanya jawab, setelah dilangkah awal dengan menggunakan metode ceramah dirasa cukup maka, metode tanya jawab yang mampu diharapkan bahwa materi yang telah disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta didik dan juga menerapkan metode kerja kelompok yang diharapkan saling

		menghargai pendapat dan toleransi.
7.	Bagaimana Implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama ?	Didalam penyampaian materi adalah membawa asyik suasana siswa. Sehingga mereka (siswa) akan mengikuti arah dan kenyamanan yang asyik dalam kegiatan pembelajaran, bentuk kedekatan guru dengan murid merupakan hal yang penting dan sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kami juga mendukung penuh atas kegiatan siswa yang mencerminkan kebaikan terkait moderasi beragama seperti salah satunya Banjari.
8.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI ?	Kami mengilustrasikan penanaman moderasi beragama disekolah ibarat sebuah ruang laboratorium, hal ini disekolah bisa dipakai dan dipraktekkan sikap moderat dalam skala kecil yang dimonitoring oleh para guru lainnya yang tidak harus guru IPA sebagai

		pemegang wewenang laboratorium.
9.	Bagaimana faktor penghambat dalam penanaman sikap moderat pada pembelajaran PAI ?	Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, ialah lingkungan yang banyaknya berbagai kultur budaya dan bahasa yang ada. Salah satunya adalah komunikasi. Disini guru menguatkan dari faktor penghambat komunikasi. Banyak kita temui pada kegiatan belajar mengajar di kelas anak yang menggunakan bahasa daerah dengan tegas kami mengarahkan menggunakan bahasa Indonesia agar satu sama lain memahaminya.

## Wawancara V

Nama : Akhfandi Putra  
 Jabatan : Siswa Kelas XII IPS  
 Hari/tanggal : Jum'at, 3 Maret 2023  
 Pukul : 09.00-Selesai WIB  
 Tempat : MA Bilingual Batu Malang  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang guru berikan kepada siswa ?	Pada awal masuk sekolah pada kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) kami diberikan pembekalan terkait pemahaman moderasi beragama yang disampaikan oleh Bapak Arhanud TNI-AD dan Kepolisian Sektor dengan mengarahkan kami kejalur keberagaman, toleransi antar umat beragama serta mempunyai jiwa cinta tanah air.
2.	Bagaimana tanggapan siswa dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dari aspek pembekalan diri ?	Seiring berjalannya waktu pada awal masuk (MOS), kami mulai sadar bahwa didunia sekolah tingkat aliyah (MA) kami mendapatkan keberagaman yang banyak seperti, teman beda pulau yang pastinya berbeda juga dalam bahasa daerah, kultur warna kulit dan lainnya. Hal ini

		<p>memicu kami untuk bisa beradaptasi dalam dunia sekolah yang berangkat dari rumah berjuang untuk belajar.</p>
3.	<p>Bagaimana penerapan sikap moderat yang guru berikan kepada siswa ?</p>	<p>Dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah seperti program sekolah (<i>yaumiyah</i>, BTQ dan tahfidz) siswa dituntut untuk wajib dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada waktu kelas X ditekankan wajib mengikuti kegiatan tersebut yang tidak mengikutinya mendapatkan hukuman, kemudian kelas XI masih ditekankan untuk wajib mengikuti tersebut hingga kelas XII kami dibiasakan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Maka, yang dapat kami ambil dari kegiatan tersebut adalah pembiasaan pada jam pagi (Sholat Duha), siang hari (Sholat Duhur berjamaah). Pada kalanya yang kami rasakan, pembiasaan kegiatan ini, kami lakukan tanpa adanya</p>

		penekanan yang pada akhirnya ketika sudah lulus sudah terbiasa dengan aktivitas pagi (Sholat Duha).
4.	Bagaimana tanggapan siswa dalam menanggapi beberapa faktor dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama ?	Menurut saya dari faktor pendukung kualitas guru yang profesional dari segi pemahaman agama Islam yang baik di terapkan di MA Bilingual ini cukup baik yaitu dengan menggunakan kajian isi dari materi yang diajarkan sehingga kami mudah memahami yang di maksud. Para guru yang ada juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang baik sehingga dalam pembelajaran harapan kami mampu meningkatkan kualitas pendidikan di MA Bilingual Batu khususnya.

## Wawancara VI

Nama : Rindu Amelia  
 Jabatan : Siswa Kelas XII IPA  
 Hari/tanggal : Senin, 3 April 2023  
 Pukul : 15.00-Selesai WIB  
 Tempat : Pon-Pes At-Taufiq Sengkaling  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
-	Bagaimana internalisasi nilai-nilai modersi beragama pada siswa yang guru berikan dari aspek penerapan sikap moderat ?	Pengupayaan yang ibu guru berikan pada kami (siswa) dalam penanaman nilai moderat (toleransi, cinta tanah air dan saling menghargai) dengan kegiatan kepramukaan. Sudah berjalan dengan baik, seperti dalam pengadaan kegiatan istigosa yang mana disekolah kami mayoritas keyakinan Nahdliyin (NU) disini tidak menjadi permasalahan yang mengakibatkan tidak berjalannya suatu kegiatan tersebut. Salah satu teman kami yang Muhammadiyah ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan tetapi hanya mendengarkan saja tanpa ikut membaca. Disini bapak-ibu guru tidak pernah memaksa pada kami yang mempunyai

		<p>keyakinan keagamaan yang ikut dengan orang tua kami untuk mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi, kami ditekankan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut untuk tidak mengganggu satu sama lain, ini yang terjadi disekolah kami sama sekali tidak ada pertikaian atau hal yang tidak diinginkan (kekerasan, ataupun intoleransi).</p>
--	--	--

## Wawancara VII

Nama : Noval Rizam  
 Jabatan : Siswa Kelas XI IPS  
 Hari/tanggal : Senin, 3 April 2023  
 Pukul : 09.00-Selesai WIB  
 Tempat : MA Bilingual Batu Malang  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang guru berikan kepada peserta didik dalam aspek penyesuaian terhadap lingkungan sekolah ?	Teman kami ada yang dari NTB, NTT, Sumatra dan Kalimantan, hal ini mengajarkan kami untuk saling menghormati perbedaan yang ada dan bapak-ibu guru menekankan jika didalam dikelas tidak boleh menggunakan bahasa daerah. Hal ini, bisa memicu terjadinya kecemburuan sosial atau penggolongan etnis tertentu. Pada waktu awal masuk sekolah MA yang kami rasakan adalah pergaulan yang semakin beragam mulai dari gaya bicara, gaya berpenampilan hingga gaya hidup. Namun, tidak menjadikan semua ini sebuah masalah akan tetapi disini saya tahu bahwa penyesuaian diri penting untuk hidup

		bersama sampai kami lulus kelak.
2.	Bagaimana tanggapan siswa dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekolah ?	Kegiatan disekolah mengajarkan kami tetang bergaul dengan satu sama lain. Seperti dikelas ada kerja kelompok, disini kami dilatih untuk penyesuaian diri terkait pembelajaran kerja kelompok untuk saling menghargai pendapat lain. Kegiatan ekstra juga mengajarkan bahwa tidak hanya pada kerja kelompok pembelajaran saja akan tetapi juga penting untuk hidup bersosial.

## Lampiran 5 (Dokumentasi Penelitian)

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

**Dokumentasi wawancara  
dengan Ibu Kepala Sekolah MA Bilingual Batu  
Malang**



**Dokumentasi wawancara  
dengan Ibu Wakakurikulum**



**Dokumentasi wawancara dengan  
Ibu Wakakesiswaan**



**Dokumentasi wawancara dengan  
Ibu Guru PAI MA Bilingual Batu Malang**



**Dokumentasi wawancara dengan Siswa MA Bilingual Batu Malang**

## RIWAYAT KEHIDUPAN

### A. Riwayat Pribadi

Nama : Deni Andrianto, S.Pd  
 Tempat, Tgl Lahir : Jombang, 29 September 1999  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Alamat Asal : Desa. Tambang, Kec. Pamenang Selatan, Kab. Merangin, Prov. Jambi  
 Alamat Tinggal : Pon. Pes Salafiyah At-Taufiq Sengkaling, Dau, Malang  
 Nomor Handphone : 083121203633 (WA)  
 E-mail : [andriantodeni29@gmail.com](mailto:andriantodeni29@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan Formal

No.	Tingkat/Program	Nama Sekolah/PT	Tahun Lulus	Keterangan Tempat
1.	S2	Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2023	Kota Batu
2.	S1	Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang	2021	Jombang
3.	SMA/MA/SMK	SMAN 8 Merangin	2017	Merangin- Jambi
4.	SMP/MTS	SMPN 11 Merangin	2014	Merangin- Jambi

5.	SD/MI	SDN /VI Tambang Emas	2011	Merangin- Jambi
----	-------	-------------------------	------	--------------------

### C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

No.	Tingkatan/Program	Nama Lembaga	Tahun Lulus	Ket.
1.	Pon. Pes	PP. Darul Muttaqien	2017	Merangi n-Jambi
2.	Ma'had	Ma'had al- Jami'ah Hasyim Asy'ari	2021	Jombang
3.	Pon. Pes	PP. Salafiyah At-Taufiq Sengkaling	2023	Malang

### D. Riwayat Pengalaman Organisasi

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun	Ket.
1.	Osis SMAN 8 Merangin	Koord. Keagamaan	2016	Merangin- Jambi
2.	Ambalan SMAN 8 Merangin	Anggota	2016	Merangin- Jambi
3.	HMP-PAI	Anggota	2018	Jombang
4.	BEM-U	Koord. Euntrepreneur	2019	Jombang

**E. Riwayat Pengalaman Kegiatan Ilmiah (Seminar, Konferensi, Presentasi)**

No.	Jenis Kegiatan	Sebagai	Tanggal/Bulan/Tahun	Tempat	Ket.
1.	Shering Euntrepreneur	Ketua Pelaksana	4-November-2019	Kampus B UNHASY	-
2.	Posmaru 2019	Anggota	21-Agustus-2019	Kampus B UNHASY	-

**F. Riwayat Pengalaman Kerja**

No.	Instansi/Lembaga	Jabatan	Tahun	Ket.
1.	Pon. Pes. Baitunnajjah	Tenaga Pendidik	2020	-
2.	Ternak Kenari	Pemilik	2021-Sekarang	-
3.	SMPI At-Taufiq Sengkaling	Kepala Sekolah	2022-2023	-

Demikian daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Februari 2023

Deni Andrianto